



**DISERTASI**

**PERSPEKTIF RUMAH TINGGAL SUKU BUGIS DILIHAT DARI SISI  
BUDAYA DAN LINGKUNGAN**

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Kependudukan dan  
Lingkungan Hidup  
Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Doktor**

**ISKANDAR**

**NIM : 181061801001**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2024**

## DISERTASI

### PERSPEKTIF RUMAH TINGGAL SUKU BUGIS DILIHAT DARI SISI BUDAYA DAN LINGKUNGAN

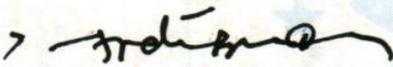
Disusun dan diajukan oleh

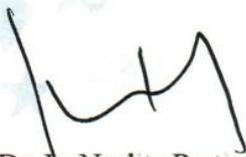
**ISKANDAR**

Nomor Pokok 181061801001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Promosi Doktor  
pada tanggal 30 Januari 2025

Menyetujui,

  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Ardi, M.S.  
Promotor

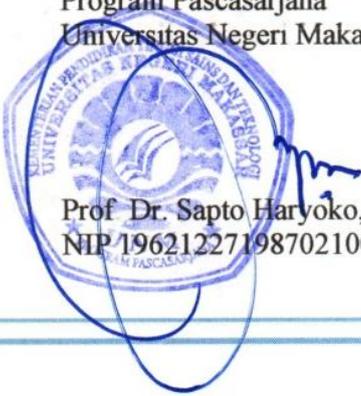
  
Prof. Dr. Ir. Nurlita Pertiwi, M.T.  
Kopromotor

Mengetahui,

Ketua  
Program Studi PKLH,

  
Dr. Moh. Ahsan S. Mandra, ST., MT  
NIP 197204072001121001

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar,

  
Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd  
NIP 196212271987021001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar - 90222

Telepon: (0411) 830366 Fax (0411) 855288

Laman <http://pps.unm.ac.id>, email: [pasca@unm.ac.id](mailto:pasca@unm.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN**

Disertasi ini telah diperiksa dan dinyatakan sebagai karya ilmiah yang telah diperiksa keasliannya

Nama: Dr. Ir. Iskandar, M.Si.

Nomor Pokok: 181061801001

No.	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Ir. Muhammad Ardi, M.S.	Ketua/Promotor	
2.	Prof. Dr. Ir. Nurlita Pertiwi, M.T.	Sekretaris/Kopromotor	
3.	Prof. Dr. Ir. Bakhrani A. Rauf, M.T., IPU.	Anggota/Internal	
4.	Dr. Moh. Ahsan S. Mandra, S.T., M.T.	Anggota/Internal	
5.	Dr. Ir. Agussalim Djirong, M.T.	Anggota/Internal	
6.	Prof. Dr. Syafri, M.Si.	Anggota/Eksternal	

Makassar, 30 Januari 2025

Direktur,

**Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd.**  
NIP 196212271987021001

## PRAKATA



Alhamdulillah, Segala puji dan syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan ridho- Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi berjudul **“Perspektif Rumah Tinggal Suku Bugis Dilihat dari Sisi Budaya dan Lingkungan”**

Penulis menyadari proses menyelesaikan disertasi ini sungguh merupakan suatu perjuangan, dan selama proses penelitian berlangsung tidak sedikit kendala yang ditemukan, namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Secara khusus diucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Ardi, M.S, sebagai Promotor, Prof. Dr. Ir. Nurlita Pertiwi, MT sebagai Ko-promotor yang telah meluangkan waktu dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan ilmu serta pengetahuannya untuk membimbing, menasehati, memotivasi, mengarahkan disertasi ini menjadi lebih baik dan sekaligus mensukseskan penulis hingga dapat menyelesaikan laporan hasil pendidikan dan penelitian pada Program Studi Doktor Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di Universitas Negeri Makassar. Selanjutnya, diucapkan terima kasih kepada pimpinan-pimpinan:

1. Bapak Prof. Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sapto Haryoko, M.Pd sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang memberikan semangat bagi penulis dalam penulisan disertasi ini.
3. Bapak Dr. Wahira, M.Pd sebagai Asisten Direktur I Pascasarjana UNM Makassar.
4. Bapak Dr. Ir. Agussalim Djirong, M.T Sebagai Asisten Direktur II Pascasarjana UNM Makassar.

5. Bapak Prof. Dr. Romansyah S, M.Si sebagai Asisten Direktur III Pascasarjana UNM Makassar.
6. Bapak Dr. Moh. Ahsan S. Mandra, ST., MT selaku Ketua Program Studi Jurusan PKLH pada Pascasarjana UNM Makassar yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan disertasi ini.

Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Doktor Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) beserta staf Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan hingga disertasi ini terselesaikan dengan baik. Rekan rekan alumni dan mahasiswa/i Program Studi Doktor Pendidikan

Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) Universitas Negeri Makassar khususnya angkatan 2018 atas segala dukungan dan kerjasamanya yang baik selama perkuliahan, serta rekan alumni dan mahasiswa, atas segala dukungannya.

Demikian pula penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga yang menjadi spirit saya untuk tidak putus asa serta telah memberikan semangat, bantuan, kesempatan, ruang, dan waktu kepada penulis untuk berkonsentrasi menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan dan kerjasamanya yang diberikan kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyelesaian disertasi.

Makassar, Desember 2024

Iskandar

## PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI

Saya, **Iskandar**

Nomor Pokok: 181061801001,

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “**Perspektif Rumah Tinggal Suku Bugis Dilihat Dari Sisi Budaya Dan Lingkungan**”, merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan

Tanggal, 24 Desember 2024

## ABSTRAK

**Iskandar, 2024.** *Perspektif Rumah Tinggal Suku Bugis Dilihat Dari Sisi Budaya Dan Lingkungan.* (Dibimbing oleh Promotor Muhammad Ardi serta Kopromotor Nurlita Pertiwi).

Pembangunan rumah tinggal Suku Bugis mempunyai banyak makna dalam pengadaannya, mulai perletakan denah/orientasi sampai kepada tata ruang, aksesibilitas yang berkaitan dengan perletakan pintu dan jendela harus memenuhi persyaratan budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya. Kondisi yang terjadi saat ini yaitu sebahagian besar masyarakat bugis pada saat membangun rumahnya beralih ke bangunan permanen yang bernuansa gaya arsitektur postmodern atau gaya arsitektur minimalis tanpa mempertimbangkan unsur-unsur ungkapan budaya lokal (budaya bugis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi, pengelompokan fungsi ruang dan aksesibilitas serta system utilitas Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu masyarakat Suku Bugis yang bermukim di Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi budaya dan lingkungan tidak memiliki pantangan atau larangan terhadap mata angin. Selanjutnya, pengelompokan fungsi ruang terbagi atas dua yaitu zoning vertical yaitu *Awa bola/kong* rumah, *Ale bola*/badan rumah dan *Rakkeang*/tempat penyimpanan barang pusaka serta zoning horizontal yaitu badan rumah/*ale bola*; zoning publik/*lontang riolo* sebagai ruang tamu, zoning semi publik/*lontang ritengngah* sebagai peruntukan ruang keluarga, zoning privat/*lontang rilaleng* sebagai peruntukan kamar anak gadis dan lansia.

Kata kunci: Orientasi, Fungsi Ruang, Suku Bugis

## ABSTRACT

**Iskandar, 2024.** *Perspective Of Bugis Tribe Houses Seen From The Cultural And Environmental Side.* (Supervised by Promoter Muhammad Ardi and Co-promoter Nurlita Pertiwi).

The construction of Bugis Tribe houses has many meanings in its procurement, starting from the placement of the floor plan/orientation to the layout, accessibility related to the placement of doors and windows must meet the cultural requirements that are passed down from generation to generation. The current condition is that most Bugis people when building their houses switch to permanent buildings with a postmodern architectural style or minimalist architectural style without considering the elements of local cultural expression (Bugis culture). This study aims to determine the orientation, grouping of space functions and accessibility and utility systems of Bugis Tribe Houses seen from Culture and Environment. The type of research used is descriptive qualitative with the research subjects being the Bugis Tribe people who live in Bone Regency, Soppeng Regency, Wajo Regency and Sidrap Regency. The results of the study show that the orientation of Bugis Tribe houses seen from the cultural and environmental aspects does not have any taboos or prohibitions on the cardinal points. Furthermore, the grouping of space functions is divided into two, namely vertical zoning, namely *Awa bola*/ under the house, *Ale bola*/house body and *Rakkeang*/storage place for heirlooms and horizontal zoning, namely house body/*ale bola*, *bublik zoning/lontang riolo* as a living room, semi-public zoning/*lontang ritengngah* as a family room, private zoning/*lontang rilaleng* as a bedroom.

Keywords: Orientation, Spatial Function, Bugis Tribe

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGUKUHAN</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESYAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>14</b>
A. Dasar Hukum Lingkungan	15
B. Dasar Hukum Budaya	17
C. Teori Orientasi	18
D. Teori Pengelompokan/ Zona Fungsi Ruang	21
E. Teori Aksesibilitas/ Pencapaian	31
F. Teori Utilitas	37
G. Teori Rumah Tinggal	46
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	<b>50</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelituian	50
B. Sasaran dan Fokus Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Instrumen Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisa Data	58
<b>BAB IV    DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Wilaya Penelitian	62
B. Asal Nenek Moyang Suku Bugis	69

C	Identitas Suku Bugis Berdasarkan Tipologi Rumah	70
1.	Tipologi Rumah Kab. Wajo	70
2.	Tipoloi Rumah Kab Soppeng	73
3.	Tipologi Rumah Kab. Sidrap	75
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>72</b>
A.	Hasil Penelitian	72
1.	Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan	72
2.	Pola Penzoningan Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan	83
3.	Pola Sirkulasi Aksesibilitas terhadap Pintu Utama dan Pintu Kamar	95
4.	Sistem Utilitas Rumah Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan	100
5.	Strategi Edukasi Lingkungan bagi masyarakat suku Bugis untuk mempertahankan keberadaan Rumah Tradisional	109
B.	Pembahasan	111
1.	Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan	111
2.	Pengelompokan/Penzoningan Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan	115
3.	Sirkulasi Aksesibilitas terhadap Pintu Utama dan Pintu Kamar Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan	118
4.	Sistem Utilitas Rumah Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan terhadap Penghawaan/ Pencahayaan Alami dan Penempatan Snitasi	120
5.	Strategi Edukasi Lingkungan untuk Keberlanjutan Rumah Tradisional	128
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>133</b>
A.	Kesimpulan	133
B.	Saran	136
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>137</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Judul	Hal
Tabel 4.1	Model Literasi Lingkungan	142
Tabel 4.2	Model Edukasi Lingkungan	142

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Gambar 2.1	Alur Matahari	18
Gambar 2.2	Letak dan Arah Rumah	19
Gambar 2.3	Alur Sinar Matahari	19
Gambar 2.4	Pedoman Orientasi Rumah Menurut Suku Bugis	20
Gambar 2.5	Zoning Tapak	22
Gambar 2.6	Penzoningan Horizontal Rumah Suku Bugis	29
Gambar 2.7	Pola Sirkulasi	33
Gambar 2.8	Alur Sinar Matahari	38
Gambar 2.9	Penggunaan Pencahayaan	39
Gambar 2.10	Alur Udara	39
Gambar 2.11	Penghawaan Alami	41
Gambar 2.12	Sisitem Sarigan Penjernihan Air	42
Gambar 2.13	Denah Rumah di Luar Kamar Mandi	43
Gambar 2.14	Jarak Posisi Sumber Air Bersih dengan Lubung Cubluk	44
Gambar 2.15	Sistem Pengaliran Air Hujan	44
Gambar 2.16	Penanganan Sampah	45
Gambar 2.17	Komposter	46
Gambar 3.1	Teknik Pengumpulan Data	55
Gambar 3.2	Komponen dan Analisis Data (Model Interaktif)	58
Gambar 4.1	Peta Tempat Asal Bermukim Suku Bugis	63
Gambar 4.2	Wilayah Penelitian,Wajo, Soppeng dan SIDRAP	64
Gambar 4.3	Pasade Rumah Saoraja La Tenri Bali Kabupaten Wajo	70
Gambar 4.4	Tampak Samping Rumah Saoraja La Tenri bali Kab. Wajo	71
Gambar 4.5	Pasade Rumah Rakyat Kecamatan tempe Kabupaten Wajo	72
Gambar 4.6	Pasade Rumah Rakyat Desa Wele'E Kecamatan Belawa Sengkang Kab Wajo	72
Gambar 4.7	Pasade Sao Mario Kabupaten Soppeng	73
Gambar 4.8	Pasade Rumah Rakyat Cabbenge dalam Kabupaten Soppeng	74
Gambar 4.9	Pasade Rumah Rakyat Kabupaten Soppeng Cabbenge Dalam	74
Gambar 4.10	Pasade Bola Soba Kabupaten Soppeng	75
Gambar 4.11	Pasade Rumah Adat Andi Sulolipu Kabupaten Sidrap	75
Gambar 4.12	Pasade Rumah Adat Andi Sulolipu dilihat Dari Samping	76
Gambar 4.13	Pasade Rumah Rakyat Desa Kanie Kabupaten Sidrap	76
Gambar 4.14	Rumah Lego-Lego Rumah Rakyat Desa Kanie Kabupaten	77

	Sidrap	
Gambar 4.15	Ruang Tamping Rumah Rakyat Desa Kanie Kabupaten Sidrap	77
Gambar 4.16	Pasade Rumah Rakyat Desa Amparita Kabupaten Sidrap	78
Gambar 4.17	Ruang Tamping yang Lebar untuk Menerima Tamu	78
Gambar 4.18	Tollongeng/Jendela	79
Gambar 4.19	Tange/Pintu	79
Gambar 4.20	Addeng/ Tangga Soraja	80
Gambar 5.1	Ilustrasi Hadapan Rumah Tradisional Bugis	84
Gambar 5.2	Hadapan Rumah Dikaitkan dengan Topografi	85
Gambar 5.3	Hadapan Rumah Tinggal Suku Bugis Berdasarkan Arah Angin	89
Gambar 5.4	Posisi Hadapan Rumah Desa Tetaji Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap	92
Gambar 5.5	Ilustrasi Pola Penzongingan Rumah Tinggal Suku Bugis secara Vertikal	98
Gambar 5.6	Ilustrasi Kolong Rumah Beralih Fungsi	99
Gambar 5.7	Ilustrasi Pola Penzongingan Rumah Tinggal Suku Bugis Secara Horizontal	103
Gambar 5.8	Ilustrasi Penempatan Pintu Utama yang Tidak Sesuai dengan Kaidah Rumah Tinggal Suku Bugis	106
Gambar 5.9	Ilustrasi Penempatan Pintu Utama Pada Rumah Bugis yang Menghadap ke Timur	108
Gambar 5.10	Foto Udara Dusun Satu Desa tetaji Kec. Panca Lautang Kab Sidrap	124
Gambar 5.11	Orientasi Rumah Menghadap ke Timur	125
Gambar 5.12	12 Ilustrasi Hadapan Rumah ke Dataran Tinggi	125
Gambar 5.13	Ilustrasi Zona Vertikal Rumah Bugis	127
Gambar 5.14	Ilustrasi Rumah Bagaikan Tubuh Manusia	127
Gambar 5.15	Zona Horizontal pada Rumah Bugis	129
Gambar 5.16	Denah Pola Sirkulasi dengan Sistem Linier pada Rumah Bugis	130
Gambar 5.17	Pola Sirkulasi Udara pada Rumah Bugis	131
Gambar 5.18	Alur Sinar Matahari pada Rumah Bugis	132
Gambar 5.19	Sistem Penampungan Air Bersih pada Rumah Tradisional di masa Lalu	134
Gambar 5.20	Sistem Air Bersih dengan Sambungan PDAM	134
Gambar 5.21	Sistem Pembuangan Air Kotor Zaman Dulu	135
Gambar 5.22	Sistem Pembuangan Air Kotor yang Ramah Lingkungan	136
Gambar 5.23	Sistem Pembuangan Air Kotor dan Air Hujan pada Rumah Bugis Terkini	137
Gambar 5.24	Detail Sumur Peresapan Air Hujan dan Air Kotor	137

## LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Lampiran	I	Hasil Wawancara Mendalam	151
Lampiran	II	Informan	175
Lampiran	III	Dokumentasi Tipologi Rumah Suku Bugis	179
Lampiran	IV	Artikel Perkembangan Sistem Sanitasi Pada Rumah Tradisional Suku Bugis di Sulawesi Selatan	183
Lampiran	V	Jurnal Internasional	193
Lampiran	VI	Sertifikat APPRECIATION	204
Lampiran	VII	Pengesahan Disertasi	206
Lampiran	VIII	Kelayakan Ujian Promosi	208
Lampiran	IX	Bebas Pustaka	210
Lampiran	X	Revisi dan Saran Tim Penguji	213
Lampiran	XI	Surat Keterangan Penelitian	219
Lampiran	XII	SK Promotor dan Kopromotor serta Undangan Promosi Doktor	223



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Arsitektur rumah tinggal Suku Bugis adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan, seiring dengan pertumbuhan itu penganut kebudayaan rumah bugis secara turun-temurun diwariskan kepada generasinya. Namun dengan perkembangan peradaban kebudayaan modern akan sangat berpengaruh kepada budaya /perilaku Suku Bugis terutama kepada tampilan penataan fungsi ruang Rumah tinggal Suku Bugis. Sehubungan dengan fenomena di atas ada baiknya untuk menjaga kelestarian budaya atau perilaku Suku Bugis perlu ada kajian mendalam pra peneliti supaya generasi mendatang tetap memahami tatanan fungsi dan makna yang terkandung dalam penempatan fungsi ruang rumah bugis.

Sebelum kajian rumah tinggal Suku Bugis terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian yang dapat mewakili Suku Bugis pada umumnya. Lokasi yang ditentukan ada baiknya mempunyai pengaruh kepada wilayah disekitarnya, seperti Kabupaten Bone disebut (*Mangkau*) budayanya dapat berpengaruh kepada daerah sekitarnya seperti Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai. Sama halnya Kabupaten Soppeng dengan sebutan (*datuE*) dapat berpengaruh kepada Kabupaten sekitarnya seperti, Kabupaten Pangkep, Barru dan Maros, dan budaya Kabupaten Sidrap disebut (*Adituang*) dapat berpengaruh kepada Pare-pare, Enrekang dan Pinrang, Serta Budaya Kabupaten Wajo disebut (*MatoaE*) juga berpengaruh ke utara yakni Siwa dan Kabupaten Luwu. Jadi lokasi penelitian

dapat ditentukan menjadi tiga kabupaten yaitu Kab. Wajo, Kab. Soppeng, dan Kab. Sidrap.

Landasan hukum rumah tinggal Suku Bugis adalah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No.1 Tahun 2001 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Sebagaimana dijelaskan tentang pengertian Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak hunian, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya, demikian juga tergambar pada perilaku Suku Bugis bahwa rumah adalah merupakan perwujudan kebanggaan tersendiri jika rumahnya berdiri dengan sempurna.

Ditegaskan pula tentang manfaat Rumah sebagaimana di uraikan pada Pasal 49 (1) Pemanfaatan rumah dapat digunakan sebagai kegiatan usaha secara terbatas tanpa membahayakan dan tidak mengganggu fungsi hunian. (2) Pemanfaatan rumah selain digunakan untuk fungsi hunian harus memastikan terpeliharanya perumahan dan lingkungan hunian. Penjelasan diatas sangat relevan dengan fungsi-fungsi yang ada pada rumah bugis telah beralih fungsi namun tidak mengabaikan fungsi pokoknya sebagai tempat hunian untuk membina keluarga.

Ditegaskan pula dalam UU No.4 Th 1992 Tentang Perumahan Permukiman sebagaimana dijelaskan dalam BAB III pasal 5 ayat (1) Setiap warganegara mempunyai hak untuk menempati dan/atau menikmati dan/atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No.1 Tahun 2011 adalah rumah dan fungsinya, termasuk rumah tinggal Suku Bugis masuk dalam kategori yang disyaratkan dan dipertegas dalam UU No.4 Th 1992 Pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga Negara mempunyai hak atas kepemilikan rumah yang sehat. Jadi tidak ada alasan untuk menolak mempertahankan rumah tinggal Suku Bugis sebagai warisan budaya untuk generasi mendatang.

Berbagai aspek yang harus dipertimbangkan dalam kajian budaya/perilaku suku bugis terhadap rumah tinggalnya yang bernuansa **budaya** dan **lingkungan** berikut; memaknai Perilaku suku bugis terhadap **Orientasi Bangunan**, sikap terhadap penataan **Pengelompokan ruang** yang berpengaruh kepada pencapaian disebut **Aksesibilitas**/sirkulasi antara fungsi ruang, dan melengkapi fungsi ruang disebut **Utilitas** yang terbagi atas **Pengcahayaan** dan **Penghawaan** serta unsur **sanitasi** yang terdapat pada rumah suku bugis.

Pembangunan rumah tinggal Suku Bugis mempunyai banyak makna dalam pengadaannya, mulai perletakan denah/orientasi sampai kepada tata ruang, aksesibilitas yang berkaitan dengan perletakan pintu dan jendela harus memenuhi persyaratan budaya atau perilaku sehari hari yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya sehingga menjadi kebiasaan yang memasyarakat disebut juga kearifan lokal.

Orientasi bangunan menurut budaya Suku Bugis sejalan dengan pandang para ahli perencanaan bahwa, jika hendak membangun rumah yang paling pertama harus di pertimbangkan adalah orientasi bangunan supaya cukup untuk mendapatkan sinar matahari dan aliran udara yang menembus masuk kedalam ruangan. Pandangan orientasi bangunan menurut Suku Bugis dipercaya bahwa

arah ke timur matahari terbit adalah berhadapan dengan sumber kehidupan, dan pengaruh secara psikologis terhadap penghuni rumah cepat bangun pagi untuk mempersiapkan diri lebih dini untuk pergi bekerja di ladang atau di sawah. Pendapat lain yang mengkaitkan dengan kepercayaan keagamaan islam, jika rumah menghadap ke timur memudahkan pengaturan ruang sholat berada di tepi barat ruangan yang menjadi lebih efektif dan tidak terpotong oleh aktivitas yang ada dalam rumah.

Pengelompokan fungsi ruangan berdasarkan teori perencanaan dibagi atas empat pengelompokan besar berikut; kelompok publik; kelompok semi publik dan kelompok privat, serta kelompok *service*, sejalan dengan pendapat Ardi et al. (2017) pembagian ruangan (*zoning*) dalam rumah berikut; *zoning publik*, *zoning semi publik*, dan *zoning privat* serta *zoning service*.

Berdasarkan budaya, Suku Bugis mengelompokkan ruang huniannya atas tiga garis besar ditambah dengan ruang servis (*dapureng*) ditempelkan dibadan utama konstruksi rumah penjelasan sebagai berikut: ***Lontang Risaliweng*** disebut **Ruang publik** terdapat di bagian depan konstruksi rumah bugis yang difungsikan sebagai ruang tamu. *Lontang Risaliweng* ditunjang adanya *Lego-Lego* sebagai ruang penerima sementara sebelum tamu disilahkan masuk diruang tamu. ***Lontang Ritengngah*** juga disebut **Ruang Semi Publik** terdapat dibagian tengah rumah yang difungsikan sebagai Ruang Keluarga, Kamar tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa dan tempat melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol serta penggunaan ruang ini harus seizin dari pemilik rumah khususnya bagi tamu, dan pengelompokan **ruang privat** disebut ***Lontang rilaleng***, sifat ruangan ini sangat

*private*, sehingga diluar dari anggota keluarga tidak diperkenankan untuk masuk tanpa seizin kepala keluarga. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek dan Ruang Makan keluarga. Anggota keluarga yang menempati ruang *Lontang Rilaleng* dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dan mendapatkan perhatian seluruh keluarga, serta pengelompokan ruang *Dapureng* atau **ruang servis**, dalam konstruksi rumah Suku Bugis peruntukannya hanya merupakan tempelan dari konstruksi bangunan utama, penempatannya dapat di samping kanan bagian belakang konstruksi utama rumah, dan berfungsi untuk dapur dan ruang cuci.

Aksesibilitas/sirkulasi rumah tinggal Suku Bugis merupakan hal yang fundamental karena terkait dengan penempatan pintu utama dan pintu kamar serta jendela, yang merupakan unsur penting dalam mendukung aktivitas yang ada dalam rumah.

berdasarkan kepercayaan suku bugis bahwa masuk rumah harus disebelah kanan, sehingga rerletakan pintu utama tepatnya dibagian depan sebelah kekanan. Pintu Utama ditunjang adanya penepatan *lego-lego* sebagai ruang penerima dan juga terhubung dengan tangga sebagai akses diri kolong rumah ke atas (*lego-lego*).

Aksesibilitas kedalam rumah melalui pintu utama dengan membentuk pola sirkulasi linier kebelakang yang dipengaruhi oleh pola ruang terbentuk akibat modul konstruksi kayu yang berulang, kemudian penempatan pintu kamar sejajar dengan pola sirkulasi linier dan juga akses ke area *service* dapur merupakan satu rangkaian tegak lurus kebelakang yang dihubungkan dengan *tamping*. *Tamping* adalah ruang yang lebih rendah dari *watampola* (tempat menerima tamu), dan

ruang ini terbentuk berdasarkan sifat budaya bugis yang memberikan penghormatan berlebihan kepada tamunya agar tidak terganggu oleh aktivitas sirkulasi didalam rumah.

Sistem Utilitas rumah bugis terbagi atas beberapa bagian diantaranya adalah system penghawaan alami, pencahayaan alami, sanitasi/jambang keluarga, drainase dan sistem pembuangan sampah.

Penghawaan yang diterapkan pada rumah bugis adalah penghawaan alami yang paralel dengan pencahayaan. Sebagai ciri khas rumah bugis penerapan jendela (*tellongeng*) dipasang antara selah tiang konstruksi utama, namun belum ada ketentuan baku seberapa besar dimensi jendela yang harus terpasang. Setiap ruas dinding luar rumah terdapat jendela yang dapat difungsikan tiga jenis yakni; sebagai sirkulasi udara alami atau disebut penghawaan alami, dan pencahayaan alami serta dapat difungsikan untuk memandang keluar rumah. Kedua fungsi diatas yakni penghawaan alami dan pencahayaan alami adalah merupakan cerminan budaya yang berwawasan lingkungan dan juga sejalan dengan konsep arsitektur. Disebut berwawasan lingkungan karena tidak menggunakan kipas angin maupun *air condition* (AC) untuk menyejukan ruang, artinya tidak ada bangkitan listrik yang bersumber dari minyak bumi dan sejenisnya. Sama halnya pencahayaan alami, disiang hari tidak perlu menggunakan energy listeri untuk penerangan karena seluru sisi dinding terdapat jendela untuk kebutuhan penerangan ruangan.

Sejalan dengan pandangan Sudiarta (2019), Penghawaan alami atau ventilasi alami adalah proses pertukaran udara di dalam bangunan melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka. Sirkulasi udara yang baik di dalam

bangunan dapat memberikan kenyamanan. Adapun hal-hal yang sangat berkaitan dengan sistem penghawaan alami adalah: pencahayaan, yaitu kebutuhan penerangan pada suatu ruang yang kita buat, terutama untuk pemanfaatan penerangan dari cahaya alami, karena berhubungan dengan pembukaan, dan juga Kelembaban, yaitu banyaknya uap air pada udara dalam ruangan, serta luas bukaan pada ruangan yang memungkinkan adanya pergantian udara, dan masuknya cahaya. Bukaan dapat berupa pintu, jendela, jalusi, atau lubang, dan lubang-lubang lain yang mungkin ada pada suatu ruangan.

Adapun hal-hal yang sangat berkaitan dengan sistem penghawaan alami adalah; pencahayaan, yaitu kebutuhan penerangan pada suatu ruang yang kita buat, terutama untuk pemanfaatan penerangan dari cahaya alami, karena berhubungan dengan pembukaan, dan juga kelembaban, yaitu banyaknya uap air pada udara dalam ruangan, serta luas bukaan pada ruangan yang memungkinkan adanya pergantian udara, dan masuknya cahaya. Bukaan dapat berupa pintu, jendela, jalusi, lubang angin atau loster atau lubang, dan lubang-lubang lain yang mungkin ada pada suatu ruangan.

Hal-hal yang biasanya juga diperhatikan dalam mengoptimalkan pengkondisian penghawaan adalah seperti: orientasi bangunan radiasi matahari adalah penyebab utama tingginya suhu di dalam rumah. Sebisa mungkin hindari banyak bukaan di arah timur dan barat. Apabila tidak bisa dihindari, bisa diupayakan adanya barrier terhadap radiasi panas matahari, terutama matahari sore di arah barat. *Barrier* bisa berupa tanaman atau vegetasi, atau elemen bangunan berupa sun shading. Sun shading berupa elemen vertikal (sirip) atau elemen horizontal (topi-topi/*overhang*).

Perbanyak bukaan Bukaan atau ventilasi udara yang dianjurkan adalah paling tidak sebesar 15% dari luas lantai bangunan, dan diatur letak bukaan Ventilasi udara haruslah berada di kedua sisi bangunan atau ruangan. Tidak akan banyak manfaatnya apabila bukaan hanya berada di salah satu sisi bangunan. Udara luar tidak akan bisa masuk ke dalam rumah bila tidak ada lubang yang lain untuk jalan keluar udara. Jadi, harus dihindari memanfaatkan seluruh kavling hingga ke belakang. Sisakan sedikit bagian kavling di belakang rumah yang terbuka hingga ke atas, supaya terjadi ventilasi silang. Dalam satu ruangan pun, sebaiknya, jendela/bukaan tidak berada pada sisi yang sama. Misalkan suatu bidang dinding mempunyai jendela di sisi sebelah kiri, sebaiknya bidang dinding yang berseberangan mempunyai jendela di sisi kanan.

Peruntukan Pencahayaan buatan hanya dipergunakan di malam hari dan pemasangan instalasinya sangatlah sederhana dan mudah serta praktis karena pemasangan instalasi pada struktur berbahan kayu yang tidak menghantar arus listrik.

Sanitasi rumah bugis dibagi atas beberapa bagian berikut; pengadaan air bersih, penanggulangan air kotor/drainase, sistem jambang keluarga dan penanggulangan sampah rumah tangga. Sistem air bersih pada jaman dulu (1970) adalah menggunakan air sumur yang ditampung dengan menggunakan gumbang, namun pada jaman sekarang sudah banyak rumah bugis menggunakan jaringan perpipaan air bersih yang disambungkan dengan PDAM, demikian juga drainage sudah menerapkan sistem perpipaan sehingga lebih rapi, bersih dan sehat.

Kepercayaan Suku Bugis tentang jamban adalah merupakan sesuatu yang sifatnya kotor sehingga penempatannya dalam site yang paling dibelakang dan

dusahakan yang terjauh dari sumber air bersih (sumur). Perubahan paradigma jambang rumah bugis yang ditunjang dengan adanya perkembangan teknologi bahan yang mudah didapat sehingga memudahkan masyarakat untuk merekonstruksi jambang keluarga dengan nuansa modern seperti pengadaan *shower*, WC (*Water Closs*) dan sebagainya.

Menurut Atika (2018) rumah adat bugis juga memiliki tambahan ruang belakang atau samping yaitu dapur (*dapureng*). Jika lokasi dapur berada di depan disebut sebagai *Lego-Lego*. Posisi dari dapur menentukan seberapa penting dapur dalam melayani kebutuhan rumah tangga. Dapur yang terletak di belakang atau samping memiliki fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Dapur (*dapureng*) adalah ruang tambahan yang terpisah dengan konstruksi utama rumah bugis atau konstruksi tempelan sejajar tampung disebelah kanan. Maksud penempatan dapur di sisi kanan untuk memudahkan akses dari pintu utama lurus ke belakang ke sisi dapur dan kemudahan pencapaian untuk melayani seluruh penghuni.

Prinsip diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa budaya Suku Bugis sangat paham ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur seperti orientasi, pengelompokan ruang, pencahayaan alami, penghawaan alami, juga prinsip sirkulasi yang efektif juga disebut aksesibiliti dengan menempatkan pintu Utama dan pintu kamar sebagaimana mestinya dan menerapkan prinsip-prinsip sanitasi lingkungan seperti jambang keluarga sudah menggunakan prinsip *water closs*, menjauhkan tampungan tinja dari sumber air bersih.

Kondisi yang terjadi saat ini yaitu sebahagian besar masyarakat bugis pada saat membangun rumahnya beralih ke bangunan permanen yang bernuansa

gaya arsitektur *postmodern* atau gaya arsitektur minimalis tanpa mempertimbangkan unsur-unsur ungkapan budaya lokal (budaya bugis). Adanya pergeseran budaya seperti ini, tidak menutup kemungkinan bahwa rumah adat bugis suatu waktu tinggal kenangan sejarah, jika tidak ada upaya dari beberapa elemen bangsa untuk turut memikirkan langkah-langkah pelestarian budaya khususnya arsitektur rumah Suku Bugis. Fenomena seperti itu peneliti berupaya melakukan penelitian yang berorientasi kepada ungkapan perspektif rumah Suku Bugis dilihat dari sisi budaya dan lingkungan. Dalam rangka upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional rumah adat bugis, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai bahan pertimbangan bahwa data lapangan sebagai dasar untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya rumah tinggal Suku Bugis yang berwawasan lingkungan sebagai berikut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan lingkungan.
2. Bagaimanakah Pengelompokan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan
3. Bagaimanakah Aksesibilitas Sirkulasi terhadap penempatan Pintu Utama dan Pintu Kamar Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi budaya dan lingkungan.

4. bagaimanakah Sistem Utilitas Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan terhadap Penghawaan/Pencahayaan Alami dan Penempatan Sanitasi.
5. Bagaimanakah Strategi Edukasi Lingkungan untuk Keberlanjutan Rumah Tradisionil

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disusun tujuan penelitian dengan menjawab rumusan masalah diatas berikut:

1. Menemukan Orentasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari budaya dan lingkungan.
2. Menemukan Pengelompokan Fungsi Ruang Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan
3. Menemukan Aksesibilitas Sirkulasi terhadap Penempatan Pintu Utama dan Pintu Kamar Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan.
4. Menemukan System Utilitas Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan terhadap Penghawaan/Pencahayaan Alami dan Penempatan Sanitasi.
5. Menemukan Strategi Edukasi Lingkungan untuk Keberlanjutan Rumah Tradisionil

## **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk kepada tujuan penelitian maka dapat disimpulkan manfaat penelitian terbagi dua aspek yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Menambah hasanah ilmu pengetahuan dibidang Perumahan dan Lingkungan
- b. Sebagai bahan referensi, rujukan jika dikemudian hari ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam rangka kajian Budaya dan Lingkungan rumah tinggal Suku Bugis.
- c. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Arsitektur, Teknik Lingkungan, Teknik Sipil dan Antropologi Budaya.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Masukan kepada Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat PUPR jika akan mengadakan perumahan untuk masyarakat khususnya dilingkungan masyarakat Suku Bugis.
- b. Masukan kepada Kementrian Lingkungan Hidup sebagai pertimbangan tata letak lahan perumahan dan permukiman.
- c. Masukan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan jika hendak mengeluarkan kebijakan tentang perumahan masyarakat khususnya di komunitas Suku Bugis.
- d. Konsultan yang akan merencanakan rumah tinggal Suku Bugis hendaknya mempertimbangkan aspek budaya dan lingkungan.

- e. Masukan kepada masyarakat khususnya masyarakat bugis jika membangun rumah dapat mengekspresikan ciri khas Budaya Bugis yang berwawasan lingkungan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dasar Hukum Lingkungan**

Pengelolaan lingkungan hidup yang bersentuhan langsung dengan pembangunan rumah tinggal Suku Bugis adalah merupakan pembahasan yang satu kesatuan dengan aspek tujuan, perencanaan, manfaat, dan pengendalian serta pemeliharaan.

Pembahasan lingkungan hidup ada baiknya memahami terlebih dahulu pengertian dan batasan sebagaimana yang diuraikan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1.

- a. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain
- b. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan,

pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

- c. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.12 Th 2021 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman sebagai mana di uraikan dalam pasal 1 bahwa; Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan; lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman; permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan; perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni dan; rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Pembangunan rumah atau perumahan adalah merupakan satu kesatuan budaya dengan lingkungan yang harus dipatuhi dalam rangka melestarikan lingkungan. Budaya terbangun oleh makhluk hidup yang namanya manusia, sehingga dapat melangsungkan hidup dalam rangka memenuhi kebutuhannya disebut sosial ekonomi. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, manusia harus selaras dengan daya dukung lingkungan dan terjaga dari kepunahan untuk keberlanjutan ekosistem.

## **B. Dasar Hukum Budaya**

Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

Dipertegas dalam Undang-undang no.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan adalah Pasal 1; Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat; Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia; Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan; Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi; Pengembangan adalah upaya

menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan Kebudayaan; Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional.

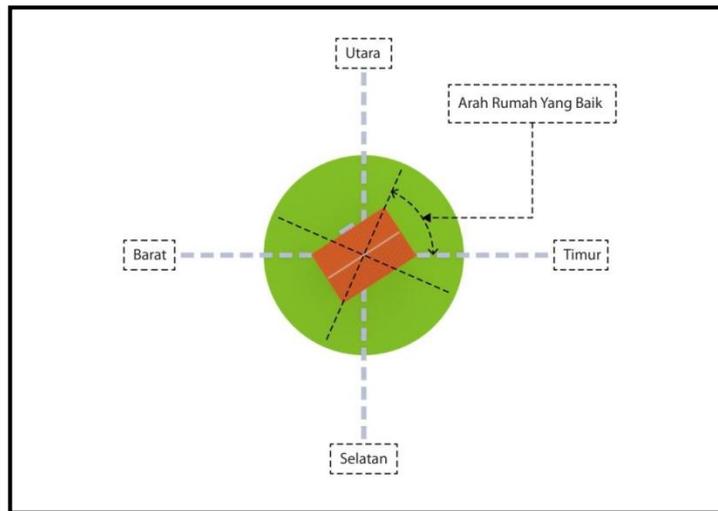
Disimpulkan bahwa budaya lokal bugis yang pro lingkungan dapat dipertahankan/dilestarikan berdasarkan amanah Undang-undang No.5 Tahun 2017 Pasal 1; tentang upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara, pemeliharaan dan penyelamatan termasuk memelihara dan menyelamatkan kebudayaan Suku Bugis yang berkaitan dengan pembangunan rumah tinggal.

### C. Teori Orientasi

Menurut Hadimoeljono M Basuki,(2016) tentang Perumahan dan Permukiman: tentang Rumah sehat. Letak rumah yang baik adalah sesuai dengan arah matahari (timur-barat) agar penyinaran sinar matahari dapat merata dari jam 08.00 – 16.00.

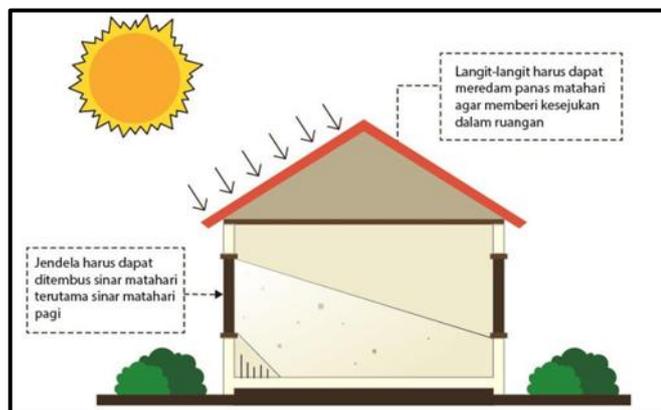


**Gambar 2.1 Alur Sinar Matahari**



**Gambar 2. 2 Letak dan Arah Rumah**

Lubang bukaan/jendela harus dapat ditembus sinar matahari supaya ruangan atau kamar menjadi terang, yang berdampak kepada ruangan tidak lembab, bakteri-bakteri/virus yang ada musnah dan tidak menjadi sarang nyamuk.

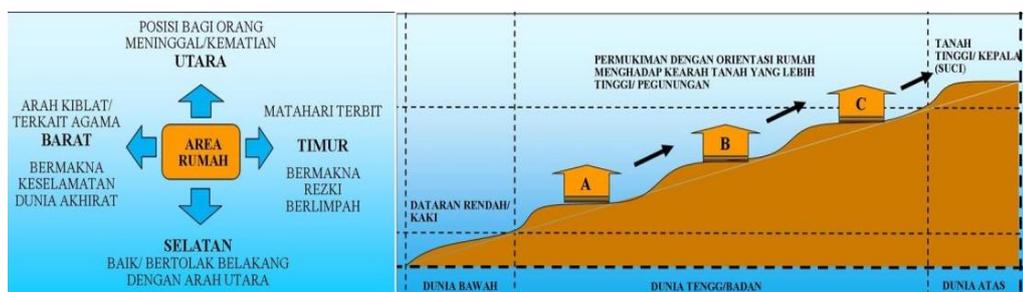


**Gambar 2.3 Alur Sinar Matahari**

Menurut (Hamka et al., 2015) dalam penelusurannya bahwa, secara umum *bola ugi* dapat berorientasi ke empat penjuru mata angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan, namun orientasi rumah terbaik dan dianjurkan menghadap kearah Timur dan Barat. Orientasi timur merupakan hadapan arah terbitnya

matahari, dalam hal ini rumah yang berorientasi ke timur akan memiliki rezeki yang melimpah, sedangkan orientasi ke barat merupakan arah kiblat menghadap Ka'bah, rumah yang berorientasi ke barat dipercaya akan mendatangkan keselamatan dunia akhirat.

Orientasi ke arah utara dan selatan dianjurkan menyesuaikan dengan kondisi topografi lahan dan tata letak rumah yang berada di perbukitan, sebab rumah yang berada di perbukitan akan menghadap kearah tanah yang lebih tinggi yaitu pegunungan, karena *to ugi* secara pandangan kosmologi dipercaya pegunungan dianggap sebagai dunia atas/bagian kepala (tempat baik dan suci). Selain itu, gunung merupakan tempat masyarakat di dusun ini mencari nafkah sebagai petani, sehingga hal tersebut menjadi bentuk penghargaan terhadap pegunungan yang telah menjadi sumber kehidupan. Maka orientasi rumah yang berada di perbukitan dianjurkan menghadap ke arah tanah yang lebih tinggi, sedangkan rumah yang berada pada kondisi tanah yang datar sebaiknya mempertimbangkan orientasi timur dan barat. Konsep tersebut menunjukkan bahwa orientasi rumah dapat menghadap ke arah Timur, Barat, Utara, dan Selatan dengan mempertimbangkan unsur-unsur kepercayaan dan lingkungan”



**Gambar 2.4 Pedoman Orientasi Rumah Menurut Suku Bugis**

Orientasi rumah yang ideal menurut suku bugis adalah menghadap kearah timur dan barat yang diyakini penghuninya dapat meningkat reskinya dan arah kebarat mengingatkan keselamatan dunia dan akhirat, dan rumah yang disebelah utara danau Sidenreng dan danau Tempe hendaknya menghadap kedataran tinggi di sebelah utara jika tidak ada pilihan menghadap timur dan barat, Demikian juga yang bermukim di sebelah selatan danau Tempe yakni Kab. Soppeng orientasi rumahnya menghadap ke perbukitan ke arah selatan jika tidak ada pilihan menghadap ke Timur dan Barat.

#### **D. Teori pengelompokan/ Zona fungsi ruang**

Dalam perencanaan bangunan gedung atau bangunan rumah tinggal ada dua tahapan pelaksanaan yang mutlak harus dikerjakan yakni tahapan perencanaan ruang luar/ tapak dan perencanaan ruang dalam.

##### **1. Perencanaan Ruang Luar/ Tapak**

Berikut ini adalah penjelasan dari setiap pembagian zona

###### **a. Zona Publik**

Merupakan area yang dapat diakses oleh umum, dan merupakan area yang paling dekat dengan kebisingan jalan, dan kepadatan lalu lintas. Biasanya dipilih area yang paling dekat dengan jalan

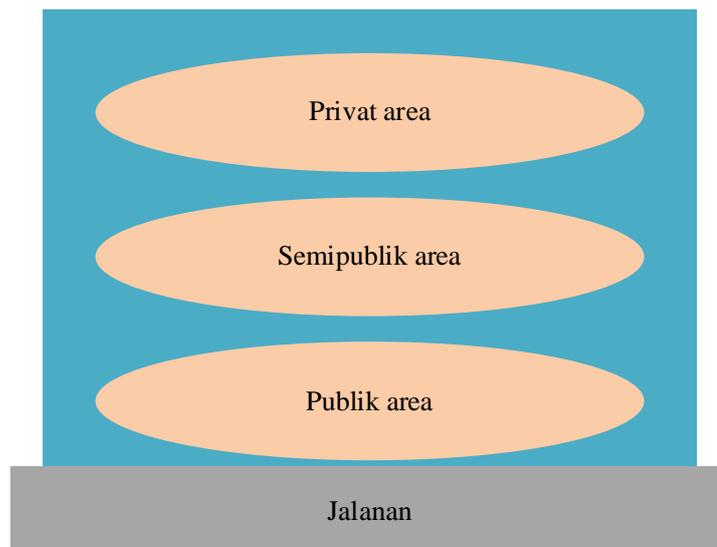
###### **b. Zona Semi Publik**

Merupakan area yang dapat di akses secara khusus, area ini memiliki kebisingan dan lalu lintas kegiatan sedang. Biasanya perancang memilih area ini berada di tengah-tengah lahan perencanaan.

c. Zona Privat

Merupakan area yang tidak bisa di akses oleh umum, hanya orang-orang tertentu yang dapat memasukinya. Area ini yang paling terhindar dari kebisingan jalan dan lingkungan sekitar. Zona privat di pilih area yang jauh dari kebisingan jalan umum.

Pembagian Pengelompokan fungsi tersebut biasanya dilakukan setelah semua data yang berhubungan dengan site terkumpul. Seperti luas site, batasan site, dan orientasi site. Penentuan kelompok-kelompok (zona) di atas adalah tahap penting dalam memulai perancangan massa bangunan. Karena dengan mendefinisikan gambar pengelompokan fungsi, akan dapat menentukan fungsi arsitektur apa yang hendak ditempatkan di atas lahan perancangan serta dimana persisnya menempatkan setiap fungsi tersebut. Sebagai contoh pembagian pengelompokan fungsi adalah gambar dibawah ini ;



**Gambar 2.5 Zoning Tapak**

## **2. Perencanaan Ruang Dalam**

Pengelompokan Ruang (Zoning) dalam rumah, menurut Hasanuddin (2018), terbagi atas tiga yakni zoning publik, zoning Semi publik dan privat penjelasan berikut :

### **a. Zona Publik**

Zona publik merupakan bagian-bagian ruangan dalam rumah yang bisa digunakan oleh semua orang, termasuk tamu. Misalnya ruang tamu, teras, taman dan *car port*.

Ruangan Tamu yang digunakan khusus untuk menerima tamu baik tamu keluarga maupun tamu non keluarga. Namun jika tamu yang datang merupakan teman dekat atau keluarga dekat biasanya bisa diterima di ruang lainnya dan dibolehkan ke ruang lainnya yang tidak bersifat pribadi. Di dalam ruang tamu umumnya terdapat set meja kursi tamu, pajangan, vas bunga, tempat majalah/koran, dan sebagainya.

Teras rumah adalah ruangan terbuka di depan rumah yang dapat diisi dengan kursi-kursi dan meja atau tanaman-tanaman yang tidak membutuhkan banyak cahaya matahari. Teras rumah bisa difungsikan seperti layaknya ruang tamu yang tidak terlalu formal. Di teras juga bisa dijadikan tempat santai keluarga karena bisa dipergunakan untuk melihat pemandangan di luar rumah sambil menikmati kesejukan udara di sekitar rumah.

Taman dan *car port* biasanya ada di depan rumah yang terletak di antara pagar dan teras rumah. Taman bisa diisi dengan berbagai tanaman sesuai dengan selera penghuninya atau yang mengurusnya.

Tanaman yang ditanam langsung di tanah dan tanaman yang ditanam di dalam pot bisa dikombinasikan untuk mendapatkan tampilan yang menawan. Di garasi mobil dan motor bisa diletakkan rak sepatu dan lemari khusus perkakas untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Selain di depan rumah, taman juga bisa diletakkan di belakang rumah, samping rumah atau bahkan di tengah rumah dan di atas rumah.

#### **b. Zona Semi Publik**

Zona semi publik adalah bagian ruangan dalam rumah yang penggunaannya harus seizin dari pemilik rumah khususnya bagi tamu. Misalnya ruang keluarga, ruang belajar/ruang kerja, dan ruang makan.

##### 1) Ruang Keluarga

Ruangan ini biasa digunakan para penghuni rumah untuk berkumpul dan bercengkrama. Pada umumnya dilengkapi dengan sofa yang empuk, karpet, bantal, rak televisi dan berbagai barang elektronik seperti tv, dvd atau *bd player*, konsol *video game*, radio tape/hi-fi, dan *sound system*.

##### 2) Ruang Kerja/belajar

Jika ada ruang berlebih maka ruang yang khusus didedikasikan untuk menunjang kegiatan kerja atau belajar bisa dibuat. Di dalamnya bisa dapat diletakkan meja kursi kerja, meja kursi belajar, rak buku, lampu belajar, komputer, laptop, peralatan kerja, dan lain sebagainya. Ruang ini pun juga bisa dijadikan ruangan hobi untuk meletakkan berbagai benda-benda koleksi hobi para penghuni rumah.

### 3) Ruang Makan

Makanan yang telah disiapkan di dapur bisa kemudian disajikan di meja makan yang terletak di ruang makan. Di dalamnya terdapat berbagai perabot seperti set meja kursi makan, water dispenser, rak penyimpanan piring, sendok, garpu, gelas, cangkir, dan lain-lain. Dapur dan ruang makan sebaiknya jangan dipisah terlalu jauh agar memudahkan makanan yang telah siap saji untuk disajikan di ruang makan.

### **c. Zona Privat**

Zona privat merupakan bagian ruangan dalam rumah yang digunakan secara khusus oleh anggota keluarga untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Penggunaannya tentu harus seizin dari pemilik/penghuni ruangan tersebut. Contoh zona privat yaitu kamar tidur, kamar mandi, dan mushola.

### 4) Kamar Tidur

Kamar tidur adalah ruangan yang berfungsi untuk tidur para penghuninya dengan peralatan dan perlengkapan tidur seperti tempat tidur, bantal, guling, televisi, rak tv, lemari pakaian dan lain sebagainya.

Kamar tidur juga bisa dimanfaatkan untuk tempat berganti pakaian / ganti baju karena umumnya pakaian seseorang diletakkan di kamar tidur.

### 5) Kamar Mandi

Kamar mandi merupakan ruangan wajib yang harus dimiliki oleh sebuah rumah yang baik untuk melepaskan segala ketegangan yang terjadi akibat adanya

tekanan yang ada di dalam tubuh manusia. Buang air besar dan kecil, mandi, bersih-bersih, cuci muka, cuci tangan, bilas badan, dan sebagainya.

#### 6) Mushola

Agar lebih khusyuk dalam beribadah, jika ada ruang yang tidak dipakai sebaiknya dibuatkan ruangan khusus untuk ibadah keluarga. Untuk penghuni laki-laki diusahakan sholat wajib lima waktu di masjid secara berjamaah di awal waktu.

Sedangkan di rumah digunakan untuk yang perempuan dan untuk ibadah non sholat wajib bagi yang laki-laki. Untuk keluarga yang beragama lain bisa disesuaikan menurut ajaran agamanya.

#### **d. Zona Service**

Zona service biasa digunakan untuk tempat penyimpanan barang seperti gudang atau tempat masak memasak seperti dapur.

##### 1) Dapur

Dapur merupakan tempat untuk menyiapkan makanan dan minuman yang akan dikonsumsi. Terdapat kompor gas, peralatan memasak, tempat mencuci piring, kitchen set, dan lain sebagainya. Ruang dapur sebaiknya memiliki sistem ventilasi atau sirkulasi udara yang baik agar asap yang dihasilkan oleh proses memasak bisa dibuang ke alam bebas dengan baik tanpa menimbulkan masalah dengan lingkungan sekitar.

## 2) Gudang

Gudang bisa dimanfaatkan untuk meletakkan berbagai benda-benda yang sudah tidak digunakan lagi seperti perabot rumah tangga, pakaian, buku-buku, koran/majalah bekas, dan masih banyak lagi yang lainnya. Siapkan rak-rak terbuka dan tertutup untuk meletakkan barang-barang agar tersusun rapi. Usahakan membuat gudang yang rapi agar tidak dijadikan sarang oleh hewan/binatang maupun oleh penyakit yang berbahaya bagi manusia.

Teori zona diatas adalah merupakan teori zona yang selalu di pergunakan para ahli perencanaan bangunan gedung untuk menentukan posisi dan fungsi ruangan agar terasa nyaman dan elegan jika memasuki ruangan. Demikian juga tata ruang rumah bugis yang sudah dikaji oleh panrita bola sehingga perletakan ruangan berdasarkan fungsinya sudah merupakan format yang baku, sebagaimana pendapat para ahli berikut.

Menurut Rambe (2018) Pembagian zoning horizontal rumah tinggal bugis disebut *lontang* dibagi atas tiga kelompok utama sebagai berikut:

1. *Lontang risaliweng* (ruang depan). Sifat ruang semi private, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (*tamping*).
2. *Lontang retengngah* (*latte retengngah*) atau ruang tengah. Sifat ruang private, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum

dewasa, tempat makan, melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.

3. *Lontang rilaleng (latte rilaleng)*, sifat sangat *private*. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga.

Beberapa pendapat diatas tentang pembagian ruangan rumah tinggal Suku Bugis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengelompokan fungsi ruang sebagai berikut :

a) Ruang Publik

Ruas luar struktur rangka rumah Suku Bugis disebut *Longtang isaliweng* difungsikan sebagai ruang yang diperuntukkan untuk menerima tamu, sebagai batas tempat untuk berkomunikasi orang diluar keluarga sehingga Kamar tidur tamu pun dikelompokkan dalam ruas ini, dan juga di manfaatkan sebagai tempat bermusyawarah dengan keluarga serta juga difungsikan sebagai menampung hasil pertanian.

b) Semi Publik

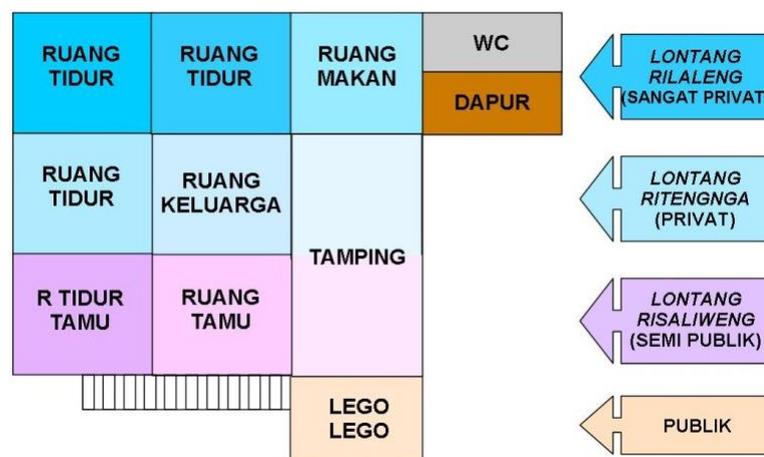
Ruas tengah struktur rumah bugis disebut *Lontang tengngah* difungsikan sebagai kamar kepala keluarga, kamar anak yang belum dewasa, dan ruang makan. Ruangan ini berada di posisi tengah rumah menggambarkan sebagai pusat kekuatan rumah tangga.

c) Privat

Ruas dalam disebut *Lontang Rilaleng* difungsikan untuk kamar lansia dan kamar anak gadis yang sudah dewasa dengan pertimbangan bahwa anggota keluarga ini perlu mendapatkan perlindungan.

d) *Service*

Kelompok *service* (dapur) pada umumnya penempatan ruang ini merupakan ruang tempelan dengan posisikan disamping kanan rumah utama atau dibelakang ruang utama disesuaikan dengan bentuk kapling lahan. fungsi untuk melayani kebutuhan makan anggota keluarga. Pembuangan tinja menurut budaya bugis adalah sesuatu yang harus dijauhkan dari aktivitas rumah atau tidak dinampakkan dengan pertimbangan sesuatu yang kotor, sehingga peruntukan tempatnya berada paling belakang.



**Gambar 2.6 Penzoningan Horizontal Rumah Suku Bugis**

Menurut Mattulada dalam Rambe (2018), Rumah bugis juga dapat digolongkan menurut fungsinya secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut:

- a) *Rakeang*, bagian atas rumah dibawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.
- b) *Alo-bola (alle bola)*, terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan.
- c) *Awaso*, kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

Sedangkan penataan spatial secara horisontal, pembagian ruang yang dalam istilah bugis disebut *lontang (latte)*, dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut:

- a) *Lontang risaliweng* (ruang depan), Sifat ruang semi private berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (*tamping*).
- b) *Lontang retengngah (latte retengngah)* atau ruang tengah. Sifat ruang private, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, melahirkan. Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.

c) *Lontang rilaleng (latte rilaleng)*, sifat sangat private. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga. Pada atap, penampakan bangunan

### **E. Teori Aksesibilitas/ Pencapaian**

Merujuk dari teori di atas dapat di gambarkan bahwa aksesibilitas untuk rumah bugis terdiri atas berikut; pencapaian dari kolong rumah ke pintu utama, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, kamar tidur dan dapur serta toilet. Menurut Harris (1975) menyebutkan bahwa sirkulasi merupakan suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan. Di dalam bangunan, suatu pola pergerakan memberikan keluwesan, pertimbangan ekonomis, dan fungsional. Ching (2007) menggambarkan sirkulasi sebagai tali yang terlihat dan menghubungkan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau tali yang menghubungkan deretan ruang dalam dan ruang luar secara bersama-sama. Sedangkan sistem sirkulasi adalah prasaran penghubung vital yang menghubungkan berbagai kegiatan dan penggunaan suatu lahan di atas suatu area dan di dalam bangunan yang mempertimbangkan aspek fungsional, ekonomis, keluwesan dan kenyamanan (Tofani, 2011). Sistem sirkulasi memiliki dua tujuan, diantaranya yakni (Tofani, 2011; Yadnya, 2012):

1. Mempunyai maksud tertentu dan berorientasi ke tempat tujuan, lebih bersifat langsung. Pemakai mengharapkan bahwa perjalanan dalam system ini akan lebih singkat dan cepat dengan jarak seminimal mungkin.

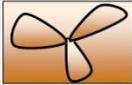
2. Bersifat rekreasi dengan waktu tidak menjadi batasan. Kenyamanan dan kenikmatan lebih diutamakan.

Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam merancang suatu sistem sirkulasi pada bangunan yaitu (Tofani, 2011):

1. Aspek-aspek estetis yang dapat menimbulkan aspek emosional.
2. Perencanaan yang lebih baik pada tingkat keamanannya.
3. Kesan estetis pertama yang diperoleh pada daerah sirkulasi banyak berpengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan.
4. Pencapaian ke dalam menyebabkan penerimaan bangunan secara keseluruhan akan menarik, menyenangkan dan mengejutkan.
5. Pola sirkulasi yang tidak efisien tidak hanya mempertimbangkan ukuran, ruang, skala monumental, terbuka dan indah secara visual. tetapi pola sirkulasi harus jelas tanpa penambahan tanda-tanda pengarah orang berjalan.
6. Pencapaian ke dalam hall yang luas dan menarik dengan melalui sebuah pintu yang tinggi kemudian ke dalam koridor selasar yang bagus akan mengakibatkan nilai bangunan secara keseluruhan menjadi menarik, menyenangkan dan mengejutkan.

**a. Pola Sirkulasi**

Pola sirkulasi dapat dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut (Sofyan, 2010; Tofani, 2011):

NO	GAMBAR				NAMA
1					SISTEM GRID
2					SISTEM RADIAL
3					SISTEM LINER
4					SISTEM ORGANIK

**Gambar 2.7 Pola Sirkulasi**

- 1) **Linier**: Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. Jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang, atau membentuk putaran (*loop*). Ciri-ciri pola sirkulasi linier, antara lain (Sofyan, 2010; Tofani, 2011; Yadnya, 2012). Sirkulasi pergerakan padat bila panjang jalan tak terbatas dan hubungan aktifitas kurang efisien.
  - a) gerakan hanya 2 arah dan memiliki arah yang jelas.
  - b) cocok untuk sirkulasi terbatas.
  - c) perkembangan pembangunan sepanjang jalan.
  - d) mengarahkan sirkulasi pada titik pusat.
- 2) **Radial**: Konfigurasi radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama. Ciri-ciri dari pola sirkulasi radial adalah sebagai berikut (Sofyan, 2010; Tofani, 2011; Yadnya, 2012):

- a. Orientasi jelas. Masalah yang ditimbulkan merupakan masalah yang sulit ditanggulangi
  - b. Kurang mengindahkan kondisi alam.
  - c. Sulit dikombinasikan dengan pola yang lain.
  - d. Menghasilkan bentuk yang ganjil.
  - e. Menunjang keberadaan monumen penting.
  - f. Pergerakan resmi.
  - g. Mengarahkan sirkulasi pada titik pusat.
- 3) **Pola Grid:** Konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat. Ciri-ciri pola sirkulasi grid adalah sebagai berikut (Sofyan, 2010; Tofani, 2011; Yadnya, 2012):
- a. Memungkinkan gerakan bebas dalam banyak arah sehingga hubungan aktifitas kompak dan efisien.
  - b. Menata grid berdasarkan sistem hirarki jalan.
  - c. Penataan bangunan di sisi jalan dengan karakter yang berbeda.
  - d. Kesan monoton ditanggulangi.
  - e. Masalah kurang mengindahkan kondisi alam sulit ditanggulangi.
  - f. Masalah kemacetan pada titik simpul ditanggulangi dengan mengatur sirkulasi searah.
  - g. Akibat dimensi yang sama pada grid secara visual akan menciptakan kesan monoton.

- h. Kurang mengindahkan kondisi alam seperti topografi keistimewaan tapak.
  - i. Semakin jauh dari simpul jalan pergerakan semakin baik namun pada titik simpulnya dapat menimbulkan kemacetan akibat banyak arah sirkulasi yang ditampung pada titik simpul tersebut.
  - j. Kepadatan gerakan atau sirkulasi lebih mungkin dihindari.
- 4) **Pola Organik** : Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. Ciri-ciri pola sirkulasi organik adalah sebagai berikut (Sofyan, 2010; Tofani, 2011; Yadnya, 2012):
- a. Peka terhadap kondisi alam.
  - b. Ditandai dengan garis-garis lengkung berliku-liku.
  - c. Pada tapak yang luas sering membingungkan karena sulit berorientasi.

**b. Elemen pembentuk ruang sirkulasi**

Karso (2010) menyebutkan bahwa elemen pembentuk ruang adalah struktur wadah ruang kegiatan diidentifikasi sebagai lantai, dinding, dan langit-langit/plafond yang menjadi satu kesatuan struktur dalam sehari-hari.

Elemen pembentuk ruang terdiri dari:

- 1) Lantai; Selain berfungsi sebagai penutup ruang bagian bawah, lantai berfungsi sebagai pendukung beban dan benda-benda yang ada di atasnya seperti perabot, manusia sebagai civitas ruang, dengan demikian dituntut agar selalu memikul beban mati atau beban hidup berlalu lalang di atasnya serta hal-hal lain yang ditumpahkan di atasnya.

- 2) Dinding; dinding bangunan dari segi fisik bangunan memiliki fungsi antara lain:
  - a) Fungsi pemikul beban di atasnya, dinding harus kuat bertahan terhadap 3 kekuatan pokok yaitu tekanan horizontal, tekanan vertikal, beban vertikal dan daya tekuk akibat beban vertikal tersebut.
  - b) Fungsi pembatas ruangan, pembatasan menyangkut penglihatan, sehingga manusia terlindung dari pandangan langsung, biasanya berhubungan dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau khusus.
- 3) Plafond; sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandang normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada dibawahnya.

Selain ketiga elemen tersebut, terdapat pula elemen pelengkap pembentuk ruang yang terdiri dari:

- a. Pintu; pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain dalam bangunan. Penempatan pintu berpengaruh pada sistem sirkulasi yang dipergunakan, pengarahannya atau pembimbingan jalannya. Bukannya pintu yang terletak pada atau berdekatan dengan sudut-sudut, dapat membuat jalur-jalur melintas di sisi ruangan.
- b. Jendela; Jendela dapat dilihat sebagai bagian yang terang pada dinding, jendela dapat dikembangkan sampai ke taraf dimana jendela menjadi bidang dinding fisik. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior di sebelahnya.

Cing (2006;224) (Ching, 2007). Jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada ruang tersebut. Susunan jendela yang kecil dan tinggi memberi kesan sesak mengakibatkan perasaan seakan-akan tersekap dalam sel tahanan. Lain halnya dengan jendela yang berukuran besar dan ditempatkan rendah akan memberikan perasaan bebas.

- c. Elemen pengisi ruang berupa perabot/furniture. Sirkulasi merupakan sebuah ruang aktivitas, sebuah ruang yang digunakan sebagai tempat perpindahan pengguna ruang yang juga memiliki elemen-elemen tersebut.

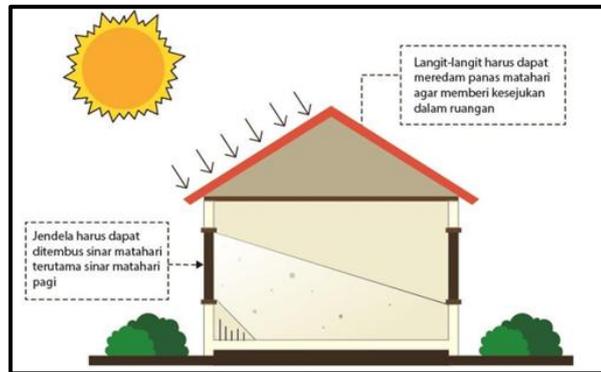
Aksesibilitas sirkulasi dapat disimpulkan bahwa alur perjalanan yang terarah, singkat membuat kewajaran bergerak dari ruang ke ruang lain terbentuk berdasarkan tata ruang, hubungan ruang, perletakan pintu, dan jendela yang mungkin terjadi kantung penataan perabot.

## **F. Teori Utilitas**

Utilitas rumah bugis mencakup pencahayaan dan penghawaan serta sanitasi yang terdiri dari; Air bersih, Air hujan, Air kotor bekas cucian, Air kotor tinja dan persampahan:

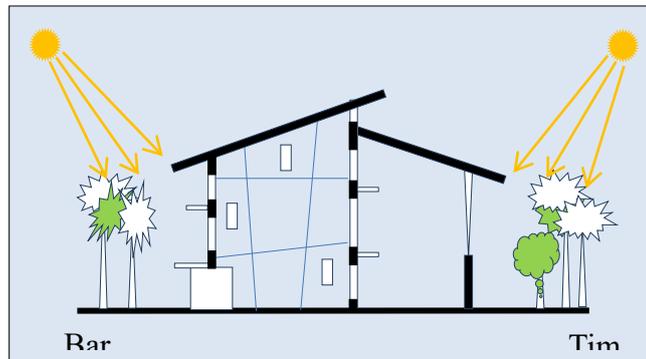
### **1. Pencahayaan**

Menurut Hadimoeljono M Basuki,(2016) tentang Perumahan dan Permukiman: tentang Rumah sehat dengan pencahayaan berikut:



**Gambar 2.8 Alur Sinar Matahari**

Letak rumah yang baik adalah sesuai dengan arah matahari (timur-barat) agar penyinaran sinar matahari dapat merata dari jam 08.00 – 16.00. Pencahayaan alami diperoleh dengan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui jendela, celah-celah dan bagian-bagian bangunan yang terbuka. Cahaya matahari berguna untuk penerangan dan juga dapat mengurangi kelembaban ruang, mengusir nyamuk, membunuh kuman penyakit tertentu seperti TBC, influenza, penyakit mata dan lain-lain. Kebutuhan standar minimum cahaya alam yang memenuhi syarat kesehatan untuk berbagai keperluan menurut WHO di mana salah satunya adalah untuk kamar keluarga dan tidur dalam rumah adalah 60 – 120 Lux. Guna memperoleh jumlah cahaya matahari pada pagi hari secara optimal sebaiknya jendela kamar tidur menghadap ke timur dan luas jendela yang baik minimal mempunyai luas 10-20% dari luas lantai.

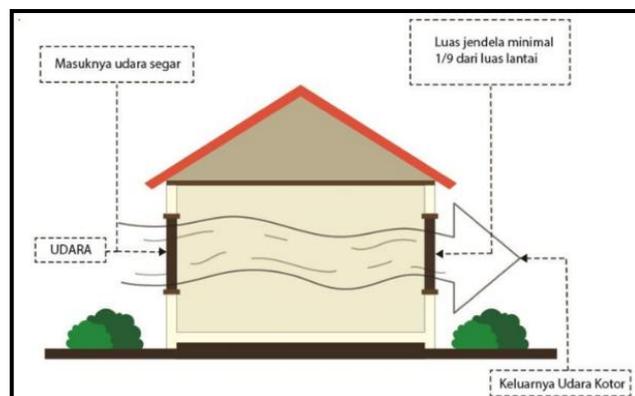


**Gambar 2.9 Penggunaan Pencahayaan**

Pencahayaan buatan yang baik dan memenuhi standar dapat dipengaruhi oleh cara pemasangan sumber cahaya pada dinding atau langit-langit, konstruksi sumber cahaya dalam ornamen yang dipergunakan, luas dan bentuk ruangan serta penyebaran sinar dari sumber cahaya. Cahaya dapat diukur dengan satuan *foot candle* (Fc atau Lux).

## 2. Penghawaan

Ventilasi/jendela yang cukup agar udara dalam ruangan dapat selalu mengalir. Luas bukaan jendela minimal  $\frac{1}{9}$  luas ruang lantai.



**Gambar 2.10 Alur Udara**

## Kualitas udara

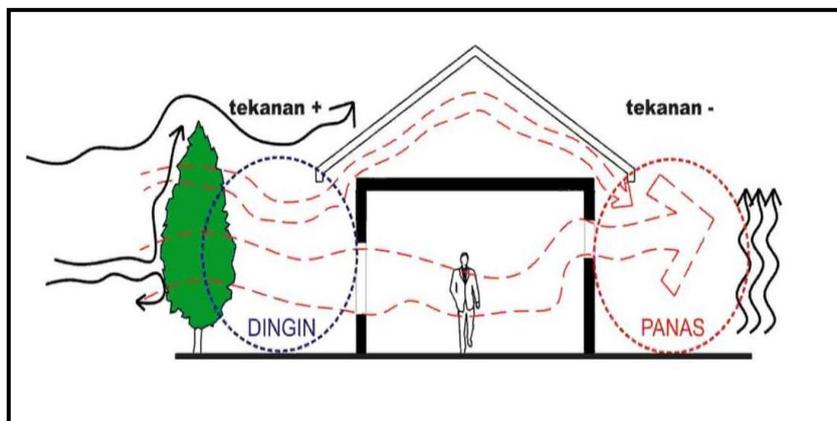
- a. Suhu udara yaman antara 18 – 30°C
- b. Kelembaban Udara antara 40 sampai 70%
- c. Pertukaran udara 5 kaki/menit/Penghuni
- d. Gas CO<sub>2</sub> kurang dari 0,10 ppm/24 jam
- e. Bebas dari pencemaran udara seperti asap pembakaran, rokok dan pencemaran gunung merapi
- f. Bebas dari pencemaran mikroba , jamur, bakteri dan virus

### **3. Ventilasi**

Ventilasi yang baik dalam ruangan harus mempunyai syarat lainnya, diantaranya:

- a. Luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan. Sedangkan luas lubang ventilasi insidentil (dapat dibuka dan ditutup minimum 5%. Jumlah keduanya menjadi 10% dikali luas lantai ruangan. Ukuran luas ini diatur sedemikian rupa sehingga udara yang masuk tidak terlalu deras dan tidak terlalu sedikit
- b. Udara yang masuk harus udara bersih, tidak dicemari oleh asap dari sampah atau dari pabrik, dari knalpot kendaraan, debu dan lain-lain
- c. Aliran udara diusahakan ventilasi silang dengan menempatkan lubang hawa berhadapan antara 2 dinding ruangan. Aliran udara ini jangan sampai terhalang oleh barang-barang besar misalnya almari, dinding sekat dan lain-lain.

Demikian juga pendapat (Sudiarta, 2019) tentang penghawaan alami atau ventilasi alami adalah proses pertukaran udara di dalam bangunan melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka. Sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan dapat memberikan kenyamanan. Aliran udara dapat mempercepat proses penguapan di permukaan kulit sehingga dapat memberikan kesejukan bagi penghuni bangunan.



**Gambar 2.11 Penghawaan Alami**

Pertimbangan utama dalam perancangan optimalisasi penghawaan alami adalah dengan menganalisis datangnya arah angin. Secara umum angin memiliki arah yang dipengaruhi iklim makro. Sebagai contoh di wilayah Indonesia angin dalam iklim makro mengalir dari arah Tenggara ke Barat Daya. Namun demikian iklim mikro yang dipengaruhi cuaca dan bentuk-bentuk di sekitar bangunan akan lebih mempengaruhi aliran angin tersebut. Ada teori penataan massa bangunan yang di buat berselang seling hingga aliran angin dapat lebih lancar tanpa tertutupi salah satu bangunan. Bentuk lain dari pengelolaan lingkungan sekitar bangunan adalah

rancangan tangkapan angin dengan massa bangunan yang menyudut hingga mengarahkan angin lebih keras.

Untuk penataan ruang dalam bangunan juga dapat diatur hingga ada aliran angin dari lokasi ruang yang dingin menuju ke lokasi ruang lain yang panas. Hal ini perlu dipahami dengan ilmu fisika yang menetapkan bahwa udara akan mengalir dari tempat bertekanan rendah pada suhu yang dingin menuju tempat bertekanan tinggi pada suhu yang panas. Jika dalam satu bangunan terdapat ruang panas dibagian atap, sedang ruang dingin di bagian bawah yang terteduhi pohon atau terdinginkan dengan kolam, maka perlu diatur ruang-ruang diantaranya sehingga menjadi penghubung dua lokasi ruang yang berbeda tekanan dan suhu tersebut. Ruang-ruang antara ini selayaknya memiliki bukaan atau dibuat dengan partisi yang tidak memenuhi dinding sehingga dapat mengalirkan angin.

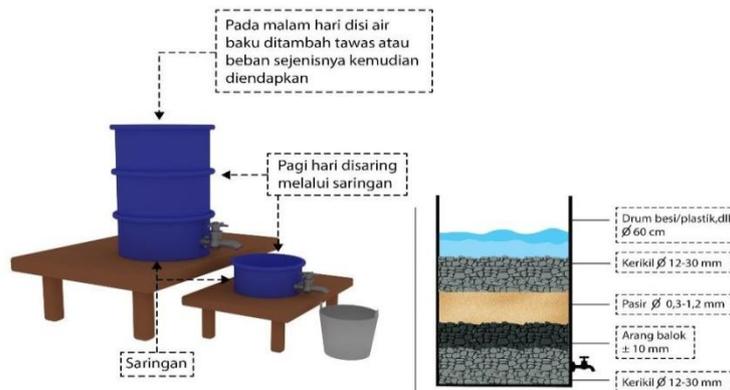
Kesimpulan

#### **4. Sanitasi**

Berdasarkan (Hadimoeljono, 2016) bahwa sanitasi terbagi atas air bersih, air kotor bekas cucian, air kotor kakus, air hujan dan persampahan.

##### 3) Air Bersih

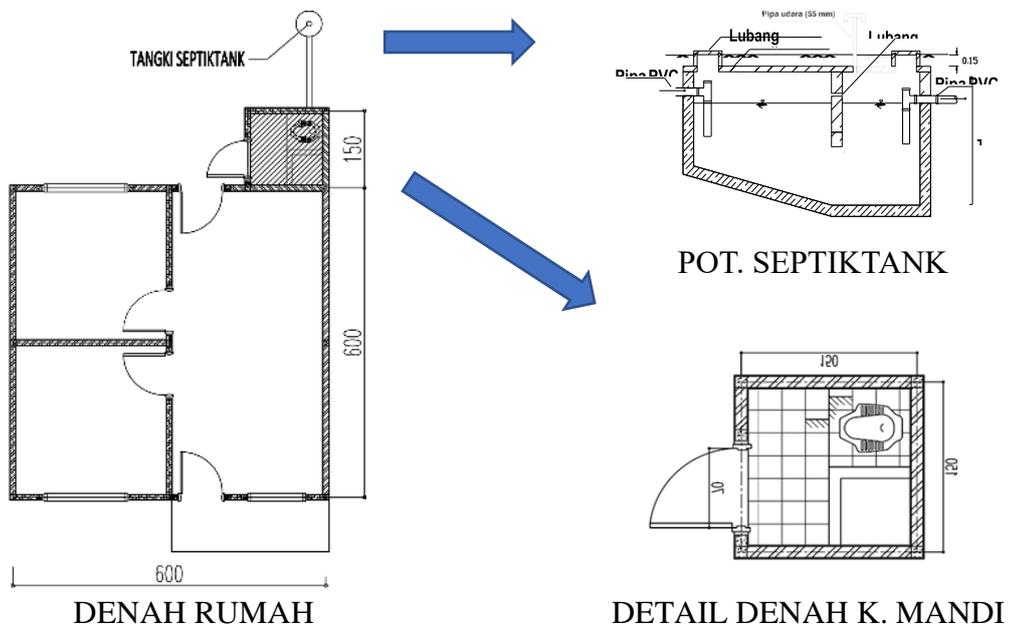
Harus tersedia sumber air bersih yang menjadi sumber air minum bagi masyarakat di lingkungan permukiman. Jika sumber air di sekitar lingkungan permukiman tidak memenuhi syarat untuk diminum, harus dilakukan penjernihan air terlebih dahulu.



**Gambar 2. 12 Sistem Saringan Penjernihan air**

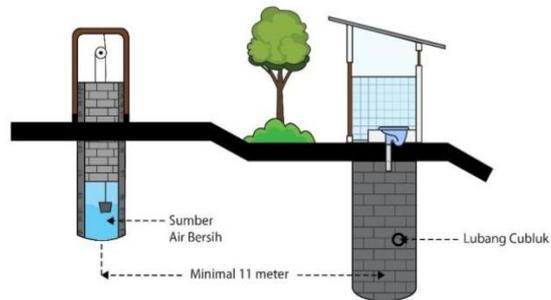
4) Air Kotor, Kamar mandi, cuci dan Kakus

- Harus mempunyai lubang angin dan penerangan yang cukup, agar sinar matahari dapat masuk dan peredaran udara dapat terjadi dengan baik.
- Dinding kamar mandi/kakus harus apat kedap air agar percikan air tidak merusak komponen bangunan



**Gambar 2. 13 Denah Rumah di luar Kamar Mandi**

- . Letak sumur pengotor (cubluk, sumur resapan dan lain-lain) minimal berjarak horisontal 11 meter dari sumber air bersih.



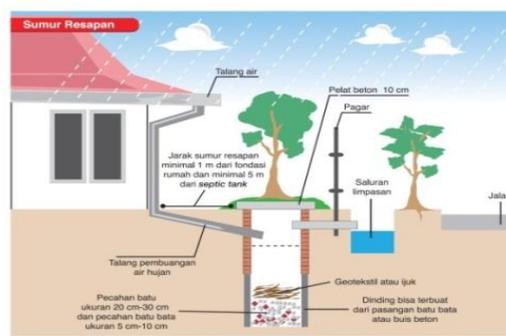
**Gambar 2. 14 Jarak Posisi Sumber Air bersih dengan lubang Cubluk**

5) Air hujan

Menurut Rachmat Witoeler, Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Pemanfaatan Air Hujan, Pasal 3 berikut :

(1) Setiap penanggungjawab bangunan wajib melakukan pemanfaatan air hujan. (2) Pemanfaatan air hujan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan cara membuat:

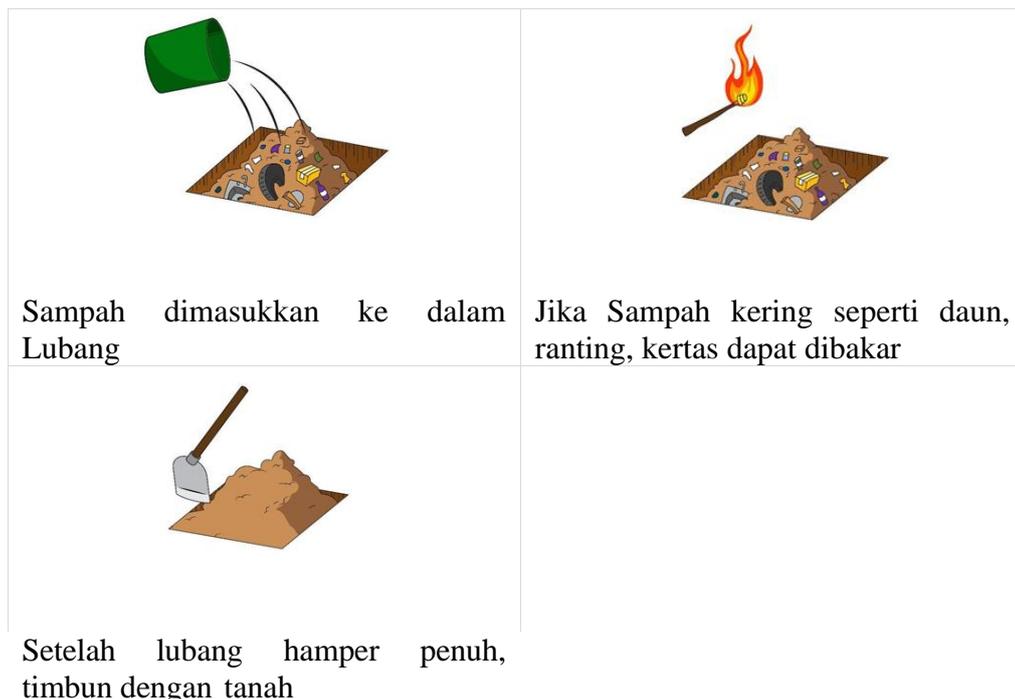
- a. kolam pengumpul air hujan;
- b. sumur resapan; dan/atau
- c. lubang resapan biopori.



**Gambar 2. 15 Sistem Pengaliran Air Hujan**

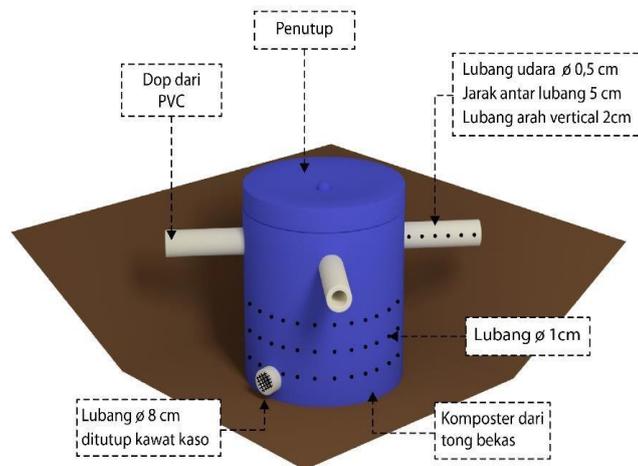
## 5. Persampahan

Sampah harus dibuang pada tempatnya karena jika dibuang sembarangan dapat merusak lingkungan, menyumbat saluran air yang dapat menyebabkan banjir.



**Gambar 2.16 Penanganan Sampah**

Contoh pengolahan sampah dapur adalah Komposter. Komposter rumah tangga adalah alat yang digunakan untuk pengomposan sampah dapur menjadi kompos. Komposter rumah tangga ini merupakan teknologi pengolahan sampah rumah tangga dengan sistem daur ulang sampah dapur yang ditanam dalam tanah, dengan dasar tabung diletakan minimal 30 cm dari muka air tanah.



**Gambar 2.17 Komposter**

### **G. Teori Rumah Tinggal**

Menurut Maslow (1970) tingkat kebutuhan manusia terhadap hunian dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. **Biological and Physiological needs**

Merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dipenuhi pertama kali. Pada tingkat kebutuhan ini hunian merupakan kebutuhan untuk dapat bertahan hidup, aman dari gangguan iklim maupun makhluk hidup yang lain. Hunian harus dapat menyediakan makanan, minuman, kehangatan dan perlindungan terhadap jasmani.

b. **Safety needs**

Pada tingkat kebutuhan ini hunian merupakan sarana perlindungan untuk keamanan dan keselamatan tubuh dan hak milik (harta) penghuninya.

c. **Belongingness and Love needs**

Merupakan sarana untuk diakui sebagai keluarga, anggota dari golongan tertentu. Hunian disini berperan sebagai identitas seseorang untuk diakui dalam golongan bermasyarakat.

d. Esteem needs

Kebutuhan manusia untuk dihargai dan diakui eksistensinya. Hunian merupakan sarana untuk mendapatkan pengakuan atas pencapaian hidupnya, ke-bebasan, status, prestise dan lain sebagai-nya. Pada tingkatan ini rumah bukan merupakan kebutuhan dasar lagi tapi sudah meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi yang harus dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Rumah yang indah dan luas dapat memberikan kebanggaan dan kepuasan pada penghuninya.

e. Cognitive needs and Aesthetic needs

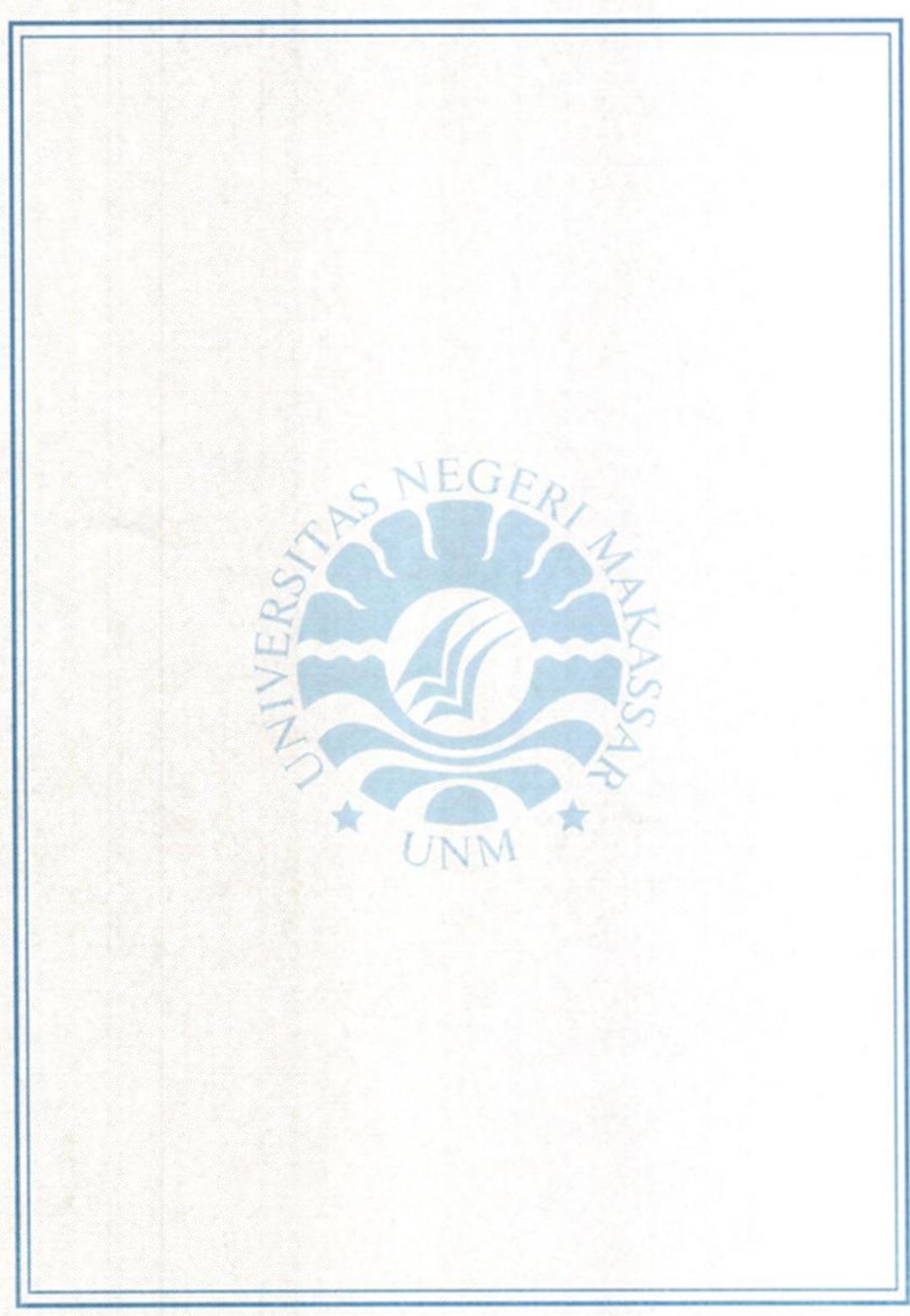
Merupakan tingkat yang paling tinggi. Pada tingkatan ini hunian tidak saja merupakan sarana peningka-tan kebanggaan dan harga diri, tetapi agar bisa dinikmati juga keindahannya.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Ardi et al. (2017) tentang rumahtinggal sebagai tempat bernaung, beristirahat, dan bersenda gurau bagi manusia. tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah berfungsi sebagai:

- a. Tempat berlindung bagi manusia dari berbagai kondisi alam yang tidak bersahabat.
- b. tempat beristirahat bagi manusia sesudah melakukan aktifitas keseharian mereka.

- c. Tempat manusia bersantai dengan anggota keluarganya.
- d. Tempat manusia menyalurkan aspirasi sosial dan fisik.
- e. Tempat manusia berlindung dari berbagai serangan atau aktivitas binatang buas, dan
- f. Tempat manusia berkreasi melalui imajinasi yang dimilikinya.

Rumah tinggal memiliki atau di sekelilingnya terdapat halaman yang tertata merupakan lingkungan binaan manusia. Rumah tinggal sangat penting artinya bagi manusia, bagi satu keluarga baru, maupun kelompok keluarga yang sudah lama. Oleh karena itu, rumah tinggal perlu dipelihara oleh manusia secara berkesinambungan atau secara berkelanjutan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2003) dengan makna subjektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan metodologi ini menggunakan data dari perspektif subyek yang diteliti (Kristi, 2005).

Konsep dasar penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Menurut Ibnu et al. (2003), dalam penalaran induktif pencarian pengetahuan dimulai dengan observasi terhadap hal-hal yang khusus yaitu fakta-fakta kongkrit.

Menurut (Moleong, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang berbagai persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti.

Peneliti menyimpulkan bahwa kualitatif adalah suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tentang peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok. Pemahaman manusia sebagai pelaku sosial budaya sebagai subyek, kemudian dikaitkan dengan objek fenomena yang diteliti dengan dibandingkan teori yang terkait. Manusia sebagai pelaku subjek memberikan data apa adanya berdasarkan pengetahuan dimiliki tentang objek. Data yang diperoleh dibandingkan dokumen/teori yang terkait untuk menentukan validnya data lapangan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan wilayah yang dihuni oleh mayoritas Suku Bugis dan kental dengan budaya adat istiadat lokal, sebagaimana dalam ungkapan sejarah di tanah bugis dengan memberikan label setiap daerah kerajaan seperti *Mangkau'E ri Bone*, *Datu E ri Soppeng*, *Addituang ri Sidenreng* dan *Matoa E ri Wajo*. Keempat lokasi ini adalah merupakan wilayah yang dapat berpengaruh kewilayah sekitarnya, misalnya Kabupaten Bone dapat berpengaruh budayanya ke daerah selatan yaitu Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai, sedangkan Kabupaten Soppeng mempunyai pengaruh budaya

ke Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, begitu juga Kabupaten Sidrap mempunyai pengaruh budaya ke, Kota Madya Parepare dan Kabupaten Pinrang, serta Kabupaten Wajo budayanya dapat berpengaruh ke utara yaitu Siwa dan Kabupaten Luwu. Atas dasar itulah ditentukan lokasi penelitian rumah tinggal Suku Bugis dengan harapan keterwakilan budaya bugis di wilayah Sulawesi Selatan, maka ditentukan lokasinya adalah Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Sidrap. Keempat lokasi dipilih berdasarkan kesamaan budaya, dialek bahasa, rumpun dan rumah tinggal yang serupa, serta kental dengan adat istiadat setempat (kearifan lokal) sehingga dalam pengambilan sampel di lapangan tidak terlalu bias.

## **B. Sasaran dan Fokus Penelitian**

### **1. Sasaran**

Sasaran penelitian adalah mengungkap makna tata ruang dan elemen arsitektur yang terkandung dalam rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari aspek budaya dan lingkungan.

### **2. Fokus Penelitian**

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2017). Rumusan masalah atau fokus dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif artinya penyempurnaan fokus atau masalah

tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian. Adapun fokus sebagai berikut:

1. Orientasi rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan
2. Pengelompokan fungsi ruang rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan
3. Aksesibilitas sirkulasi terhadap penempatan pintu utama dan pintu kamar rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan.
4. system Utilitas rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan terhadap Penghawaan/pencahayaan alami dan penempatan sanitasi

### **C. Sumber Data**

Pemilihan sumber data atau informan penelitian ini mempertimbangkan berbagai kriteria. Peneliti menentukan informan dengan kriteria berikut;

- (1) cukup lama tinggal di wilayah penelitian dan mengakar dimasyarakat serta pengetahuan tentang budaya rumah tinggal Suku Bugis cukup memadai;
- (2) mempunyai kejujuran dan keterbukaan dalam mengemukakan pengetahuan tentang budaya rumah tinggal Suku Bugis;
- (3) siap menyiapkan waktunya untuk berdialog dengan peneliti dalam memberikan informasi tentang budaya Suku Bugis.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Pengamatan lapangan yang dilakukan guna mencocokkan hasil wawancara dan dokumen yang ada. Menyusun langkah-langkah pengamatan dengan mempersiapkan alat penunjang seperti kamera dan *tape recorder* untuk perekaman suara.

### 2. Pedoman wawancara

Pengumpulan data sebagai informasi awal untuk keperluan analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang merupakan langkah awal dalam penelitian pengembangan, disusun pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan. Langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

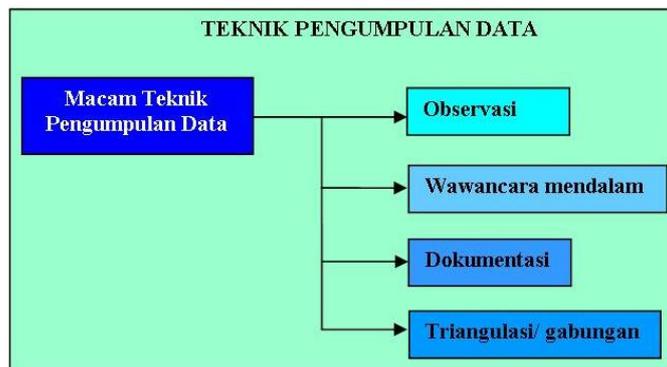
- a. Menyusun kisi-kisi instrument wawancara untuk memperoleh informasi awal.
- b. Menyusun instrument dalam bentuk pedoman wawancara
- c. Validasi instrument secara kualitatif oleh pakar dari aspek isi materi, struktur dan bahasa

### 3. Dokumentasi

Mempersiapkan alat-alat yang dapat mengumpulkan dokumen dengan rapi sehingga data yang didapatkan valid.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang disesuaikan dengan kebutuhan, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara mendalam, dan dokumentasi seperti dalam Sugiono (2009).



**Gambar 3. 1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut uraian dari ketiga teknik tersebut:

### a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011). Peneliti melakukan observasi terhadap beberapa rumah adat di Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo.

Adapun topik yang menjadi fokus pengamatan adalah orientasi rumah, pola penzoningan, aksesibilitas sirkulasi dan utilitas.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara yang penting untuk memeriksa keakuratan data hasil observasi. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Sugiono (2013:137). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-deep interview*) di mana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang di teliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa pedoman yang di siapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengambilan data di lapangan dilakukan wawancara mendalam kepada subyek atau masyarakat Suku Bugis yang mempunyai pengetahuan memadai tentang obyek budaya rumah tinggal Suku Bugis dan juga dapat dilakukan dengan wawancara terarah untuk menyeragamkan data sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

#### **c. Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman photo, tulisan/karya yang berkenaan dengan budaya rumah tinggal Suku Bugis untuk dijadikan pembanding dalam wawancara mendalam dan wawancara terarah dilokasi penelitian

#### **d. Triangulasi**

Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan data yang dilakukan untuk menentukan keabsahan data dengan menggunakan rujukan dari luar data untuk digunakan sebagai pembanding dalam analisa. Menurut Brannen (2002), ada empat macam triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi data: Dimana membandingkan antara data hasil pengamatan dengan wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi.
2. Triangulasi pengamat: adanya pengamat di luar penelitian yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
3. Triangulasi teori: penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.
4. Triangulasi sumber data: dimana membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti

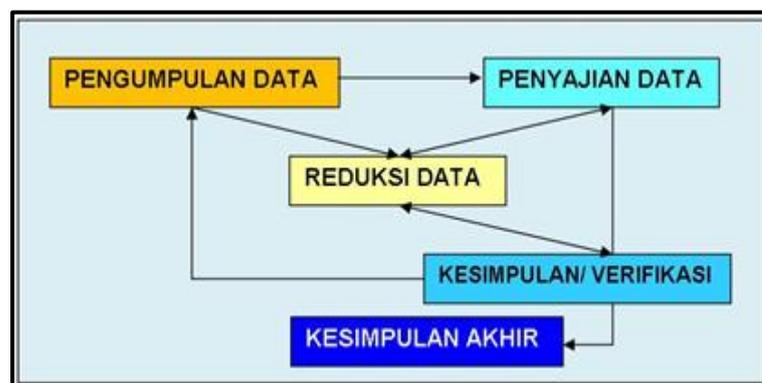
Empat macam triangulasi diatas, yang dipakai adalah triangulasi ke satu, ke tiga dan ke empat dengan alasan bahwa triangulasi ke satu mutlak harus dilalui karena sebelum meneliti di wilayah yang ditentukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk menyusun pedoman wawancara, setelah itu mutlak dilakukan dokumentasi obyek penelitian yakni rumah tinggal Suku Bugis.

Triangulasi ketiga, adalah penggunaan teori dasar arsitektur bila dalam wawancara mendalam tidak ditemukan penjelasan yang substansial tentang fenomena penelitian.

Triangulasi ke empat sumber data dimana peneliti membandingkan kebenaran suatu fenomena dengan hasil wawancara mendalam untuk mengambil keputusan analisis yang diyakini berdasarkan diktum ke satu dan ke tiga triangulasi dan triangulasi pengamat yang ke dua tidak dilakukan, karena dikhawatirkan peneliti mengalami kesulitan jika tidak ditemukan pengamat yang diluar penelitian untuk dapat mendukung kelancaran penelitian.

### F. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif, yang digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3. 2 Komponen dan Analisis Data (Model Interaktif)**

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. laporan yang di susun berdasarkan data yang di peroleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. data hasil pengikhtiaran dan memilah-milah berdasarkan satuan, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran

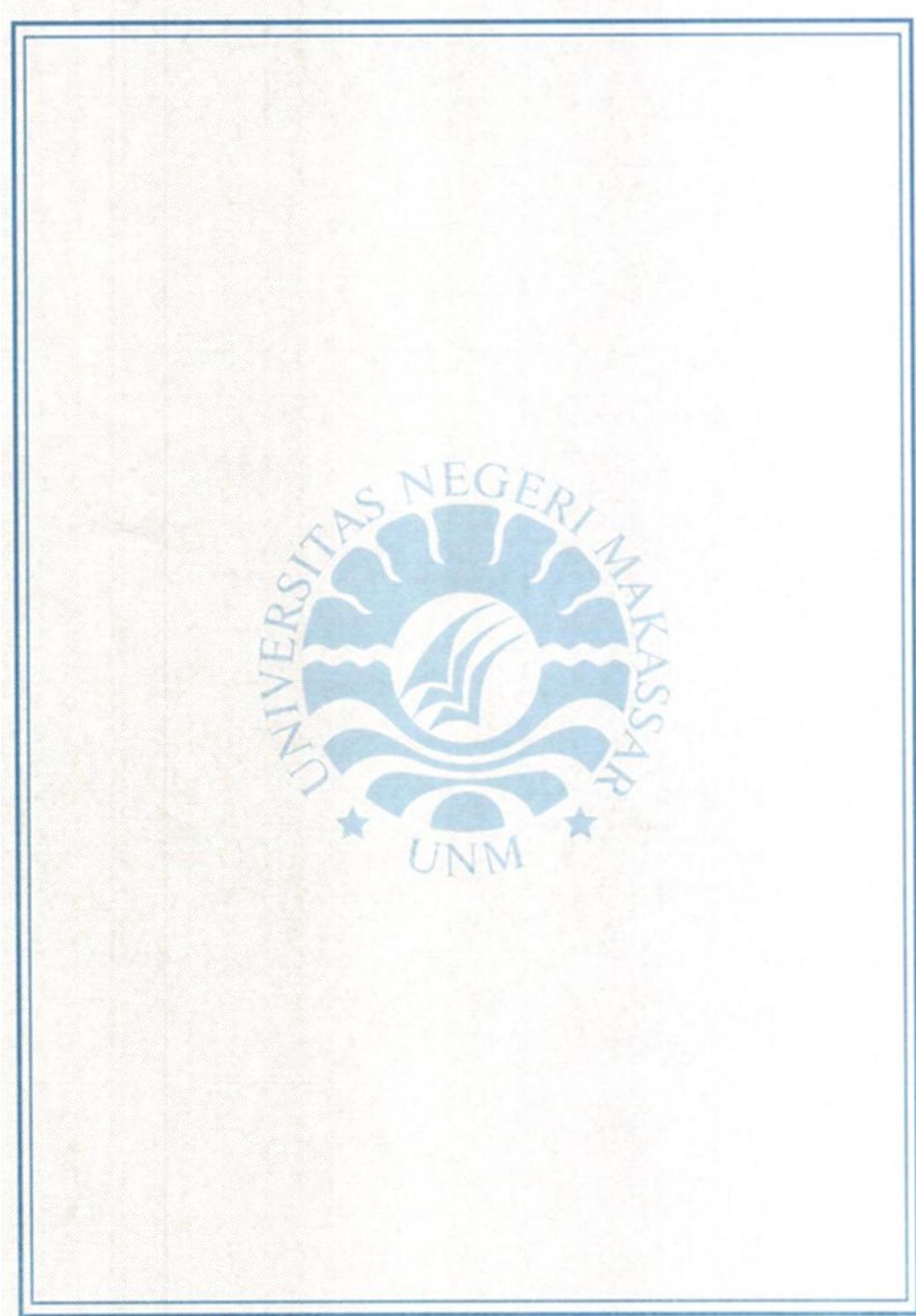
yang lebih tajam tentang hasil pengamatan jua mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika di butuhkan. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun,

### **Penyimpulan dan verifikasi**

Kegiatan analisis ketiga yang penting yaitu tindak lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. dan data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan dikumpulkan sementara.

Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Menarik kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “keepakatan inter subjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Wilayah Permukiman Suku Bugis**

Daerah wilayah permukiman Suku Bugis tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan yang membentang dari utara ke selatan dan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah kawasan pesisir sebelah timur Sulawesi Selatan terdapat Suku Bugis Luwu, Wajo, Bone, Sinjai dan Bulukumba. Bagian kedua adalah kawasan pantai barat Sulawesi Selatan meliputi Makassar, Maros, Pangkajene, Barru, Parepare, Pinrang, dan Polewali Mamasa. Bagian ketiga adalah kawasan pegunungan atau wilayah yang tidak berada di pesisir tetapi menjadi pembatas antara pesisir barat dan pesisir timur yakni daerah Soppeng, Sidrap dan Enrekang.

Wilayah Sulawesi Selatan terletak di  $0^{\circ}12' - 8^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $116^{\circ}48' - 122^{\circ}36'$  Bujur Timur, Provinsi ini berbatasan yang dimulai dari utara yakni berbatasan dengan Sulawesi Tengah yang diantarai dengan pegunungan Kuarles, pegunungan Latimojong, gunung Rante Kambola, Kambuno dan Balease. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, disebelah selatan berbatasan dengan selat selayar dan Laut Flores, disebelah barat berbatasan dengan selat Makassar dan Sulawesi Barat, sebagaimana dalam peta berikut.





**Gambar 4.2 Peta Wilayah Penelitian Wajo, Soppeng dan Sidrap**

### **3. Iklim Wilayah Penelitian**

Iklim di wilayah penelitian sangat berpengaruh kepada budaya dan lingkungan yang ada di tanah bugis, sebagai mana dikenal dengan dua musim yakni musim barat (*bare*) dan musim timur (*timo*). Musim barat yang dimulai pada bulan Oktober sampai bulan April, yang menandai adanya arah angin dari barat disertai curah hujan yang tinggi, demikian juga musim timur dari bulan mei sampai bulan oktober yang menggambarkan bahwa arah angin dari timur ke barat yang disertai dengan musim hujan.

Kedua musim itu yang menjadi dasar pertimbangan suku bugis untuk menentukan orientasi atau hadapan rumah supaya konstruksi rumah bugis tidak cepat kalah oleh tekanan angin Barat maupun tekanan angin timur.

#### 4. Geografi Wilayah Penelitian

Ketiga Wilayah penelitian yakni Kab. Wajo. Kab. Soppeng dan Kab. Sidrap adalah wilayah yang mempunyai kesamaan topografi yaitu berada di pinggir danau Tempe dan danau Sidenreng dengan rincian sebagai berikut :

##### a. Geografi Wilayah Kab.Wajo

Kabupaten Wajo dengan Ibukota Sengkang, terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas Wilayah kurang lebih 2.506,19 km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, terletak diantara 3° 39' → 4° 16' LS dan 119° 53' → 120° 27' BT yang berbatasan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sidrap.

Kabupaten Wajo berada pada ketinggian 0 hingga 500 m di atas permukaan laut. Lahan berbukit terbentang dari selatan ke utara. Dataran rendah terletak di bagian timur selatan tengah dan barat. Danau Tempe terletak di bagian barat sedangkan pesisir pantai membentang di sebelah timur menghadap Teluk Bone sepanjang 103 km garis pantai. Karakteristik dan kondisi wilayah Kabupaten Wajo adalah sebagai daerah yang terbaring dengan posisi yang dikatakan "*Mangkalungu Ribulue MassulappE RipottanangngE Mattodang*

***Ritasi Tappareng***” yang artinya Kabupaten Wajo memiliki lahan 3 (tiga) dimensi yakni:

- 1) Tanah berbukit yang berjejer dari selatan mulai dari Kecamatan Tempe ke utara yang semakin bergunung utamanya di Kecamatan Maniangpajo dan Kecamatan Pitumpanua yang merupakan wilayah pengembangan hutan tanaman industri perkebunan coklat cengkeh jambu mente serta peternakan;
- 2) Tanah dataran rendah yang merupakan hamparan sawah dan perkebunan / tegalan pada wilayah timur selatan tengah dan barat;
- 3) Danau Tempe dan sekitarnya serta hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir pantai Teluk Bone di sebelah timur;

Kondisi kemiringan lahan di Kabupaten Wajo cukup bervariasi mulai dari datar bergelombang hingga berbukit yang mana terdiri dari: 1. Sebagian besar bentuk wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahan/lereng 0 – 2% luasnya mencapai 212.341 Ha atau sekitar 84%; 2. Lahan datar hingga bergelombang dengan kemiringan/ lereng 3 – 15% luas 21.116 Ha (843%); 3. Lahan yang berbukit dengan kemiringan/ lereng di atas 16 - 40% luas 13.752 Ha (550%); dan 4. Kemiringan lahan di atas 40% (bergunung) hanya memiliki luas 3.316 Ha (132%); Dilihat dari Topografinya, Kabupaten Wajo terletak di tengah-tengah Provinsi Sulawesi Selatan dan berdasarkan fotografi Sulawesi yang dibagi 3 (tiga) Zone Utara, Tengah dan Selatan, maka Kabupaten Wajo terletak pada zone tengah yang merupakan suatu depresi yang memanjang pada arah laut

tenggara dan terakhir merupakan selat. ([info@wajokab.go.id](mailto:info@wajokab.go.id) 2025 Pemerintah Kabupaten Wajo)

b. Geopgrafi Wilayah Kab. Soppeng

Soppeng terletak pada depresiasi sungai Walanae yang terdiri dari daratan dan perbukitan dengan luas daratan  $\pm 700 \text{ km}^2$  serta berada pada ketinggian rata-rata antara 100-200 m di atas permukaan laut.

Batas wilayah kabupaten ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Sebelah Timur Kab. Wajo dan Kab. Bone
3. Sebelah Selatan Kab. Bone dan
4. Sebelah Barat Kab. Barru.

Topografi ; Luas daerah perbukitan Soppeng kurang lebih  $800 \text{ km}^2$  dan berada pada ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Ibu kota Kabupaten Soppeng adalah kota Watansoppeng yang berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki wilayah pantai. Wilayah perairan hanya sebagian dari Danau Tempe. Gunung-gunung yang ada di wilayah Kabupaten Soppeng menurut ketinggiannya adalah sebagai berikut:

5. Gunung Nene Conang 1.463 m
6. Gunung Laposo 1000 m
7. Gunung Sewo 860 m
8. Gunung Lapancu 850 m
9. Gunung Bulu Dua 800 m

10. Gunung Paowengeng 760 m

*([https://id.wikipedia.org/index.php?title=Kabupaten Soppeng](https://id.wikipedia.org/index.php?title=Kabupaten_Soppeng))*

c. Topografi Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Sidenreng Rappang atau lebih dikenal dengan Kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak antara 3°43-4°09 Lintang Selatan dan 119°41-120°10 Bujur Timur. Adapun Kabupaten sekitar yang berbatasan langsung antara lain:

11. Sebelah utara Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang
12. Sebelah timur Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo
13. Sebelah Barat Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare dan
14. Sebelah Selatan Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng

Luas wilayah Kabupaten Sidrap tercatat 1.883,25 Km persegi. Kondisi topografi sebagian besar wilayah berupa dataran rendah sehingga membuat daerah ini sangat cocok bagi pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman padi.

Topografi, Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10 m – 3.000 m dari permukaan laut (Mdpl) dengan puncak tertinggi berada di Gunung Botto Tallu (3.086 Mdpl). Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km<sup>2</sup> (46.72%), berbukit seluas 290.17 km<sup>2</sup> (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km<sup>2</sup> (37.85%). Wilayah datar berada di bagian selatan dan barat. Wilayah perbukitan berada di bagian utara dan timur terutama di Kecamatan Pitu Riawa dan Kecamatan Pitu Riase. Di

wilayah dataran rendah terdapat dua danau yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng.

## **B. Asal Nenek Moyang Suku Bugis**

Sejarah Suku Bugis berdasarkan berbagai penelitian menjelaskan bahwa Suku Bugis termasuk turunan Melayu Muda (*Deutro Melayu*) yang berasal dari India Belakang. Kedatangan orang-orang India Belakang ke dataran Sulawesi Selatan terdapat dua bergelombang, gelombang pertama disebut turunan Melayu Tua (*Proto Melayu*) adalah nenek moyang suku Toraja dan gelombang kedua disebut Melayu Muda (*Deutro Melayu*) merupakan turunan nenek moyang Suku Bugis, Makassar dan Mandar.

Nenek moyang Suku Bugis yang datang dari India Belakang yang mendiami wilayah Luwu, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng, Rappang, Sawitto dan Enrekang untuk bermukim dalam waktu yang cukup panjang sehingga rumpun melayu muda (Suku Bugis) beranak pinang. Perkembangan populasi Suku Bugis terus bertambah dan lambat laun akan terbentuk kumpulan masyarakat yang berbudaya, tentunya budaya yang terbentuk adalah budaya yang menyesuaikan diri dari kondisi lingkungan dimana mereka bermukim termasuk budaya pengadaan tempat hunian di sebut dalam bahasa bugis *bola* (rumah).

Menurut sure Lagaligo ada beberapa kerajaan bugis yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, Kerajaan Wajo, Kerajaan Sidenreng, Rappang, Suppa, Sawitto, Maiwa, Enrekang, Kassa

dan Batu Lappa. Beberapa Kerajaan tersebut yang tertua yaitu Kerajaan Luwu, kemudian menyusul terbentuk adalah kerajaan Bone, berturut-turut kerajaan Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Asal mula pemerintahan kerajaan dipimpin oleh raja disebut *To Manurung*, dapat juga disebut orang turunan dari tempat tinggi.

### **C. Identitas Suku Bugis Berdasarkan Tipologi Rumah**

Kerajaan yang ada di tanah bugis menandakan bahwa masyarakat bugis dari dulu sudah beradab, berbudaya, terstruktur kehidupan sosial masyarakatnya dalam berinteraksi sehari-hari. Adanya himpunan masyarakat dalam bentuk kerajaan menggambarkan bahwa masyarakat mempunyai budaya yang berlaku dalam kehidupannya.

Peran budaya dalam perkembangan rumah tradisional Bugis nampak pada bentuknya di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan.

#### **1. Tipologi Rumah Kabupaten Wajo**



**Gambar 4.3 Pasade Rumah Saoraja La Tenri Kabupaten Wajo**

Rumah *Saoraja La Tenri Bali* Kab. Wajo terdapat duplikasinya di miniature rumah adat bugis Kab. Wajo tepatnya di kelurahan Attakkae Kecamatan Tempe dan pembangunannya pada tahun 1990, yang mempunyai bentuk tiang persegi delapan sebanyak 101 tiang. Badan rumah sebagai tempat hunian raja dan keluarga yang mempunyai lontang sebanyak delapan yang ditopang sebanyak 63 tiang. Dan lego-lego berada dibagian depan rumah sebagai tempat untuk ruang rembuk kerajaan yang mempunyai lontang sebanyak empat dan ditopang oleh tiang sebanyak dua puluh. Bangunan tambahan dibelakang badan rumah saoraja disebut *jongke* atau istilah *dapureng* jika rumah masyarakat pada umumnya. Pasade *Jongke* pada Saoraja La Tenri dapat dilihat gambar berikut:



**Gambar 4.4 Tampak Samping Rumah Saoraja La Tenri Bali Kab. Wajo**

Saoraja La Tenri Bali adalah merupakan cerminan budaya suku bugis Wajo yang banyak diadopsi dalam pembangunan rumah pada umumnya seperti berikut:



**Gambar 4.5 Pasade Rumah Rakyat Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo**

Rumah yang berada di Kecamatan Tempe merancang ruang *lego-legonya* mengadopsi ruang *lego-lego* Saoraja La Tenri Bali yang cukup memadai sebagai ruang penerima tamu.



**Gambar 4.6 Pasade Rumah Rakyat Desa Wele'E Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Sengkang**

Rumah rakyat yang ada di Desa Wele'E Kecamatan Belawa ruang *lego-legonya* identik dengan peruntukan *lego-lego* rumah bugis yang ada di Kecamatan

Tempe, lebih lanjut terlihat *dapureng* terpisah dengan badan rumah dengan maksud polusi yang ada tidak mencemari ruangan utama berdasarkan wawancara MH (65 tahun, 2022)

## 2. Tipologi Rumah Adat Kabupaten Soppeng



**Gambar 4.7 Pasade Sao Mario Kabupaten Soppeng**

Rumah Adat Sao Mario yang berada di Kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng, tepatnya jalan poros Pangkajene Sidenreng ke kota Soppeng di Laringgi. Status kepemilikan Sao Mario adalah Prof. Andi Mustari Pide yang dibangun pada tahun 1989 dengan Arsitek Prof. Dr. Ir. H. Bahrani A Rauf, M.T. IPU. Rumah *adat* ini digelar *bola seratu* karena memiliki seratus tiang dan fungsinya sebagai museum.



**Gambar 4.8 Pasade Rumah Rakyat Cabbenge dalam Kabupaten Soppeng**

Tipe rumah yang ada di Cabbenge pada umumnya menampilkan *lego-lego* di depan dengan menggunakan satu ruas lontang kemudian terbagi menjadi area pencapaian/tangga, ruang santai dan kamar tamu. Adapun penggunaan dapur tampak disamping sebagaimana rumah bugis pada umumnya.



**Gambar 4.9 Pasade Rumah Rakyat Kabupaten Soppeng Cabbeng Dalam**

Rumah berada di Cabbenge dalam berdampingan dengan jalan dengan anggapan bahwa rumahnya harus menghadap ke timur dengan pertimbangan

menghindari arah angin supaya atap rumahnya awet dari tekanan angin dan rumahnya cukup mendapatkan matahari pagi.



**Gambar 4.10 Pasade Bola Soba Kabupaten Soppeng**

Tipe rumah Bola Soba terdapat di miniatur Sulawesi Selatan menampilkan aksesibilitas/tangga dan pintu utama sebagai *entrance* yang mudah dicapai, dan penampakan jendela setiap ruas konstruksi atau *latte* untuk kebutuhan pencahayaan dan penghawaan.

### **3. Tipologi Rumah Kabupaten Sidrap**



**Gambar 4.11 Pasade Rumah Adat Andi Sulolipu Kabupaten Sidrap**

Rumah adat Andi Sulolipu berada di Desa Amparita Kecamatan Panca Lautang, sebutan *Bola Lampe'E* artinya rumah yang panjang. Pada zaman kemerdekaan hanya itulah rumah yang besar sehingga digelar *Bola Lampe'E*. rumah ada ini difungsikan sebagai museum keluarga Andi Sulolipu.



**Gambar 4.12 Pasade Rumah Adat Andi Sulolipu dilihat dari Samping**

Rumah adat Andi Sulolipu dipandang dari samping akan nampak jongke/dapureng dibelakang badan rumah. Maksud dibuat terpisah supaya aktivitas yang ada di jongke tidak sampai mengganggu aktivitas yang ada di bangunan utama.



**Gambar 4.13 Pasade Rumah Rakyat desa Kanie Kabupaten Sidrap**

Tipe rumah yang sudah berumur ratusan tahun berada di Desa Kanie Poros Rappang Pangkajene tepatnya di KM 6. Terlihat *lego-lego* menyerupai rumah adat Andi Sulolipu lebih kecil, dan ini lah yang menjadi salah satu ciri khas rumah bugis Sidrap.



**Gambar 4.14 Ruang *Lego-Lego* Rumah Rakyat Desa Kanie Kabupaten Sidrap**

Bentuk ruang *lego-lego* terdapat perbedaan ketinggian lantai difungsikan sebagai tempat duduk sebelum mengenal adanya kursi. Di ruang inilah tamu duduk sementara sebelum di silahkan masuk ke dalam rumah.



**Gambar 4.15 Ruang Tamping Rumah Rakyat Desa Kanie Kabupaten Sidrap**

Tamping adalah ruang yang rendah kurang lebih 30 cm sebagai penghubung dari pintu utama ke *lontang risaliweng* menghubungkan ke *lontang rilaleng* atau disebut sirkulasi linier.



**Gambar 4.16 Pasade Rumah Rakyat Desa Amparita Kabupaten Sidrap**

Rumah pemangku adat Tau Lotang di Desa Amparita Nampak dua kepala menandakan bahwa punya warga yang patuh terhadap pemangku adat. Badan rumah utama di peruntukkan untuk tamu kehormatan dan badan yang lebih kecil dipergunakan untuk menerima tamu rakyat pada umumnya dengan merendah lantainya dari badan rumah utama sebagai mana terlihat pada gambar 4.16 berikut.



**Gambar 4.17 Ruang Tamping yang Lebar untuk Menerima Tamu Pemangku Adat pada Umumnya**



**Gambar 4.18 Tollongeng/Jendela**

Fungsi *tollongeng* pada rumah bugis untuk pencahayaan dan pengudaraan yang bersifat *coros* sirkulasi udara sehingga ruangan terasa terang dan sejuk.



**Gambar 4.19 Tange/Pintu**

Pintu utama ditempatkan dekat dengan pengakhiran tangga, jika diukur berdasarkan depah maka penempatannya pada depah genap di sisi pinggir, misalnya lebar rumah sembilan depah maka penempatan pintu di delapan depah.



**Gambar 4.20 *Addeng/Tangga Soraja***

Tangga yang menggunakan induk tangga tiga dan menggunakan pegangan pinggir/*acculuccureng* disebut tangga sapana peruntukannya untuk bangsawan dan tangga tunggal untuk rakyat biasa.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **B. Hasil Penelitian**

##### **1. Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan**

###### **a. Orientasi rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari aspek Budaya**

Perkembangan rumah tradisional Bugis sangat kental dengan pengaruh budaya masyarakat. Budaya dapat berbentuk tradisi dan kepercayaan tentunya akan mempengaruhi bentuk rumah pada suatu kawasan. Budaya tersebut juga biasa terungkap sebagai adat istiadat yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan perilaku.

Kajian tentang orientasi rumah berfokus pada arah hadapan rumah. Penelusuran peran budaya dalam menentukan orientasi rumah tradisional Bugis terungkap pada beberapa hasil wawancara berikut :

“Rumah bugis pada umumnya berbentuk persegi empat atau dikenal dengan istilah *sulapa eppa*. Kepercayaan kita di sini bahwa kehidupan tidak terlepas dari empat unsur yaitu tanah, air, angin dan api. Unsur tanah melambangkan kesabaran, unsur air menggambarkan rendah hati, unsur angin adalah kejujuran dan unsur api bersifat simbol semangat. Untuk menjawab pertanyaan tentang hadapan rumah, maka umumnya orang percaya bahwa rumah yang bagus yaitu menghadap ke timur atau ke barat. Alasan yang biasa saya dengar karena timur adalah arah terbitnya matahari atau rumah cepat terang, sehingga penghuni rumah akan banyak reskinya. (SS 52 tahun, Sengkang, Agustus 2022).

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa suku Bugis percaya bahwa hadapan rumah akan berpengaruh terhadap penghidupannya. Kepercayaan tersebut terungkap dengan penetapan rumah yang menghadap ke timur dengan

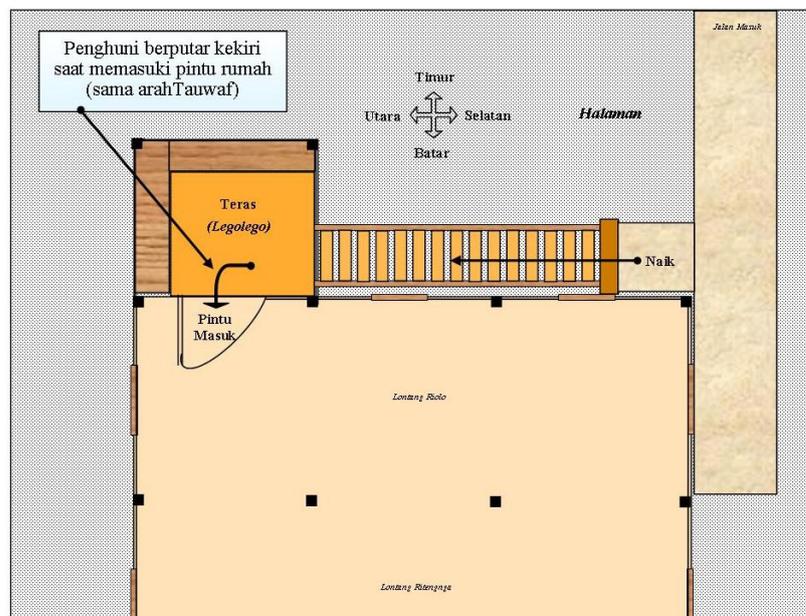
harapan kehidupan yang lebih makmur. Hal ini juga terungkap pada hasil wawancara dengan salah satu panrita bola dari Kabupaten Wajo.

“Sebelum masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan pada tahun 1600 Masehi, seluruh rumah Bugis menghadap ke timur dengan alasan *sennu sennuang enrena matanna essoe* atau harapan akan kesejahteraan keluarga. Selain itu, terdapat pula pemahaman orang tua di tanah bugis bahwa *aja mubettai manue majjama*. Filosofi masyarakat agraris dengan yang etos kerja menganjurkan agar orang pagi-pagi berangkat kerja sebelum matahari terbit. Alasan inilah yang mendasari masyarakat bugis untuk menentukan hadapan rumahnya. Hal yang paling ideal menurut *to ugi'e* adalah menghadap ke timur, namun secara umum empat arah tidaklah menjadi masalah” (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022).

Pendapat RMA memperkuat uraian SS, bahwa orang Bugis yang memiliki budaya kerja keras senantiasa mulai beraktivitas sejak matahari terbit. Rumah dengan hadapan ke timur akan memudahkan penghuni rumah menentukan kapan harus mulai bekerja dengan melihat ke arah matahari terbit. Uraian tentang semangat kerja, juga terungkap pada hasil wawancara dengan salah satu panrita bola di Belawa, Kabupaten Wajo.

“*Angoloanna bolae lebbi makessing disesena adena ugie mengolo alau*, alasannya *paseddinna punnana bola natimpana tangenna pitana matanna essoe. Napojinna mangolo alau'e nasaba addenenna menre lao maniangi, menre lao yase'i nappa makkalu lao kiri. Sennu sennuanggenna tau riolo'e makadae angoloanna bolae, mangolo maniang mangolo menre* artinya rezkinya akan naik terus. *mangolo alau bolae nalamanenni angoloang makannja'e, nasaba iyya ko mangolo alau bola'e menre lao meniinggi tau'e makkalu lawo ora'e pada komattauape'i tau'we.* (HM, 64 tahun, Wele Belawa, Agustus 2022).

Pandangan HM tentang rumah yang menghadap ke timur adalah anggapan bahwa saat penghuni rumah membuka pintu, maka pandangan langsung mengarah ke arah terbit matahari, Selain itu, posisi tangga yang membujur utara-selatan sehingga penghuni menghadap ke utara saat naik tangga dan berbalik kiri atau berlawanan arah jarum jam saat hendak masuk ke badan rumah. Arah masuk tersebut serupa dengan kondisi saat melakukan tawaf mengelilingi kabah. (Gambar 5.1)



**Gambar 5.1 Ilustrasi hadapan rumah tradisional Bugis**

Pandangan tersebut menandakan bahwa kepercayaan yang kuat terhadap hadapan rumah sangat melekat pada masyarakat Bugis. Bahkan kebiasaan beribadah juga dikaitkan dengan orientasi tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh budayawan HD dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

*“Iyyako mangolo ora’e bolae nasaba iyako ibukkai tange’e tuli tumangolo lokko baitullah’e jadi makannja angoloanna. Engka siddi*

*angoloang nahindari ugi'e ianaro mengolo manorang, ia kongka mopahaa laingg'e angoloang nalebirengi hindari manorang, alasanna lari nonno'i wai'e pole maniang, jadi sillade'i pengade'i wai'e,"(HD, Sidenrang...)*

Informan HD menguraikan bahwa jika rumah menghadap ke barat maka penghuni menghadap ke barat atau menghadap ke baitullah saat membuka pintu utama. Namun informan ini menguraikan bahwa orang bugis menghindari rumah yang menghadap ke selatan. Hal ini terkait dengan topografi wilayah dimana kabupaten Sidrap ditandai dengan perbukitan di sebelah utara sehingga air mengalir dari utara ke selatan. HD beranggapan bahwa jika rumah menghadap ke selatan, maka hadapan rumah mengarah

Pada posisi yang lebih rendah. Ungkapan "*sillade'i pengade'i wai'e*" bermakna bahwa penghuni sulit untuk membendung air atau sulit mencari rezeki. (Gambar 5.2)



**Gambar 5.2 Hadapan rumah dikaitkan dengan topografi**

Pandangan lain diungkapkan oleh informan WP berikut :

*“mengolo itemoreng, dengan alasan i yaro matanna esso’e mubba pole itemoreng ibaratna patteddu supaya namasija’i moto lawo makkareso”*.(bahasa Indonesia) (WJP 36 th, Amparita, Agustus 2022).

Informan WP menguraikan bahwa jika rumah menghadap ke timur, maka sinar matahari menjadi pesan bagi penghuni untuk segera bangun (*patteddu*). Pesan tersebut memiliki makna bahwa sinar matahari berperan penting dalam menumbuhkan etos kerja (*lawo makkareso*).

Uraian budayawan Soppeng (SSA) juga mendukung pendapat informan sebelumnya bahwa hadapan rumah ke arah timur akan mempermudah penghuni saat hendak mencari rezeki, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Hadapan rumah yang paling disukai adalah mengolo orae (mangolo lokko baitullah). apanna tuli tumangolo lokko baitullah iyako tumaelo massapa dalle. , makko topaharo bolae komangolo alau, mengolo’i lokko tajang’e namasumange’i lawo majjama”*. (ASS 65 tahun, Lilirilau, Agustus 2022).

SSA menguraikan dua arah hadapan yang disenangi oleh penduduk Kab Soppeng yaitu menghadap ke Barat dan ke timur. Hadapan ke Barat menandakan bahwa orang bugis selalu berusaha mengingat kiblat atau baitullah. Sedangkan jika rumah menghadap ke timur, maka semangat penghuni akan lebih baik saat akan beranjak menuju ke tempat kerja, Uraian tersebut juga didukung oleh HS, informan budayawan dari Batu- batu Kec. Barioriawa Kabupaten Soppeng menuturkan Palsafa bugis Soppeng jika ingin mendirikan rumah, maka akan memegang pepata leluhurnya *“Mangkangulu rigollae, massulappe riasewe, mattoddang ribalewe”* (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 ). Pepatah leluhur

jika di kiaskan kedalam halapan/orientasi rumah, dapat menggambarkan bahwa, hadapan rumah menghadap kegunung sebab tambang gula merah sumbernya di hutan pegunungan. *Mattodang Ribalewe* dapat digambarkan bahwa dataran rendah tempatnya ikan yaitu didanau, sehingga jika digambarkan secara tofografi dataran tinggi tempatnya gulah merah (*paggola*) mengalir air ke dataran rendah tempatnya ikan. Pandangan suku bugis tentang orientasi selalu menghadap kedataran tinggi tempatnya *paggolla*.

HS menambahkan bahwa “*tauriolota napoji bolana mengolo alau nasaba najepui mangoloi ritajangE, namasempo dale*” leluhur bugis dulu sangat menyukai rumah yang menghadap ketimur dengan anggapan bahwa rumah yang menghadap ketimur adalah murah resiko. Pandangan dimaksud murah resiko karena rumah yang menghadap ketimur cepat terlihat fajar menyinsing sehingga penghuni rumah cepat bangun mempersiapkan bekal untuk pergi bekerja, adanya kebiasaan bangun lebih cepat membuat suku bugis etos kerjanya meningkat yang berdampak kepada peningkatan pendapatan sehingga dikatakan murah resiko.

Uraian hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa orang Bugis menentukan hadapan rumah yang menghadap ke timur terkait dengan semangat atau etos kerja. Etos kerja diungkapkan dengan kata ‘*makkareso, lao majjama* dan *siomporeng dalle*. Ungkapan tersebut menandakan bahwa etos kerja yang tinggi bertujuan untuk mendapatkan rezeki (*dalle*). Selain itu hadapan rumah yang menghadap ke barat didasari pada penghuni menghadap kiblat saat membuka

pintu utama. Ungkapan ini menandakan adanya kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan ditandai dengan adanya semangat untuk beribadah (shalat dan ibadah haji).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa rumah penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo umumnya penduduk membangun rumah dengan orientasi timur dan barat. Bahkan terdapat istilah ‘*Mpare*’ atau melintang pada rumah penduduk yang berorientasi utara- selatan.

#### **b. Orientasi rumah tinggal Suku Bugis dilihat dari aspek lingkungan**

Orientasi dilihat dari sisi lingkungan ada beberapa pandangan seperti menghadap kedataran tinggi dengan alasan berikut :

HS mengemukakan bahwa

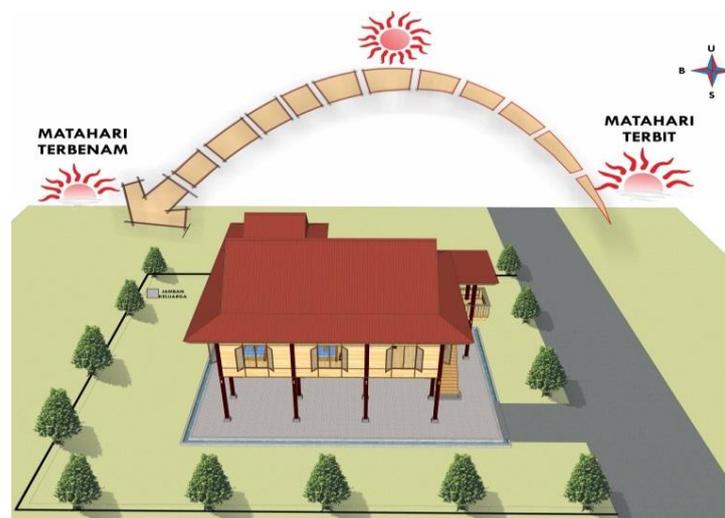
“suku bugis jika mendirikan rumah menghadap kedataran tinggi dengan tujuan bahwa dibahagian depan rumah selalu tampak bersih karena kotoran akan mengalir kebelakang”.

Lebih lanjut dikemukakan Segala hal yang bersumber kotoran seperti; kandang ternak, kakus akan di peruntukkan dizona belakang dengan pertimbangan seluruh air yang jatuh di dalam rumah akan mengalir kebelakan sehingga sumber kotoran dimaksud tidak sampai mengotori halaman depan, halaman depan rumah tetap tampak terlihat bersih.

Pertimbangan Orientasi rumah bugis yang menghadap ke arah timur atau menghadap ke arah barat, pandang ini lahir menjadi budaya karena dibentuk oleh faktor lingkungan. Sebagai mana kondisi alam Sulawesi Selatan yang mempunyai

dua musim yakni musim barat (angin dari barat) dan musim timur (angin dari timur) yang sangat berpengaruh terhadap hadapan rumah.

Pandangan suku Bugis menghindari membangun rumah posisi melintang dengan arah angin supaya rumahnya tidak melawan arus lintasan angin agar atap rumah tetap awet.



**Gambar 5.3 Hadapan Rumah Tinggal Suku Bugis Berdasarkan Arah Angin**

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat hasil wawancara dengan informan berikut:

“Kebiasaan masyarakat Bugis di Soppeng adalah memperhatikan arah angin kalau mau membangun rumah. Umumnya rumah dibangun membujur ke timur atau ke barat. Masyarakat menghindari atau pemali membangun rumah melintang ke arah utara dan ke arah selatan. Pengalaman tukang rumah di sini, kalau rumah melawan arah angin maka atap rumah cepat kalah dan seluruh konstruksi rumah cepat goyang dan longgar juga pasaknya”. (ASS 65 tahun, Lilirilau, Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa masyarakat mempertimbangkan kondisi lingkungan saat hendak membangun rumah. Angin yang bertiup kencang pada musim tertentu dapat menyebabkan kerusakan pada atap rumah dan tiang serta pasaknya. Uraian hasil wawancara juga didukung oleh hasil observasi peneliti di Desa Palangiseng dan Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah berorientasi timur dan barat.

Pemikiran tentang resiko bencana angin kencang pada rumah tradisional Bugis juga terungkap pada hasil wawancara berikut:

*“Tau riolota i ya ko meloo’i ma’bola, napannesai tassiddi’e kampong, bala bencana wedding’e kejadian, supaya nahindari apoleangenna, abbolang napojie mangolo okko bulu buluu’e, iyanaritu mangolo alau sibawa mangolo orae, nappemaliangeng tau riolota mappatettong bola empare”.* (SS 52 tahun, Sengkang, Agustus 2022).

Informan SS menguraikan bahwa orang bugis menghindari (*pemmali*) membangun rumah dengan arah utara – selatan (*empare*) karena memungkinkan terjadi bencana angin kencang. Selain resiko bencana, terdapat pula pertimbangan lain sebagaimana ungkapan AA dan WP bahwa orientasi timur dan barat mempermudah arah angin masuk ke dalam rumah.

*“Rumah menghadap ke arah barat membujur ke arah timur paling makessing nasaba anging’e pole iwattang na itemoreng jadi i ya ko iuka’i tange’e tappa masolo anging’e pole iwattang lawo itemoreng makko topaharo sebaliknya jadi tuli sejuk ilaleng bola’e”* (AA, 94 tahun, Kadidi Sidrap, Agustus 2022).

*“i ya ro bola’e komangolo itemoreng na iwatang sikenai sibawa musim bare (angin dari barat) sibawa musin timo (angin dari timur),*

*jadi kopole itemorengi anging'e namangolo itemoreng bola'e i yako itimppa'i tellongeng'e massolo'i anging'e sehingga dirasakang'i sejuk ilaleng bolae, makkotopaharo komangolo iwattang'i bola'e namusim bare tuli makanjai hawa'e ilaleng bola". (WJP 36 tahun Amparita, Agustus 2022).*

Pandangan WJP dan AA menggambarkan bahwa suku Bugis merasa nyaman dengan kondisi angin darat yang bertiup masuk ke dalam rumah melalui jendela, akan menyebabkan kenyamanan dan kesejukan bagi penghuninya. Dengan kesejukan tersebut, maka penghuni rumah merasa sejahtera.

Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan ungkapan ADD bahwa orang Bugis membangun rumah dengan mempertimbangkan angin barat dan angin timur.

“Bahwa ditanah bugis dikenal dengan dua musim yakni musim barat (*bare*) dan musim timur (*timo*), jika rumah menghadap ke timur atau ke barat bila dibuka jendela di depan dan dibelakang terjadi sirkulasi udara (*massolo'i anging'e*) di dalam rumah sehingga selalu terasa sejuk.” (ADD 58 tahun, Rappang, Agustus 2022).

Uraian DDA juga menggambarkan bahwa sirkulasi udara pada rumah yang membujur timur – barat akan lebih baik dibandingkan dengan orientasi utara – selatan. Masyarakat bugis mempertimbangkan arah angin dan resiko bencana dalam menentukan orientasi rumah. Pertimbangan kenyamanan pengguna dan resiko kerusakan struktur menjadi alasan penting dari pemikiran arah angin.

Uraian hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa:

“Bahwa bugis Soppeng memilih tempat untuk bermukim sangat memperhitungkan keamanan lingkungan terutama dari aspek erosi/longsor, banjir, dan unsur air bersih sebagai sumber kehidupan. Menghadap ke timur dengan alasan jika membuka jendela sinar

matahari langsung masuk kedalam rumah sehingga ruangan dalam rumah menjadi terang.” (ASS 65 tahun, Lilirilau, Agustus 2022).

Suku Bugis menunjukkan bahwa jika mendirikan rumah akan diperhitungkan faktor lingkungan sekitarnya dalam rangka keselamatan jiwa dan fisik bangunan. Suku Bugis sebelum mengenal teknologi bahan atap dari seng, atap rumahnya menggunakan bahan daun rumbia (*adea*) yang dirakit untuk bahan atap, bahan inilah yang rentang terhadap hembusan angin kencang jika berhadapan langsung dengan arah mata angin. Untuk menghindari perbaikan atap setiap saat maka rumah bugis dihadapkan ke arah timur atau ke arah barat supaya menghindari tiupan angin kencang agar atap rumah tetap awet.

Pandangan orang Bugis terhadap aspek lingkungan dalam menentukan orientasi rumah menggambarkan bahwa pilihan timur – barat lebih disukai. Pertimbangan arah angin dan resiko bencana menjadi pertimbangan dalam pemilihan hadapan rumah. Kesimpulan tersebut didukung dengan hasil foto udara di Dusun Satu Desa Teteaji Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap



**Gambar 5.4 Posisi Hadapan Rumah di Desa Teteaji Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap**

## **2. Pola Penzoningan Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan**

Penzoningan atau pengelompokan ruang sangat penting dalam aktivitas rumah tangga karena dapat memberikan rasa kenyamanan, ketenangan dan keamanan dalam beraktivitas. Zoning ruang dalam ilmu arsitektur dikenal ada tiga garis besar yakni zona publik, zona semi publik dan zona privat. Ketiga zona diatas dapat dijabarkan jenis dan fungsinya yakni rana publik adalah kelompok ruang yang dapat diakses oleh umum seperti ruang tamu dan ruang tersebut ditempatkan atau didekatkan dengan area bising ruang dekat dengan akses jalan, demikian juga zona semi publik adalah penempatan ruang ditengah-tengah yang dapat condong kepublik dan juga dapat berafiliasi dengan privat seperti ruang keluarga dan ruang makan, dan zona privat adalah ruangan yang sifatnya sangat pribadi membutuhkan ketenangan dan kenyamanan yang tinggi seperti kamar tidur. Uraian tentang penzoningan rumah pada rumah tinggal Suku Bugis seperti hasil wawancara berikut:

“*Bola ugi* yang berbentuk rumah panggung umumnya terbagi atas tiga bagian yakni *awa bola*, *alle bola* dan *rakkeang*. *Awa bola* atau bagian paling bawah biasanya berlantai tanah, tidak dipasang dinding. *Alle bola* atau badan rumah adalah tempat beraktivitas dan beristirahat bagi penghuni rumah. Sedangkan *rakkeang* atau bagian atas rumah. *Alle bola* sendiri biasanya terbagi atas tiga ruang besar atau biasa disebut *lontang*. *Lontang risaliweng* adalah ruang paling luar dan difungsikan sebagai ruang tamu dan tempat istirahat tamu dari jauh. *Lontang ritengngah* diperuntukkan sebagai ruang keluarga, kamar tidur kepala keluarga dan juga kamar tidur anak-anak yang belum akil balig. *Lontang rilaleng* atau ruas paling belakang digunakan sebagai runag makan dan kamar tidur bagi orang tua serta kamar tidur anak gadis.

Selain itu, terdapat juga *Lego-lego* yang merupakan ruang tambahan dari badan rumah. *Lego-lego* difungsikan untuk berdiskusi dengan tetangga atau keluarga inti. Tempat ini memberi kenyamanan karena dapat melihat pemandangan depan rumah secara langsung”. (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022).

Hal serupa juga terungkap pada hasil wawancara dengan SS sebagai berikut:

“Kolong rumah pada rumah bugis merupakan ruang bagian bawah rumah yang tidak diberi dinding dan digunakan sebagai tempat menyimpan alat pertanian seperti *rakkala*, *ajoa*, dan tempat *ladda-ladda*. Namun saat ini, beberapa rumah bugis memasang dinding pada bagian kolong rumah untuk menyimpan barang-barang yang sifatnya pribadi. Ada juga rumah yang menyediakan ruang untuk menenun bagi kaum wanita di kolong rumahnya. *Alle bola* atau badan rumah umumnya memiliki fungsi sebagai ruang tamu dan tempat tidur bagi penghuni rumah.” (SS 52 Th)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ARM dan SS, maka **rumah adat suku bugis membagi fungsi ruang secara vertikal dan horizontal**. Secara vertikal rumah terbagi atas tiga yaitu: bagian bawah, badan rumah dan bagian atas rumah. Kemudian secara horizontal rumah terbagi atas tiga yaitu: bagian depan, bagian tengah dan bagian dalam.

#### **a. Zoning Vertikal**

##### **1) Berdasarkan budaya**

Penuturan **informan wajo** berdasarkan zoning vertikal rumah bugis berikut:

ARM mengemukakan pembagian zoning vertikal rumah bugis

berikut:

“Bola Ugi adalah merupakan rumah panggung yang terdiri dari tiga bagian utama yakni *Awa bola*, *Alle bola* dan

*Rakkeang. Awa bola* terdapat bagian paling bawah biasa juga disebut kolong rumah, berlantai tanah, tidak berdinding dan dapat difungsikan sebagai tempat menyimpan alat pertanian seperti *Rakkala, Ajowa*, dan tempat *Ladda-ladda* tempat untuk berdiskusi/bercanda, juga dapat difungsikan tempat bertenun sutra bagi kaum wanita, serta tempat bermain anak-anak”. (ARM, 41 Th, Tempe Agustus, 2022)

Selanjutnya **pandangan budayawan Sidrap** tentang zonasi rumah bugis identik dengan pendapat budayawan Sengkang Wajo sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Bahwa rumah bugis berbentuk panggung terdiri dari kolong rumah (*Awa bola*), badan rumah (*watam pola*) dan loteng (*rakkeang*). *Rakkeang* posisinya berada paling atas yang merupakan tempat penyimpanan barang pusaka sehingga aman dari segala gangguan. Kalau dulu, *rakkeang* digunakan menyimpan gabah dan hasil pertanian lainnya seperti, jagung dan kacang-kacangan dengan harapan tidak terganggu oleh binatang. *Watampola* berada diantara *rakkeang* dan *awa bola* yang berfungsi untuk menerima tamu, tidur, memasak dan semua aktivitas keseharian. *Awa bola* terletak paling bawah yang difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian. Saat ini *awa bola* banyak digunakan oleh keluarga untuk beristirahat panas pada siang hari karena udaranya lebih sejuk dibandingkan berada dalam rumah.” (AA 94 tahun, Kadidi Sidrap, Agustus 2022).

Selanjutnya **pandangan budayawan Soppeng** tentang zonasi rumah bugis identik dengan pendapat budayawan Sengkang Sidrap sebagaimana hasil wawancara Menurut HS rumah bugis terbagi menjadi tiga bagian utama berikut

“*bola ugi’e eka riaseng awa bola, Alle bola, rakkeang. Tau riolota nappakegunai awa bola mattaro parewa rakkala, salaga, bingkung, makkotopaharo olokkolona (sappngina, bembena, manunna)*. (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 )

Ketiga bagian diatas masing masing mempunyai fungsi berikut :

- 1) *Awa bola* mempunyai fungsi ; tempat menyimpan peralatan pertanian seperti, *Rakkala*, *salaga* dan cangkul *bingkung* demikian juga binatang ternak seperti, sapi (*saping*), kambing (bembe), dan ternak unggas, berupa ayam (*manu*), bebek (*manila*), itik (*iti*).
- 2) *Alle bola* berfungsi sebagai hunian utama yang terbagi menjadi tiga bagian utama berikut :
  - a) *lontang riolo* adalah bagian depan rumah termasuk gabungan teras *lego-lego* yang berfungsi untuk ruang tunggu tamu sebelum dipersilahkan masuk kedalam ruang tamu (*lontang risaliweng*).
  - b) *Lontang ritengga* mempunyai fungsi sebagai ruang keluarga, kamar tidur utama dan anak yang belum akilbaliq.
  - c) *Lontang rilaleng* berfungsi sebagai kamar gadis dan lansia serta ruang makan termasuk bagian dari dapur (*dapureng*)
- 3) *Rakkeang* berfungsi untuk menyimpan hasil pertanian seperti padi, kacang, umbi dan barang fusaka lainnya.

Menurut Informan Trianggulasi SS tentang Zoning Vertikal rumah bugis sebagai berikut.

Membagi fungsi rumah bugis menjadi 3 bagian yakni *Rakkeang/ Kepala*, *Watampola/ badan rumah* dan *awa bola/ kolong rumah*. Ketiga komponen diatas dapat diuraikan berikut :

- (1) Alam atas *botting langi* sebagai mana keyakinan suku bugis bahwa alam atas adalah tempatnya bersemayam Dewi padi (*sngge-serri*) sehingga *rakkeang* dijadikan penampungan padi sebagai penghargaan yang tertinggi.
- (2) Alam tengah/*Alle kawah* dapat diartikan kehidupan alam sadar manusia yang digambarkan aktivitas sehari-hari. *Alle kawah* dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian utama disebut *lontang*, *lontang* paling depan disebut *lontang risaliweng* difungsikan untuk menerima tamu dan istirahat tamu, *lontang ritengngah* difungsikan untuk kamar istirahat kepala keluarga dan ruang keluarga, dan *lontang rilaleng* diperuntukkan untuk kamar lansia, anak gadis serta ruang makan.

- (3) Alam bawah/ *awa bola* (kolong rumah) difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian seperti *rakkala*, *salaga*, cangkul dan binatang ternak serta tempat bermain anak-anak. (SS, 52 Th, Sengkang, Agustus. 2022)

Informan Triangulasi ADD tentang Zoning Vertikal rumah bugis sebagai berikut.

“Pandangan Damis Dadda Andi (lampiran 4) tentang pembagian fungsi rumah bugis dibagi menjadi tiga fungsi berdasarkan kebutuhan dasar manusia yaitu **Istirahat** di bawah kolong rumah, **ketenangan** dibutuhkan di *ale bola* sebagai pokok hunian dan **keamanan** adalah *rakkeang*. Fungsi pertama *Rakkeang* di peruntukkan untuk fungsi penampungan bahan makanan dan benda-benda pusaka supaya aman dari gangguan luar, juga dulu dijadikan tempat persembunyian dari pengejaran grombolan pengacau”. (ADD, 58 Th, Sidrap, Agustus 2022)

### **Kesimpulan Zoning Vertikal rumah bugis dilihat dari Budaya.**

Hasil wawancara beberapa informan termasuk triangulasi tentang rumah bugis maka dapat ditentukan bahwa pembagian zona vertikal rumah bugis terbagi atas tiga yaitu *awa bola*, *watang pola* dan *rakkeang*.

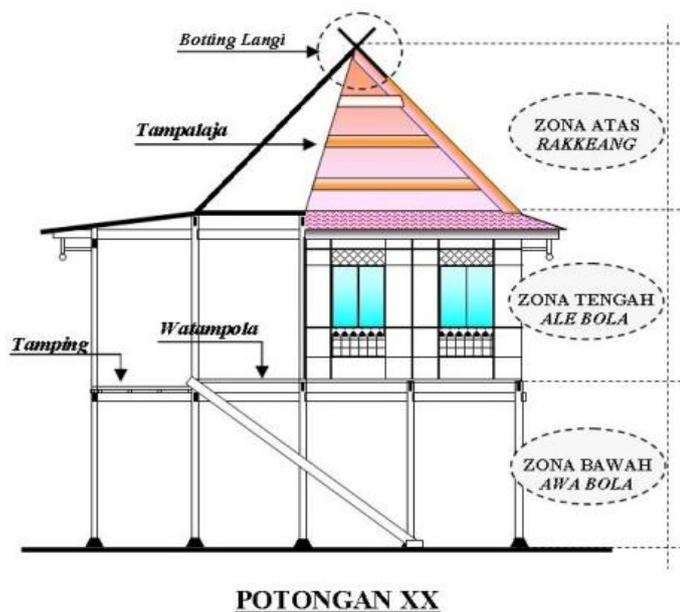
Pertama dari bawah adalah **Kolong rumah** (*Awa bola*) digunakan sebagai tempat bermain anak-anak, musyawarah kampung, juga sebagai menyimpan peralatan pembajak sawah/kebun seperti cakul, *rakkala*, *salaga* dan tempat binatang peliharaan seperti Unggas; ayam, bebek, itik dan angsa dan binatang peliharaan seperti kambing, sapi serat kuda.

Kedua yang berada ditengah yaitu **Badan rumah** (*Watang pola*) sebagai tempat aktivitas hunian yang utama dalam melangsungkan hidup dan kehidupan

suku bugis seperti; menerima tamu, bermusyawarah dengan keluarga, memasak, makan dan aktivitas istirahat.

Ketiga adalah **Kepala/Atap rumah (Rakkeang)** diperuntukkan sebagai gudang tempat menyimpan hasil pertanian seperti padi, kacang, umbi dan barang berharga seperti perhiasan emas, perak serta barang pusaka seperti keris dan alat perang lainnya.

Pola penzoningan rumah tinggal Suku Bugis secara vertikal dapat dilihat pada gambar 5.5.



**Gambar 5.5 Ilustrasi Pola Penzoningan Rumah Tinggal Suku Bugis secara Vertikal**

## 2) Berdasarkan lingkungan

Kolong rumah (*Awa bola*) dulu difungsikan sebagai tempat bermain anak, musyawarah kampung, juga sebagai tempat peralatan pembajak sawah seperti

cangkul, rakkala, salaga dan binatang ternak seperti Unggas, kambing, sapi dan kuda.

Peralihan fungsi yang menonjol dari tempat kandang ternak menjadi dapur bersih akibat tuntutan zaman sebagai mana yang di tuturkan HS berikut ;

“*Awa bola* mempunyai fungsi ; tempat bermain anak-anak, berdiskusi dengan tetangga, juga sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian seperti, *Rakkala*, *salaga* dan cangkul *bingkung* demikian juga binatang ternak seperti, sapi (*saping*), kambing (*bembe*), dan ternak unggas, berupa ayam (*manu*), bebek (*manila*), itik (*iti*). Namaun sudah banyak yang berubah seperti kandang ternak sudah dipindah kebelakang atau disamping supaya bau dari sumber kotoran ternak tidak mengganggu aktivitas yang ada di *Alle Bola*, (HS, 60 Th Laringgi, September 2023).

*Awa Bola* sekarang beralih fungsi yang tadinya sebagai tempat *rakkala* sekarang menjadi garasi mesin traktor yang menggantikan *rakkala*.Dulu sebagai tempat kandang kuda untuk transportasi delman sekarang berubah menjadi garasi mobil dan motor, bahkan kecenderungan dibawa kolong rumah akan dibuat tempat ruang makan dan dapur bersih. Sebagai ilustrasi gambar berikut :



**Gambar 5.6 Ilustrasi Kolong Rumah beralih Fungsi menjadi K. Istirahat, R. Makan, Dapur, Garasi Mobil dan motor serta ruang ngobrol dengan tetangga**

## b. Zoning Horisontal

### 1) Zoning horizontal berdasarkan budaya

Pembagian zona yang menonjol adalah *Alle Bola*, terdapat antara kolong rumah dan *rakkeang*, terdapat ditengah, menurut suku bugis *Alle* artinya badan *bola* rumah jadi badan rumah diumpamakan manusia adalah badan yang ditopang oleh kaki dan ditutup oleh kepala.

Adapun beberapa informan tentang pembagian Alle Bola berikut :

Pandangan informan dari Kab Wajo tentang pembagian zona Alle Bola berikut:

“Badan rumah bugis terdapat tiga bagian besar makna ruang disebut *lontang* dan beberapa ruang penunjang menurut fungsi ruang dan pemaknaannya sebagai berikut :

- (1) *Lontang risaliweng* yaitu ruas konstruksi rumah paling depan diperuntukkan untuk ruang tamu dan tempat istirahat tamu dari jauh.
- (2) *Lontang ritengngah* yaitu ruas konstruksi berada ditengah, diperuntukkan untuk tempat tidur kepala keluarga, anak-anak yang belum akil balik, dan ruang keluarga.
- (3) *Lontang rilaleng* yaitu konstruksi rumah terdapat dibelakang, yang difungsikan sebagai tempat tidur lansia dan anak gadis serta ruang makan.
- (4) *Lego-lego* adalah merupakan ruang tambahan dari konstruksi utama terdapat bagian depan difungsikan sebagai sandaran tangga, tempat duduk tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan masuk keruang tamu, dan dapat juga difungsikan sebagai tempat duduk santai untuk memandang dilingkungan sekitarnya.
- (5) *Tamping* adalah lantai yang di rendahkan kurang lebih 30 cm sebagai tempat sirkulasi yang menghubungkan *Lego-lego*, *lotang risaliweng*, *lontang ritengngah*, *lontang rilaleng* dan dapur (*dapureng*). Posisi tamping berada disebelah kanan badan rumah difungsikan untuk sirkulasi, tempat menyimpan sementara hasil pertanian dan benih”. (ARM, 41 Th, Tempe Agustus, 2022)

Berdasarkan pandangan informan dari Kab. Wajo, akan mempunyai kesamaan pandangan dari Kabupaten Soppeng sebagai mana yang di utarakan oleh HS berikut;

“*Alle bola* berfungsi sebagai hunian utama yang terbagi menjadi tiga bagian utama berikut :

1. *lontang riolo* adalah bagian depan rumah termasuk gabungan teras *lego-lego* yang berfungsi untuk ruang tunggu tamu sebelum dipersilahkan masuk kedalam ruang tamu (*lontang risaliweng*).
2. *Lontang ritengnga* mempunyai fungsi sebagai ruang keluarga, kamar tidur utama dan anak yang belum akil baliq.
3. *Lontang rilaleng* berfungsi sebagai kamar gadis dan lansia serta ruang makan termasuk bagian dari dapur (*dapureng*)”. (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 )

Demikian juga pandangan informan AA dari Kab. Sidrap menuturkan tentang pembagian zona watampola berdasarkan fungsinya berikut :

“Fungsi utama rumah Watampola dibagi menjadi tiga *lontang* yakni *lontang risaliweng*, *lontang ritengngah* dan *lontang rilaleng*. *Lontang risaliweng* diperuntukkan untuk ruang tamu *malebbi dan tamping lontang risaliweng* diperuntukkan untuk tamu penggarap. *Lontang ritengngah* diperuntukkan untuk kepala keluarga dan ruang keluarga serta tamping lontang ringngah diperuntukkan untuk penyimpanan sementara hasil pertanian. *Lontang rilaleng* diperuntukkan untuk anak perempuan dan lansia dan tamping lontang rilaleng diperuntukkan untuk ruang makan.

Ruang yang terlepas dari lontang ada namanya *lego-lego*, tempat sandaran tangga yang difungsikan sebagai tempat istirahat sementara sebelum masuk kedalam rumah dan ada juga ruang dapur (*dapureng*) diposisikan disamping konstruksi utama yang dihubungkan dengan ruang tamping, dapur terlepas dari badan rumah dengan tujuan supaya ruang utama tidak tercemar volusi dapur”. (AA 94 tahun, Kadidi Sidrap, Agustus 2022)

Ketiga pandangan informan diatas dapat dirujuk informan Trianggulasi ASS Yang menjelaskan pandangannya tentang pembagian zona *Alle bola* rumah bugis berdasarkan fungsinya berikut :

“*Ale bola* terdiri dari *Lontang riolo* difungsikan sebagai tempat menerima tamu, dan *lontang ritengngah* difungsikan sebagai tempat istirahat kepala keluarga dan ruang keluarga serta *lontang rilaleng* difungsikan sebagai ruang makan dan kamar gadis serta lansia. Adapun dapur terpisah dari konstruksi utama dan posisinya dibelakang agar supaya tidak mengganggu aktifitas diruang utama. Lego-lego adalah merupakan ruang tambahan didepan badan rumah sebagai sandaran tangga yang berfungsi untuk tempat istirahat sejenak tamu sebelum dipersilahkan masuk kedalam rumah, dan juga ditempati sebagai tempat santai/rilex untuk duduk di sore hari”. (ASS 65 Th, Lilirilau Soppeng, Agustus 2022)

Pandangan trianggulasi ke dua yakni

“Alam tengah/*Alle kawah* dapat diartikan kehidupan alam sadar manusia yang digambarkan aktivitas sehari-hari. *Alle kawah* dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian utama disebut *lontang*, *lontang* paling depan disebut *lontang risaliweng* difungsikan untuk menerima tamu dan istirahat tamu, *lontang ritengngah* difungsikan untuk kamar istirahat kepala keluarga dan ruang keluarga, dan *lontang rilaleng* diperuntukkan untuk kamar lansia, anak gadis serta ruang makan”, (SS, 52 Th, Sengkang, Agustus. 2022).

Kesimpulan tentang **Zona badan rumah** (*Alle Kawah*) berikut

Uraian hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan penzoningan ruang sebagai bentuk penataan ruang rumah bugis sangat relevan dengan penggunaan zoning berikut;

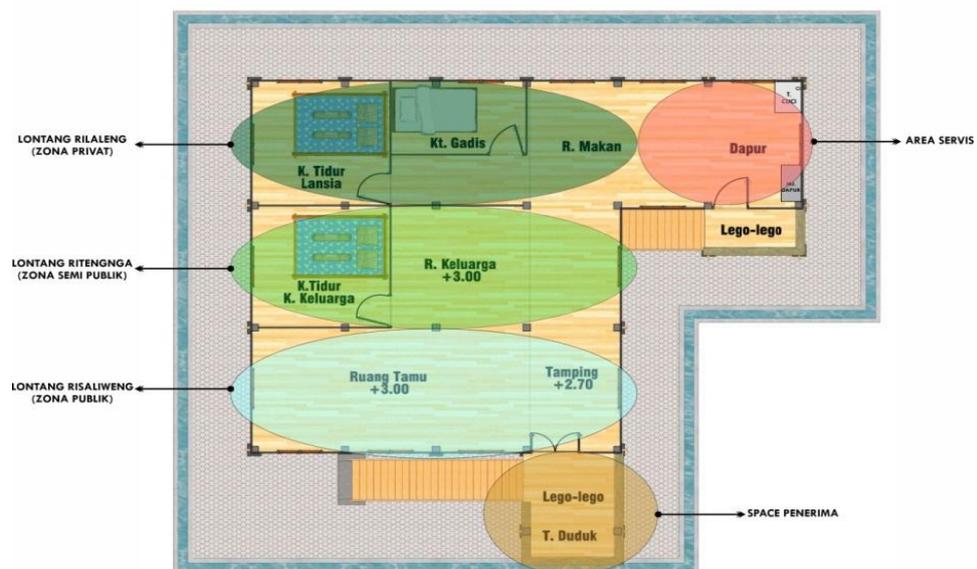
- C) **zona publik** juga disebut *Lontang rialo* atau ruas konstruksi lantai bagian depan rumah yang diperuntukkan untuk ruang tamu dan tempat istirahat tamu. Maksud penempatan ruang tamu didepan (*lontang riolo*) karena

kegiatan menerima tamu tidak membutuhkan privasi yang tinggi sehingga di dekat dengan zona kebisingan lalu lintas jalan.

D) **Zona semi publik** disebut *lontang ritengngah* atau ruas konstruksi lantai rumah berada ditengah tengah diperuntukkan sebagai ruang keluarga dan kamar tidur kepala keluarga dengan maksud pencapaian keseluruhan arah memudahkan kepala keluarga untuk mengontrol aktivitas yang ada dalam rumah dan.

E) **zona privat** juga disebut *lontang rilaleng* atau ruas konstruksi lantai yang paling belakang di peruntukkan untuk kamar tidur lansia dan kamar tidur gadis dengan maksud bahwa kamar ini membutuhkan privasi dan perlindungan keamanan dari keluarga yang sangat tinggi.

Penzoningan rumah tinggal Suku Bugis secara horizontal dapat dilihat pada gambar 5.7.



**Gambar 5.7** Ilustrasi Pola Penzoningan Rumah Tinggal Suku Bugis secara Horizontal

## 2) Zoning horizontal berdasarkan lingkungan

Selain dari pengelompokkan zona lantai kegiatan utama di dalam rumah, terungkap pula adanya bagian rumah yang dibangun pada sisi samping belakang pada konstruksi utama disebut *dapureng* (dapur).

Sebagaimana ungkapan wawancara berikut:

informan budayawan HM menambahkan bahwa pembangunan *dapureng* dapur

“Dipandang dari segi Lingkungan, suku bugis menempatkan dapur terpisah dari badan utama rumah dengan alasan kebersihan lingkungan. Suku bugis dulu kalau memasak didapur (*dapureng*) menggunakan kayu bakar sehingga menimbulkan volusi asap, supaya asap tidak mencemari ruang utama maka dapur dibuat terpisah dan juga mempelajari orientasi mata angin. Jika rumah menghadap ketimur maka dapur di tempatkan disebelah kiri badan rumah dengan tujuan supaya volusi asap dapur terhisap oleh angin yang berhembus dari timur ke barat, begitu juga sebaliknya kalau rumah menghadap kebarat”. (HM 64 Th, Wele’E Belawa, Agustus 2022)

Informan budayawan HS juga berpendapat yang sama tentang penempatan *dapureng* dapur

“*Tau riolota ma’dawa dawa okko dapureng’e mannasu pakae aju, rumpunna dapureng makkotopaharo bau nasu-nasunna matteruu mallang nabawa angin nasaba dapurengna napangoloi alau sibawa orae lawo massolona anging’e*”. (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 )

Informan WJP mengemukakan tentang penempatan dapur (*dapureng*) berdasarkan kebersihan lingkungan berikut

“Dapur diletakkan dibagian samping belakang setinggi *tamping*, maksud penempatan dapur demikian adalah estetika tidak merusak pandang tamu yang datang, juga menjaga supaya volusi dapur tidak mengganggu aktivitas yang ada dalam rumah”.

*Tamping* dipergunakan menerima tamu biasa yang sifatnya tidak formal dan struktur lantainya dari lambrisering bambu sehingga terasa sirkulasi udara dari bawah yang membuat sejuk dalam rumah. (WJP 36 Th, Amparita, Agustus 2022)

informan triangulasi ADD menambahkan bahwa:

“Dapur (dapureng) menurut suku bugis selalu terpisah dari badan rumah dengan pertimbangan kenyamanan lingkungan. Kebiasaan suku bugis dulu jika memasak menggunakan kayu bakar, yang dapat menimbulkan volusi asap. Dapureng dibuat terpisah disamping badan rumah dengan maksud volusi asap langsung terbang keluar di alam bebas”. (ADD, 58 Th, Sidrap, Agustus 2022)

Selanjutnya informan triangulasi SS menambahkan bahwa:

“Dapureng atau tempat memasak umumnya diletakkan pada bagian tambahan rumah. Penempatan dapur menurut Suku Bugis, berpatokan pada arah angin, supaya asap atau bau aroma makanan tidak masuk kedalam badan rumah yang dapat mengganggu aktivitas rumah”. (SS, 52 Th, Sengkang, Agustus. 2022)

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas menunjukkan bahwa secara horizontal, rumah terbagi atas tiga bagian yaitu teras (*lego-lego*), badan rumah dan dapur (dapureng). Dapur difungsikan untuk ruang produksi makan dan tempat cuci peratan dapur. Leluhur dulu memasak dengan menggunakan kayu bakar untuk memproduksi makanan, tentunya supaya asap yang ditimbulkan akibat pembakaran kayu di *dapureng* tidak mengganggu aktivitas yang ada di bangunan utama *Alle Bola* maka, posisi dapureng berdampingan dengan badan rumah yang sejajar dengan arah lintasan angin.

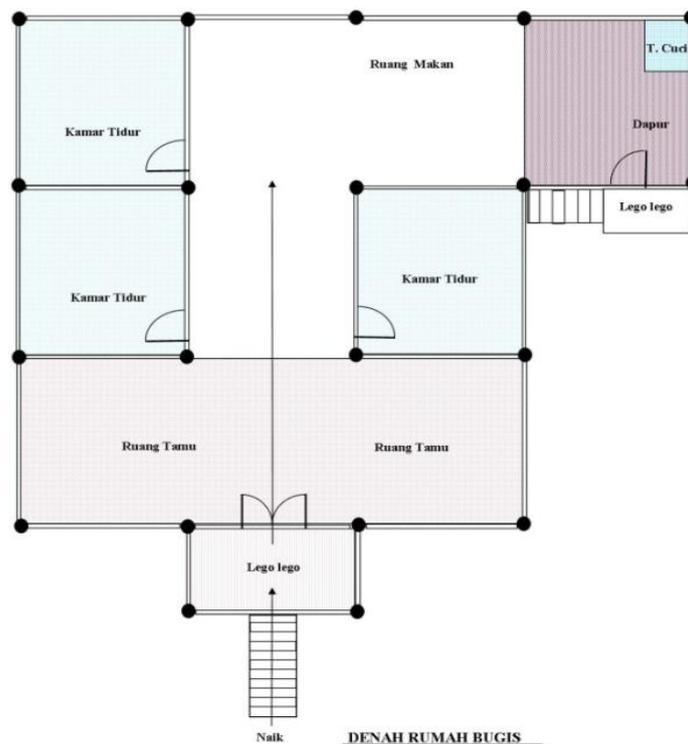
### **3. Pola Sirkulasi Aksesibilitas terhadap Pintu Utama dan Kamar Rumah Tinggal Suku Bugis**

Aksesibilitas tidak terlepas dari perencanaan sirkulasi yang efektif. Hubungan antar ruang dalam rumah adat terkait dengan fungsinya. Oleh karena itu, penempatan pintu utama merupakan bentuk perencanaan aksesibilitas dan

sirkulasi. Untuk mendapatkan pola sirkulasi aksesibilitas pada rumah tinggal Suku Bugis dilakukan wawancara dengan uraian hasil sebagai berikut.

*“Pemmali tauriolota okko tana ugi mappasang pintu silempu alekke bola’e. Naseng tomatoa’e mata’ne ulunna massu ri bola, najujung bolana massu”* (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022)

Hasil wawancara menggambarkan bahwa Suku Bugis masih memegang kuat larangan leluhur memasang pintu utama rumah sejajar dengan bubungan atap persis di as konstruksi atap rumah. Jika terdapat hal yang demikian, Suku Bugis meyakini bahwa tuan rumah selalu merasa tidak nyaman atau perasaan tuan rumah selalu terasa berat. Penempatan pintu utama pada rumah tinggal Suku Bugis dapat dilihat pada gambar 5.8.



**Gambar 5.8** Ilustrasi Penempatan Pintu Utama yang tidak Sesuai dengan Kaidah Rumah Tinggal Suku Bugis

Hal lain terungkap pada hasil wawancara dengan MH bahwa penempatan pintu utama pada sisi kiri rumah, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Iyako mangolo alau bolae babanna monri kiri, okko tujunna tamping’e supaya tau menre’e bola dee napolopolo’i ade’e”*. (HM 64 tahun, Wele Belawa, Agustus 2022)

Hasil wawancara dengan HM menggambarkan bahwa pintu utama rumah berada di sisi kiri tepatnya pada bagian *tamping*. Selanjutnya tangga berada di sebelah kanan dan berakhir di sebelah kiri. Keuntungan pintu rumah disebelah kiri adalah tidak terpotong ruang tamu sehingga mendapatkan ruang yang efektif dalam penggunaannya.

Orang bugis di Kabupaten Sengkang juga memiliki kepercayaan tentang penempatan pintu utama, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“pemali babang bola sillempuu dapureng, nasaba dallena punnana bola matterumi cappuu yanre”* (SS 52 tahun, Sengkang, Agustus 2022)

Hasil wawancara dengan SS menunjukkan bahwa orang bugis meyakini bahwa penempatan pintu utama tidak boleh tegak lurus dengan dapur dengan anggapan bahwa rezeki yang diperoleh hanya habis untuk dimakan dan tidak ada tersimpan sebagai bekal di masa yang akan datang.

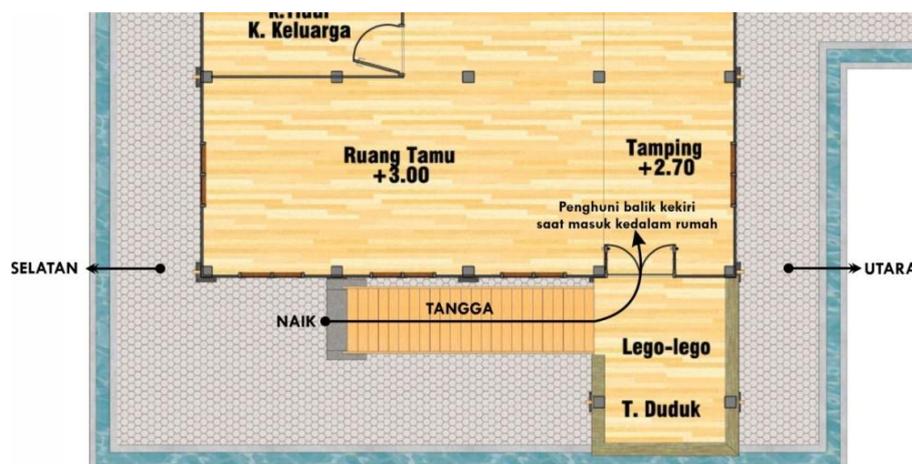
Selanjutnya pandangan narasumber triangulasi tentang aksesibilitas pada rumah bugis diuraikan oleh buda diatas dikuatkan oleh narasumber triangulasi diuraikan budayawan Soppeng sebagai berikut:

*“Sumpanna bolae mereppe pole riaddeneng, naweddinggi tamu’e namalomo rapii’i watampolae, makkotopaharo anak-anak’e menre*

*ribola, dee napolo'i ade'e, nasaba okkoi tampingge lalo laori bokoo*".  
(ASS 65 tahun, Lilirilau, Agustus 2022)

Uraian hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tujuan penempatan pintu utama pada rumah tinggal Suku Bugis sebagai sirkulasi aksesibilitas dan rute aktivitas yang dimulai dari tangga keatas berakhir di *lego-lego* sebagai tempat istirahat sementara sebelum masuk rumah. Pada zona *lego-lego* terdapat pintu utama yang merupakan titik awal segala aktivitas yang ada dalam rumah, sehingga penempatannya memperhitungkan aktivitas penghuni rumah.

Pintu utama dihubungkan dengan jalur utama (*tamping*) ke belakang, kemudian jalur terbagi berdasarkan kepentingan penghuni dengan pencapaian sedekat mungkin, membuka jendela, pintu kamar dengan mengedepankan unsur privasi jika dibuka dan mempertimbangkan pengaturan perabot rumah, serta sirkulasi *tamping* berakhir di dapur sebagai ruang penghubung antara bangunan utama. Penempatan pintu utama pada rumah tinggal suku bugis dapat dilihat pada gambar 5.9.



**Gambar 5.9 Ilustrasi Penempatan Pintu Utama pada Rumah Bugis yang Menghadap ke Timur**

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan komponen kegiatan rumah bugis dihubungkan dengan jalur sirkulasi/pencapaian mudah yang dimulai dari halaman depan naik tangga berakhir di *lego-lego*, kemudian memasuki pintu utama yang ditempatkan sedekat mungkin dengan ruang tamu, sirkulasi linier ke belakang di zona *lontang* tengah terdapat ruang keluarga dan kamar tidur kepala keluarga yang tertata secara artistik dengan tetap menganut unsur privasi serta pencapaian yang wajar tidak terjadi sirkulasi silang yang mengacaukan penataan ruangan, demikian juga pencapaian/sirkulasi ke *lontang rilaleng* untuk pintu kamar lansia dan pintu kamar gadis, secara mudah dan efektif serta sirkulasi berakhir di dapur yang berdampingan dengan *lontang rilaleng*. Sistem sirkulasi/aksesibilitas ini berlangsung di rumah bugis yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga membentuk budaya.

Uraian hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa unsur budaya menjadi bahan pertimbangan pada penempatan pintu utama. Adanya kepercayaan bahwa posisi pintu utama memengaruhi kondisi psikologis penghuni rumah terungkap pada larangan menempatkan pintu yang sejajar dengan bubungan atap. Adapula larangan menempatkan pintu rumah tegak lurus dengan dapur dengan keyakinan bahwa penghuni rumah tidak bisa menabung (*dallena punnana bola matterumi cappuu yanre*). Selain itu, penempatan pintu rumah pada daerah tamping bertujuan untuk menghindari adanya gangguan ketika penghuni menerima tamu (*dee napolopolo 'i ade'e*).

Pada sisi lingkungan, orang bugis menempatkan pintu rumah dengan pertimbangan efektivitas fungsi. Penempatan pintu utama pada tamping memberi manfaat ruang tamu yang lebih luas dan penggunaan yang efektif. Ruang menerima tamu tidak terganggu oleh aktivitas sirkulasi penghuni atau alur keluar masuk dari badan rumah ke teras.

#### **4. Sistem Utilitas Rumah Bugis dilihat dari Sisi Budaya dan Lingkungan**

Kajian Sistem Utilitas rumah bugis berfokus pada aspek penghawaan, pencahayaan alami dan sistem sanitasi. Sistem sanitasi mencakup pengelolaan air bersih, air kotor (bekas cucian), air hujan, persampahan dan jamban keluarga. Konsep penghawaan dan pencahayaan pada pengelolaan rumah tradisional tidak hanya mengacu pada aspek lingkungan tetapi juga berdasarkan kebiasaan dan kepercayaan yang berkembang secara turun temurun.

##### **a. Penghawaan dan Pencahayaan Alami pada Rumah Tinggal Suku Bugis**

Uraian tentang pengelolaan rumah untuk menemukan penghawaan dan pencahayaan alami rumah tinggal Suku Bugis dapat dilihat dari hasil wawancara budayawan berikut:

*“Tellongeng bola ugi eppa sulapa, tungke tungke latte mappunai tellongeng, namakanja hawa’e tama bola’e, makotopaharo cahaya’e. ugi’e mibbu tellongeng nappasukui sibawa pallawa anak-anak riaseng trali”*. (WJP 36 th, Amparita, Agustus 2022).

Ungkapan WP menggambarkan bahwa jendela rumah bugis mempunyai empat sisi, setiap sisi terdapat jendela di masing-masing bagian ruas konstruksi dengan kegunaannya sebagai tempat melihat-lihat keluar, juga untuk kegunaan

penghawaan dan pencahayaan alami supaya kondisi ruangan terasa nyaman dan tenang, serta jendela dilengkapi dengan pengamanan teralis untuk menghindari kecelakaan anak-anak.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat suku Bugis menempatkan jendela pada setiap ruas rumah dengan harapan mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Selain itu, penghawaan yang bersumber dari udara luar juga masuk pada semua sisi rumah secara merata.

Hasil wawancara dengan informan yang bertempat tinggal di Belawa, Kabupaten Wajo menjelaskan bahwa:

*“tellingeng bola ugie, tungke-tungke latte engka tellingenna yakkigunang pakatajangi ilaleng bola’e, makotopaharo lalenna anging’e massolo tama bola’e, namanyameng pappenedding’ monro bola’e”*. (HM 64 tahun, Wele Belawa, Agustus 2022)

MH menguraikan bahwa jendela rumah bugis terdapat setiap ruas. Diantara tiang terdapat jendela dengan kegunaan penerangan ruangan alami demikian juga sebagai sarana sirkulasi udara sehingga udara terasa nyaman didalam rumah.

Senada dengan ungkapan informan dari Amparita Kabupaten Sidenrang Rappang, informan kedua juga menguraikan bahwa fungsi jendela sebagai penghawaan dan pencahayaan alami. Sebagaimana diuraikan pada hasil wawancara berikut:

“Jendela (*tellingeng*) Suku Bugis mempunyai tiga fungsi yakni fungsi berdasarkan bahasa *tellong* (memandang) *tellingeng* (memandang keluar), dan juga berfungsi untuk aliran udara masuk kedalam ruangan, juga berfungsi sebagai pencahayaan ruangan serta dilengkapi pengaman supaya mencegah anak-anak tidak jatuh. Jadi jendela (*tellingeng*) rumah bugis mempunyai fungsi ganda, sebagai

penerangan ruangan, dan kenyamanan serta keamanan penghuni” (ADD 58 tahun, Rappang, Agustus 2022).

“Jendela (*tellongeng*) berfungsi untuk melihat alam luar juga berfungsi sebagai pencahayaan alami dan penghawaan alami dan penempatannya setiap ruas (*latte*) terdapat jendela. Jendela rumah bugis sebelum adanya teknologi kaca menggunakan daun jendela dari papan sehingga pada saat jendela ditutup ruangan tidak mendapatkan cahaya tetapi masih ada suplai udara karena ada ventilasi atas”. (SS 52, Sengkang, Agustus 2022)

Informan kedua menguraikan dua makna jendela yaitu dari sisi budaya dan sisi lingkungan. Secara budaya, informan menguraikan bahwa jendela yang dalam Bahasa Bugis disebut *tellong* yang berarti memandang. Dengan adanya jendela, penghuni dapat memandang udara keluar. Pandangan yang luas akan berdampak pada kenyamanan penghuni. Dari sisi lingkungan, informan ini menguraikan bahwa fungsi jendela sebagai pencahayaan dan penghawaan alami. Dengan fungsi tersebut, maka umumnya jendela ditempatkan pada setiap ruas struktur

Uraian hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kebiasaan Suku Bugis merancang jendela rumahnya sebagai fungsi penghawaan dan pencahayaan alami adalah merupakan karya arsitektur yang relevan dengan standar bukaan untuk pengudaraan dan pencahayaan.

Penggunaan jendela terbuka rumah bugis adalah salah satu unsur budaya yang berwawasan lingkungan karena jendela dan ventilasi rumah bugis terbuka dibawa sampai keatas sehingga aliran udara dingin mengalir masuk kedalam ruangan keluar melalui ventilasi atas yang menyebabkan ruangan terasa sejuk dan nyaman,

## **b. Sistem Sanitasi pada Rumah Tinggal Suku Bugis**

Dulu masyarakat soppeng mengambil air bersih dari mata air yang ada dihilir sungai dengan pertimbangan bahwa airnya bersih karena bersumber dari mata air, untuk mengambil air bersih penuh perjuangan karena membutuhkan waktu dan tenaga untuk memobilisasi sampai kerumah, Sebagaimana hasil wawancara berikut HS berikut:

*“tau riolota majujung busu lokka salo’e mala wae paccing dokkoebela, makkokko’e anak monrie pakeni kompa sibawa menreni bolae wae’e”*. (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 )

Ungkapan HS menggambarkan bahwa masyarakat bugis Soppeng dulu mengambil air bersih jauh sekasi dari mata air dihilir sungai menggunakan bususebagai tampungan air, sekarang sudah menggunakan perpipaan air bersih bahkan air bisa sampai di lantai dua dengan menggunakan pompa air bersih.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan dari sengkang ARM bahwa:

“Pada zaman dulu, semua rumah di Sengkang menyimpan bempa/busu pada bagian dapurnya. Busu/bempa digunakan sebagai tempat menyimpan air untuk digunakan pada saat memasak atau untuk keperluan air minum. Tapi sekarang adami air PDAM untuk kebutuhan rumah tangga yang lebih praktis dan bersih”. (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022).

Uraian hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa sumber air bersih yang digunakan pada rumah tinggal suku bugis berasal dari sumur. Air tersebut ditampung dengan menggunakan wadah yang disebut *bempa* untuk mengendapkan kotoran. Uraian hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat bugis memperhatikan kualitas air bersihnya melalui pola penampungan.

Selanjutnya sistem pembuangan air kotor pada rumah bugis juga menjadi bagian penting pada sistem sanitasi. Air kotor umumnya bersumber dari dapur yang merupakan air limbah pada kegiatan memasak atau mencuci peralatan dapur juga digunakan untuk buang air seni disebut *teme-temeang* (*urinoir*) terbuka.

Uraian pembuangan air kotor diungkapkan pada hasil wawancara berikut:

*“Temetemeang’na tau riolota okko dapureng’e na pakengkai bempa onrowanna mattapung wae makkotopaharo busu, temetemeang’e onroan makkabeng abbisang nappasolo’i lawo ritoddang bola, makkotopaharo kakusue rimonri bola namabela pole riwatampola’e, nasaba iyakini iyaro kakusu’e onroanna setag’e”*. (HJ, 72 th, Cabbeng’e Soppeng, Agustus 2022)

Uraian diatas ada kesamaan pandangan suku bugis Soppeng dengan bugis Wajo tentang temeteang sebagai tempat pembuangan air kotor dengan menyalurkan kebawah kolong rumah. Hal ini juga terungkap pada hasil wawancara dengan ARM bahwa:

*“Di dapur ada tempat mencuci masakan dan peralatan dapur disebut *teme-temeang*, disitulah dibuang bebas air kotor kemudian dialirkan ke saluran pembuangan dibelakang rumah atau saluran air. Ada juga orang yang membuat peresapan di bawah kolong rumahnya agar air tidak tergenang. Karena kalau ada air tergenang biasa menyebabkan bau busuk”*. (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022).

Wawancara dengan ARM menggambarkan bahwa peradaban budaya Suku Bugis tentang penanggulangan air kotor mengalami perubahan sejak dikenalnya teknologi bahan perpipaan. Bahkan banyak orang yang mengubah struktur konstruksi *teme-temeang* menjadi material yang kedap air dan dipasang pipa sebagai saluran pembuangan.

Pendapat narasumber triangulasi tentang sanitasi air kotor pada rumah tinggal Suku Bugis dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Air kotor bekas cucian di dapur dialirkan kebawah kolong rumah. Air tersebut dialirkan melalui saluran terbuka menuju ke saluran perkampungan. Sebahagian masyarakat yang sudah mengerti tentang kebersihan lingkungan membuat sumur resapan dibawah dapurnya supaya memudahkan pembuangan limbah cair untuk diresapkan ke tanah”. (SS 52 tahun, Sengkang, Agustus 2022).

Pendapat SS sejalan dengan uraian ARM bahwa masyarakat bugis sudah memahami pengelolaan air limbah dengan membuat peresapan. Pengetahuan mereka bahwa air limbah akan menyebabkan bau busuk dan menjadi sumber penyakit. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat membuat sistem peresapan air limbah yang dinilai sehat dan tidak menyebabkan adanya genangan.

Narasumber triangulasi ke dua juga menjelaskan sebagian besar limbah cair rumah Suku Bugis berasal dari dapur yang berupa air bekas cucian bahan makanan yang berasal dari *temetemeang*. Sebagaimana wawancara ADD berikut:

Tempat mencuci bahan makanan dan juga berfungsi sebagai urinoir terbuka disebut (*temetemeang*), *tauriolota passadia bempa attapungan wae*, *napakkeguna'i mabbisa anre-anre*, *makotopaharo mabbisa parewa depureng*. *tau riolota narekko nadapi'I wettu makkasiwiang lao Riallahutalaa*, *okkoi teme-temeang'e mappacing majjenne.* , (ADD, 58 Th, Sidrap, Agustus 2022)

Berdasarkan penjelasan narasumber tentang sumber air kotor rumah tangga Suku Bugis yang bersumber dari hasil pencucian bahan makanan dan peralatan dapur serta urinoir terbuka disebut (*teme-temeang*) juga difungsikan sebagai tempat berwudu jika akan melaksanakan sholat lima waktu, letak diposisikan

*temetemeang* berada dipojok kiri dapur. Memvalidasi keabsahan data di atas dengan membandingkan data kedua triangulasi ternyata penjelasannya menguatkan bahwa benar adanya sumber air kotor rumah tangga Suku Bugis berasal dari dapur (*dapureng*) yang dialirkan jatuh bebas ke kolong rumah dan mengalir ke saluran terbuka menuju saluran utama dibelakang rumah. Disisi lain ada juga yang menggunakan sumur resapan sebagai penanggulangan air limbah rumah tangga Suku Bugis yang penampakkannya lebih bersih dan sehat.

Sistem pengaliran air hujan pada atap rumah bugis tidak terlalu rumit, karena bentuk atap seperti pelana kuda memudahkan air mengalir dari puncak atap ke overstek juga disebut *pecciring-ciring*. Air jatuh bebas ke saluran terbuka untuk kemudian dialirkan kebelang bersambung dengan saluran kota, dan ada juga membuat sumur resapan sebagai pengendalian cadangan air permukaan. Air hujan supaya tidak merembes kekolong rumah, ditinggikan kurang lebih 30 cm dari halaman luar.

Pemukiman yang kekurangan air bersih biasanya Suku Bugis menampung air cucuran atap sebagai air baku untuk kebutuhan mandi, cuci dan komsumsi.

Selanjutnya pengelolaan sampah pada rumah bugis juga dilakuakn secara konvensional sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Tauriolota makkali alebbong rimonrinna baola’e, napasipulunggi roppo daung-daung makotopaharo roppo dapureng. Nareko nadapi’i wettunna buke, napallete’i kalebbona sideppena, natuttukeng’i roppo akkalianna”* (HS, 60 Th Laringgi, September 2023 )

Uraian wawancara tersebut menggambarkan bahwa informan HS memahami sistem pengelolaan sampah. Namun semakin banyaknya sampah plastik, maka masyarakat kesulitan mengelolanya dan melakukan pembakaran. Uraian tersebut juga terungkap pada hasil wawancara dengan RMA sebagai berikut:

”Sampah daun-daun biasanya ditampung dibelakang rumah dengan cara menggali lubang supaya tidak terhambur. Sedangkan sampah sisa makanan dan plastik biasanya langsung dibakar atau menunggu pemerintah untuk mengangkut ke lokasi lain”. (ARM 41 tahun, Tempe, Agustus 2022).

Uraian hasil wawancara dengan ARM senada dengan ungkapan AM bahwa masyarakat memahami pola pengelolaan sampah organik dengan baik. Namun pengelolaan sampah anorganik belum dilakuakn secara tepat.

Kedua pendapat tersebut dilanjutkan dengan proses wawancara triangulasi sebagai berikut:

“Penanganan sampah Suku Bugis tidak terlalu rumit dan kebiasaannya menggali lubang dibelakang rumah sebagai penampungan sampah, sampah yang ditampung pada umumnya adalah sampah organik”. (SS 52 tahun, Sengkang, Agustus 2022).

Senada dengan Informan Trianggulasi ADD yang mengemukakan tentang kebiasaan leluhur bugis mengelola sampahnya berikut ;

*“Roppona tauriolo’e naserring lawo rimonri, nappemaliang isering lawo riolo, iyaro rota’e dee nawedding ya ppitang, ma’kkali rimonri bola napasipulung roppona”*. (ADD 58 tahun, Rappang, Agustus 2022).

Sampah Suku Bugis dapat dipastikan bahwa membuang sampah dibelakang rumah dengan cara menggali lubang untuk dikubur supaya tidak terhambur. Suku Bugis sangat melarang anak-anaknya menyapu sampah diarahkan kedepan halaman, dengan pertimbangan estetika. System ini sudah menjadi adat kebiasaan di Suku Bugis dan melarang (*pemali*) menyapu sampah kedepan halaman dengan pertimbangan estetika, kebersihan, dan keindahan.

Uraian diatas menggambarkan begitu pentingnya mengolah sampah dengan benar supaya tidak mencemari lingkungan sebagaimana sikap leluhur terdahulu. Sikap mengubur sampah pada saat itu dapat dibenarkan karena sampah masyarakat pada umum adalah sampah organik. Penanganan sampah kondisi sekarang perlu penanganan pemilahan disebabkan beragamnya jenis produk sampah masyarakat.

a) Jamban keluarga

Jamban keluarga sebagai syarat kebersihan pada suatu rumah juga menjadi perhatian bagi masyarakat bugis. Umumnya rumah tradisional bugis tidak dilengkapi dengan fasilitas jamban. Ungkapan tentang jamban keluarga pada rumah bugis ditemukan pada hasil wawancara berikut:

*“Kakusuna tau rialota napakengka’i rimonri bola nasaba nasaba najeppui makkada’e rota’e deenawedding yappitang. Modelenna kakusena engka iyaseng kakusu cemplung, naebureng’ngi lantainna awoo itolo, nappa napakengka’i goro onroanna makkabeang, makkotopaharo natutu’i kopurani napake”.* (AA 94 Th, Sidrap. Agustus 2022).

Hasil wawancara dengan AA menggambarkan bahwa zaman dahulu rumah tradisional dilengkapi dengan jamban keluarga yang ditempatkan pada belakang rumah dengan posisi lebih rendah dari badan rumah panggung. Pertimbangan penempatan jamban tersebut adalah tidak nampak dari depan (*denawedding ipatalle*), jauh dari sumber air bersih serta baunya tidak tercium bagi penghuni di badan rumah. Dalam perkembangannya seiring dengan pengetahuan tentang konstruksi rumah, maka jamban keluarga dibuat menyatu dengan badan rumah sebagaimana ungkapan informan WP sebagai berikut:

“Kakus ditempatkan paling belakang dan menempel pada badan rumah. kakus dibuat dari beton dengan dinding tembok jadi kelihatan bersih dan tidak bau. Umumnya orang bugis menganggap bahwa kakus harus ditempatkan di bagian belakang”. (WJP 36 th, Amparita, Agustus 2022).

Ungkapan WP menggambarkan bahwa kemajuan teknologi material telah dimanfaatkan oleh orang bugis dengan membangun jamban yang menyatu dengan badan rumah. Namun pemahaman bahwa letak jamban yang berada di bagian belakang, tetap dipertahankan.

Kedua uraian hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa rumah tradisional bugis tetap memperhatikan kebersihan dengan menyediakan jamban keluarga yang sehat. Keberadaan jamban yang dilengkapi dengan *septic tank* terbukti dengan tidak adanya bau busuk yang keluar pada badan rumah.

Uraian hasil wawancara menggambarkan bahwa sistem sanitasi yang mencakup air bersih, air kotor, air hujan dan jamban keluarga diperhitungkan

dengan baik. Hal ini ditandai dengan pemukiman yang bersih dan tidak adanya genangan pada dalam rumah penduduk.

### **5. Strategi Edukasi Lingkungan bagi masyarakat suku Bugis untuk mempertahankan keberadaan Rumah Tradisional**

Karakter bangsa/suku tidak terlepas dari norma-norma budaya, yang dapat mempertahankan budayanya dengan edukasi lingkungan dalam mempertahankan Rumah Tradisional Suku Bugis belajar dari system kondisi alam dan isu lingkungan serta tindakan nyata sbagai berikut :

- a. Orientasi dikaitkan dengan konstruksi yang dapat menahan tekanan angin dan Penghawaan alami disebut kros ventilasi.
- b. Isu lingkungan tentang hemat energi yang diaplikasikan dengan pencahayaan alami dan sanitasi lingkungan yang dikaitkan dengan kesehatan penghuni rumah.
- c. Tindakan nyata dalam mencapai kenyamanan dengan kemampuan memilih material konstruksi yang tahan terhadap kondisi alam dan dapat disesuaikan penepatan pintu dan jendela serta penggunaan system sanitasi berdasarkan konsisi ketersediaan air bersih dan pembuangan limbah dapur.

Tindakan nyata masyarakat tentang kepekaan lingkungan yang dapat mendatangkan nilai lingkungan dan perilaku dalam menentukan sikap terkait isu lingkungan berikut :

- a. Kepekaan masyarakat terbentuk tentang resiko lingkungan terjadi jika lingkungan tidak terjaga. Kepekaan itu terbentuk dan terjaga dengan adanya komunikasi penyuluhan serta intraksi social yang kuat dimasyarakat. Pembelajaran dimasyarakat mengenai resiko lingkungan jika terjadi kelalaian, dibutuhkan untuk membentuk keperibadian menjadi pola hidup yang membudaya.

*“HM 65; Tau ogi narekko pekengkai bujung riolo bolana, makkotopaharo narekko kakusuna na taro’i rimonri bolana”*

Suku Bugis jika membangun sumur didepan rumahnya dan menggali septic tank di belakang rumah dengan tujuan menjaukan sumur dengan septic tank agar air sumurnya tidak terkontaminasi dengan bakteri Ecoly.

- b. Generasi Suku Bugis dapat dipertahankan/dikembangkan nilai-nilai budaya, seperti spiritual, etika dan sosial, pada rumah tradisional bugis dengan melalui pendidikan formal sejak dini.
- c. Perinsip pandangan pengembangan orientasi Rumah Bugis yang terkait dengan isu lingkungan dapat disebar luaskan melalui edukasi pencerahan bahwa hadapan rumah erat kaitannya dengan arah angin/penghawaan, penyinaran ruangan sebagai evisiensi energi dan orientasi kaitan dengan penataan serta penyaluran drainase kebelakang dalam bentuk kesehatan lingkungan.

Pembentukan prilaku sebagai tindakan nyata dalam mencegah kerusakan lingkungan dapat diterapkan pembelajaran di masyarakat didasarkan pada perkuatan local lebih mudah dan meluas. Masyarakat lebih mudah menerima

pembelajaran tentang Budaya Rumah Tradisional melalui interaksi social melalui pemanfaatan RT/RW pada saat upacara adat yang dilaksanakan di rumah penduduk. Pemanfaatan rumah tradisional bukan sekedar tempat tinggal, melainkan lebih dari itu sebagai tempat intraksi social dan spiritual

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan**

Rumah tinggal Suku Bugis di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan umumnya berbentuk rumah panggung dengan bentuk persegi panjang, dan pada atap nya berbentuk prisma. Pembangunan rumah tersebut memiliki didasari atas pertimbangan budaya dan lingkungan. Secara budaya, orientasi rumah ditetapkan berdasarkan kepercayaan bahwa arah barat dan arah timur adalah posisi terbaik. Keyakinan akan kemudahan mencari rezeki serta beribadah sangat melekat dalam jiwa suku Bugis. Budaya atau kebiasaan serta pengetahuan yang turun temurun menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis. Keyakinan dianggap sebagai suatu aturan atau norma yang mengarahkan baik tingkah laku, cara berinteraksi serta penentuan orientasi rumah.

Shabani et al. (2011) menguraikan bawah prinsip-prinsip budaya dan agama masih menjadi sangat kuat diyakini oleh para arsitek modern. Dalam kaitan dengan prinsip tersebut, perancang harus memiliki pemahaman tentang seluruh iklim sosial dan fisik di mana dia berada untuk merancang. Prinsip tersebut menggambarkan bahwa arsitek pada bangunan tradisional tetap

mempertimbangkan budaya dan keyakinan yang dianut oleh Suku Bugis. Hal ini terbukti pada pembangunan rumah adat Bugis di beberapa wilayah seperti di Soppeng, Sidrap dan Wajo yang proses perancangannya menganut kaidah-kaidah arsitektur.

Eksistensi rumah tradisional bugis tetap bertahan dalam abad modern karena kekuatan budaya Bugis. Hasan et al. (2022) menguraikan bahwa Pembangunan perumahan tradisional tidak terlepas dari budaya, kepercayaan, kebiasaan, dan wilayah geografis masing-masing penghuni. Kepercayaan tersebut menjadi kecerdasan lokal dan dipahami hingga generasi sekarang. Pengalaman para leluhur yang menjadi sejarah dan tetap diyakini menjadi dasar dalam menentukan orientasi rumah.

Masyarakat suku bugis senantiasa mewariskan keyakinan akan kenyamanan dan resiko bencana pada saat pembangunan rumah. Isu-isu lingkungan lokal seperti bencana alam dan angin kencang dianggapnya sebagai suatu kejadian yang berulang. Oleh karena itu, hadapan rumah timur atau barat tetap dipertahankan oleh masyarakat suku bugis, sebagai mana terlihat pada foto udara Desa Teteaji dusun satu berikut :

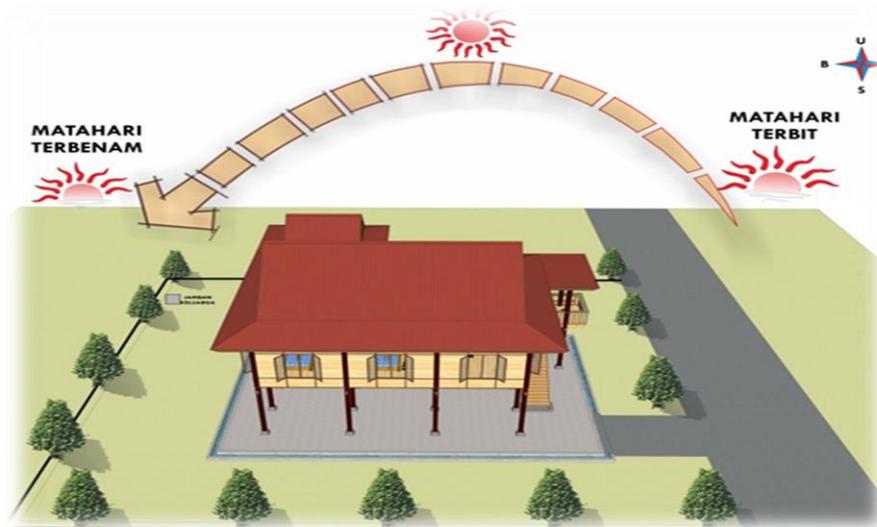
Warisan leluhur bugis tentang orientasi rumah membujur timur barat yang berada di Dusun satu Desa Teteaji Kec. Panca Lautang Kab. Sidrap sebagai gambaran berikut :



**Gambar : 5.10 Foto Udara Dusun Satu Desa Teteaji Kec. Panca Lautang Kab. SIDRAP.**

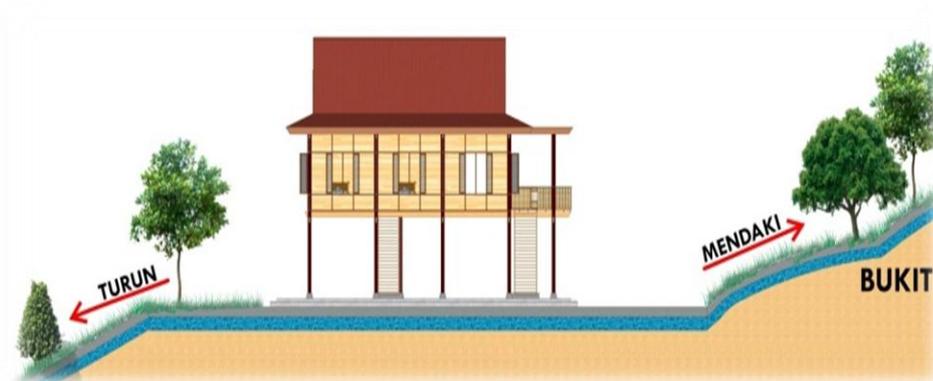
Namun ada yang tidak mengikuti norma-norma hadapan rumah timur barat karena faktor kondisi lahan yang tidak memungkinkan sebagai mana terlihat pada gambar foto udara diatas.

Orientasi Timur Barat diyakini masyarakat suku bugis adalah murah resiko *Masempo dale*. Secara ilmiah sulit untuk dibuktikan, namun ketika di giring patua leluhur bugis yang mengatakan “*Aja muettai manu’e majjama*” artinya jangan anda di kala cepat dengan ayam untuk mencari rezki. Ayam turun dari kandangnya ketika fajar menyingsing, dan untuk menyerupai perilaku ayam, maka rumah harus orientasinya ketimur supaya cepat mendapatkan cahaya fajar yang mengingatkan kepada penghuni rumah bahwa sudah pagi dan waktunya untuk berangkat bekerja. Budaya bangun ketika fajar menyingsing adalah perilaku etos kerja suku bugis yang berdampak kepada peningkatan rezki, sehingga dikatakan rumah menghadap ketimur adalah murah rezki. Ilustrasi gambar berikut :



**Gambar : 5.11 Orientasi Rumah menghadap ke Timur.**

Ada juga yang menyakini bahwa orientasi yang ideal adalah menghadap keperbukitan dengan alasan bahwa datangnya sumber pangan dan air kehidupan adalah dari dataran tinggi sebagai mana ungkapan budaya Soppeng HS “*Mangkangulu rigolla’e, massulappe riasewe, mattodang ribalewe*”, artinya orientasi yang paling kuat untuk hadapan rumah adalah di dataran tinggi sebagai mana ilustrasi gambar berikut:



**Gambar : 5.12 Ilustrasi hadapan Rumah ke dataran Tinggi**

## 2. Pengelompokan/Penzoningan Fungsi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan

Pengelompokan dan fungsi-fungsi ruang dalam penataan ruangan berdasarkan teori Arsitektur sangat penting karena dapat mengefektifkan pergerakan dalam ruangan yang ditunjang oleh system sirkulasi yang diinginkan sebagai mana dalam teori Arsitektur yang di kemukakkan oleh Hasanuddin (2018) terbagi atas Zona Publik, Zona Semi Publik, Zona Privat dan Kelompok *Service*, dan adapu zoning itu terbagi lagi menjadi Zoning vertikal dan zoning horizontal.

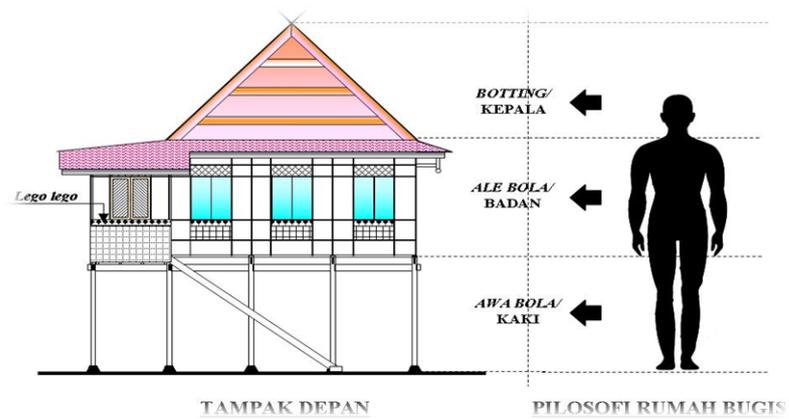
Merujuk teori diatas dengan membandingkan fungsi-fungsi ruang yang didapat di lokasi penelitian dengan cara wawancara mendalam maka dapat diungkapkan pembagian zona berikut :

- a. **zoning vertikal** untuk rumah tinggal suku bugis dibagi menjadi tiga zona berikut : zona vertikal yakni fungsi ruang rumah bugis yang paling dibawah adalah *Awa bola/ Ale kawah* juga disebut zona publik berfungsi untuk menyimpan peralatan pertanian seperti *Rakkala, salaga, bingkung* dan binatang ternak serta dapat juga tempat bermain anak-anak. Zoning tengah vertikal disebut Semi publik juga disebut *Ale bola* badan rumah, fungsi ini diperuntukkan sebagai hunian utama karena zona inilah yang dianggap aman dari berbagai gangguan dan zona ini juga dipungsikan untuk berintraksi social seperti menerima tamu, berdiskusi dengan keluarga, dan istirahat. Zoning atas juga disebut zona privat *rakkeang* berfungsi untuk penyimpanan hasil pertanian dan barang pusaka.



**Gambar : 5.13 Ilustrasi Zona Vertikal Rumah Bugis**

Bentuk rumah bugis dapat juga di ibaratkan adalah tubuh manusia dimana terdapat kaki disebut juga kolong rumah atau *awa bola*, badan rumah disebut *Ale bola* dalam bahasa bugis *Ale* artinya badan dan Kepala disebut juga adalah *Rakkeang*, kepala sebagai penanda manusia memperlihatkan tampilan sebagai mahkota, makanya tidak sedikit suku bugis menghiasi kepala rumahnya berbagai ukiran atau symbol yang bermakna untuk menampilkan identitas. Gambar ilustrasi berikut :



**Gambar : 5.14 Ilustrasi Rumah bagaikan Tubuh Manusia**

## b. Zoning Horisontal

Sebagai mana ungkapan diatas bahwa zona horisantal terdapat di pembagian zona vertikal yakni zona semi publik yang di peruntukkan untuk hunian utama dengan pembagian fungsi berdasarkan zoning horizontal sebagai berikut.

1) zona publik disebut *lontang risaliweng*

Kelompok ruang yang masuk zona publik yakni ; Lego-logo, ruang tamu dan tempat istirahat tamu serta tamping depan.

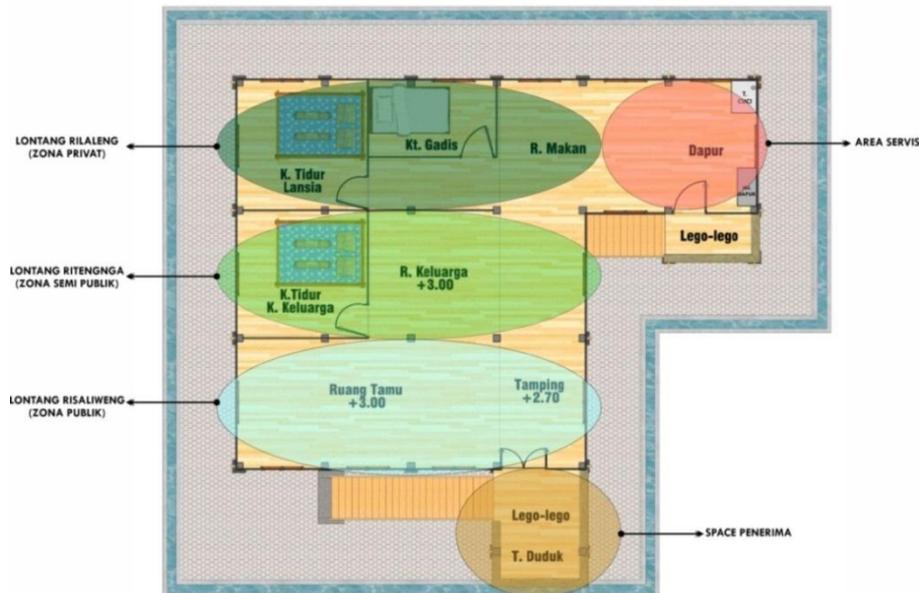
2) zona semi publik, *lontang ritengnga*

ruang-ruang tergabung dalam kelompok semi publik adalah ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur kepala keluarga serta anak yang belum aqil baliq.

3) zona privat juga disebut *lontang rilaleng*

Kelompok ruang ini terdiri kamar tidur lansia dan kamar tidur gadis

4) service ; terdiri dari, Dapur, tempat cuci peralatan dapur, toilet/ WC., dan Tamping.



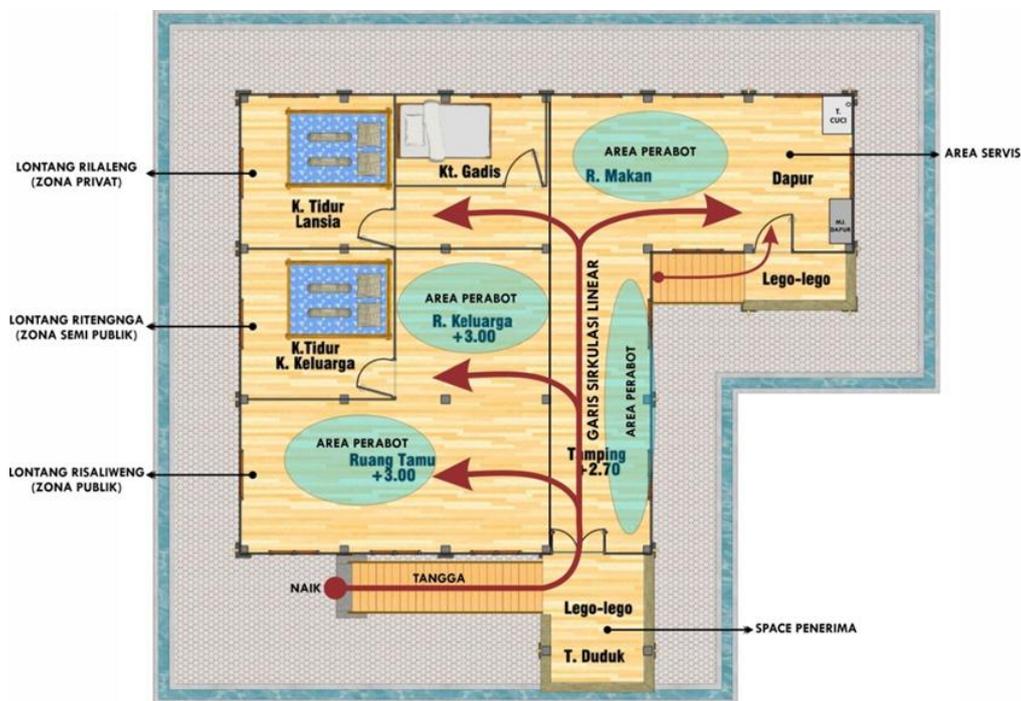
**Gambar : 5.15 Zona Horizontal pada Rumah Bugis**

### **3. Aksesibilitas Sirkulasi terhadap Penempatan Pintu Utama dan Pintu Kamar Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan**

Berdasarkan pandang Arsitek tentang Aksesibilitas terhadap penataan ruang Menurut M. Haris (1975) menyebutkan bahwa sirkulasi merupakan suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan. Di dalam bangunan, suatu pola pergerakan memberikan keluwesan, pertimbangan ekonomis, dan fungsional.

Menata ruang sudah hendaknya mempertimbangkan pola sirkulasi yang dipilih adalah sirkulasi linear, tergambarakan pencapaian dimulai naik tangga akan berakhir didepan pintu utama, akan berbelok kekiri masuk kedalam rumah tanpa memotong ruang legolego. Jalur sirkulasi utama dari pintu masuk Nampak membentuk garis lurus kebelakan pada posisi tamping, setiap akses pintu kamar

dilewati akan membentuk jalur tanpa merusak kantung area untuk menyusun perabot ruangan. Pergerakan jalur sirkulasi yang terbentuk sangat elegan dan efisien dalam beraktivitas didalam rumah, pola sirkulasi ini sangat menentukan kenyamanan dalam beraktivitas didalam rumah suku bugis sebagai mana terlihat dalam gambar berikut :



**Gambar : 5.16 Denah Pola Sikulasi dengan system Linier pada Rumah Bugis**

**4. Sistem Utilitas Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Aspek Budaya dan Lingkungan terhadap Penghawaan/Pencahayaan Alami dan Penempatan Sanitasi**

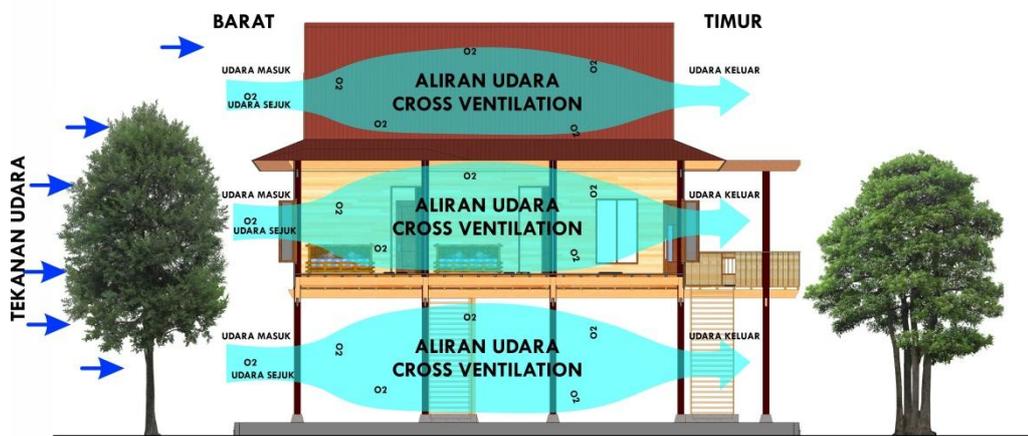
**a. Penghawaan dan Pencahayaan Alami**

Tradisi Suku Bugis merancang jendela rumahnya fungsi ganda, baik sebagai penghawaan alami juga sebagai pencahayaan alami adalah merupakan karya arsitektur yang relevan dengan standar bukaan untuk pengudaraan dan pencahayaan sama dengan minimal 1/9 dari luas lantai.

## 1) Penghawaan Alami

Pendapat I Nyoman Sudiarta (2019, 3), tentang penghawaan alami atau ventilasi alami adalah proses pertukaran udara di dalam bangunan melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka. Sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan dapat memberikan kenyamanan. Aliran udara dapat mempercepat proses penguapan di permukaan kulit sehingga dapat memberikan kesejukan bagi penghuni bangunan.

Sistem jendela rumah bugis adalah merupakan karya Arsitek lokal atau juga disebut arsitektur kearifan lokal yang sepadam dengan teori-teori penghawaan alami yang dibangun oleh para ilmuwan berdasarkan penelitian penghawaan alami yang ideal. Penggunaan jendela rumah bugis terdapat empat sisi dinding yang diletakkan setiap ruas konstruksi atau pemasangan jendela antara tiang/kolom rumah sehingga tercipta aliran udara didalam rumah (*cross ventilation*) yang menyebabkan udara di dalam rumah terasa sejuk dan nyaman seperti yang terlihat pada gambar berikut :

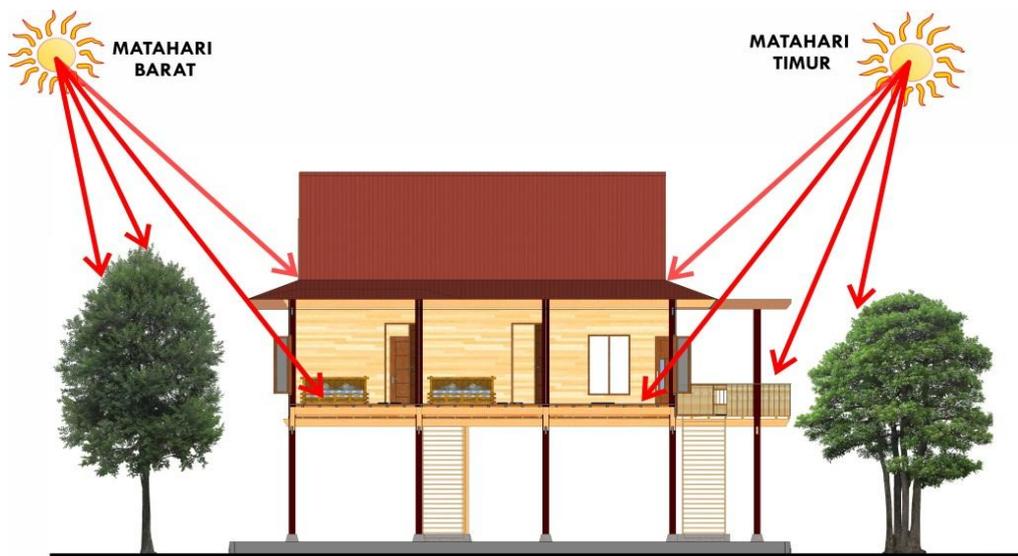


Gambar : 5.17 Pola Sikulasi Udara pada Ruamah Bugis

## 2) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami diperoleh dengan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui jendela yang terbuka. Cahaya matahari berguna untuk penerangan dan juga dapat mengurangi kelembaban ruang, mengusir nyamuk, membunuh kuman penyakit tertentu seperti TBC, influenza, penyakit mata dan lain-lain (Sari, 2020).

Pandangan Sari relevan dengan fakta di lapangan. Jendela rumah bugis dirancang untuk penerangan alami didalam ruangan. Ungkapan beberapa informan bahwa jendela berfungsi untuk penerangan di dalam ruangan, menandakan leluhur bugis sudah paham tentang hidup sehat termasuk penerangan ruangan seperti gambar berikut :



**Gambar : 5.18 Alur Sinar Matahari pada Ruamah Bugis**

Penggunaan jendela rumah bugis dengan sistim buka tutup daun jendela yang memberikan keleluasaan sinar matahari menembus jendela sebagai penerangan ruangan sehingga terasa lapang didalam ruangan dan terhindar dari bau lembab dan jamur/bakteri.

Perencanaan jendela seperti gambar diatas menunjukkan bahwa suku bugis membangun rumah tidak terlepas dari pemikiran unsur kesehatan lingkungan rumah agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh kurangnya penerang, seperti DBD, malaria dan TBC.

## **b. Sanitasi**

### **1) Air bersih**

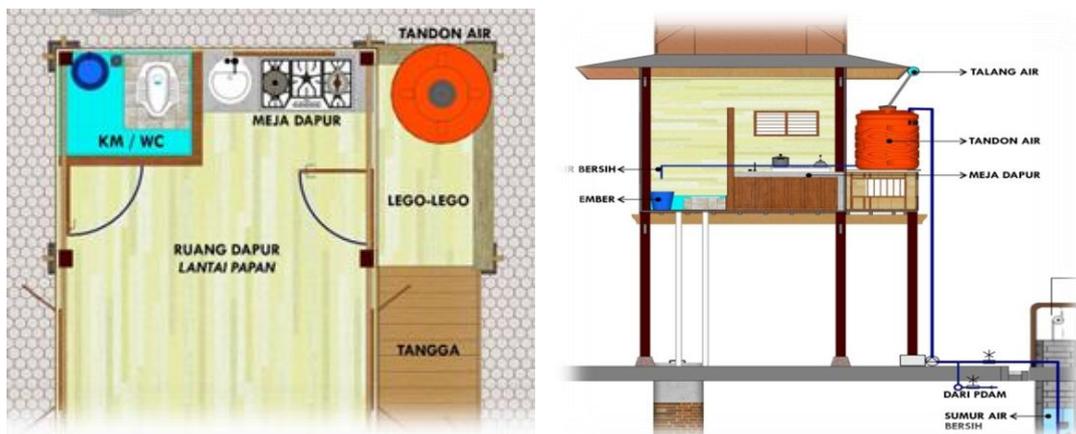
Menurut (Hadimoeljono, 2016) bahwa setiap rumah tangga harus menjamin tersedianya air bersih. Jika sumber air di sekitar lingkungan permukiman tidak memenuhi syarat untuk diminum, harus dilakukan penjernihan air terlebih dahulu, untuk terpenuhi kebutuhan air masyarakat sebanyak 60 liter/ hari/ orang.

Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan beberapa informan tentang kebiasaan suku bugis menyediakan penampungan air dalam rumah yang dikenal dengan istilah *bempa* atau *busu*. Hal ini terungkap dalam gambar 5.19



**Gambar : 5.19 Sistem penampungan air bersih pada rumah tradisional di masal lalu**

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan fasilitas air minum yang ditandai adanya jaringan air bersih (air PDAM) yang dialirkan melalui pipa, maka terjadi perubahan bentuk fasilitas pada rumah tradisional (gambar 5.20).



**Gambar : 5.20 Sistem air bersih dengan sambungan PDAM**

## 2) Air Kotor

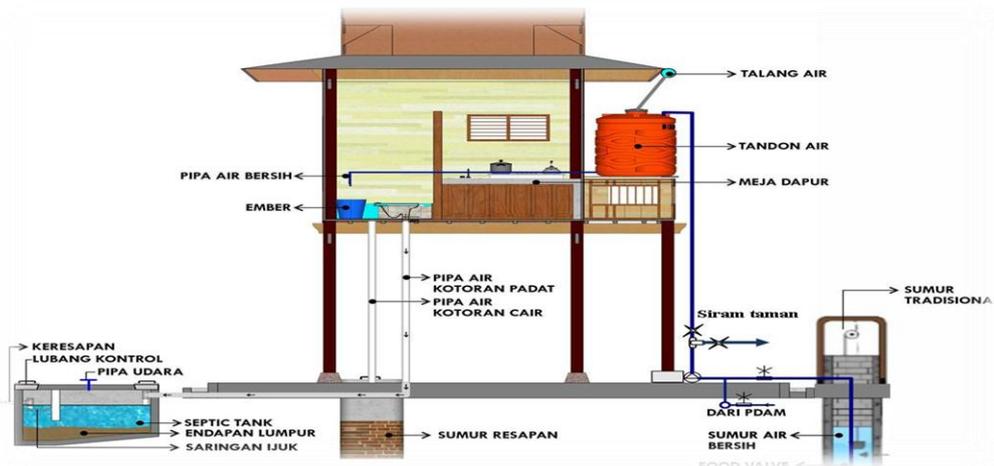
Berdasarkan pandangan (Hadimoeljono, 2016) bahwa air kotor padat/ disposal padat harus disalurkan kepenampungan septiktank yang ramah lingkungan dengan system jaringan perpipaan dari jamban supaya lingkungan lebih terjaga dari penyebaran bakteri E coly. Hasil penelusuran peneliti tentang bentuk jamban keluarga pada rumah tradisional pada masa lampau adalah terpisah dengan badan rumah. Sistem pembuangan kotoran hanya dibuang bebas dari bilik dapur ke permukaan tanah menggunakan lubang yang tidak memenuhi syarat drainase (gambar 5.21 ).



**Gambar : 5.21 Sistem pembuangan air kotor zaman dulu.**

Penempatan jamban tersebut pada bagian belakang rumah dengan pertimbangan estetika dan pencegahan penyebaran bau busuk. Dengan perkembangan ketersediaan material, maka peneliti merancang bentuk sistem jamban keluarga yang terintegrasi dengan badan rumah. Syarat jarak tangki septik harus lebih dari 10 meter dari sumber air bersih harus terpenuhi. Disain ini juga

mengadopsi beberapa sistem air bersih dan air kotor yang terdapat pada rumah tradisional di lokasi penelitian.

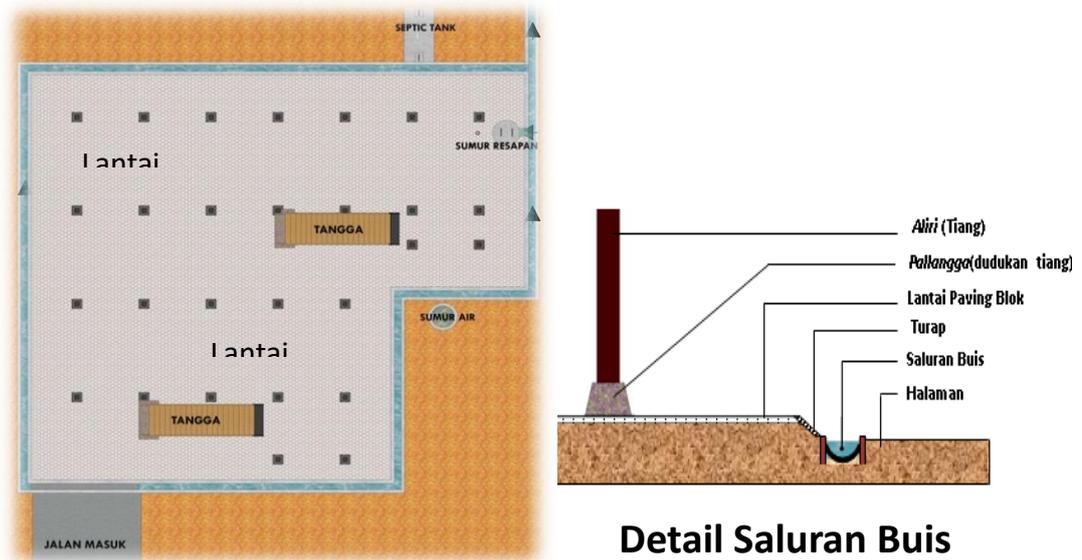


**Gambar : 5.22 Sistem pembuangan air kotor yang ramah lingkungan**

### **23. Air Hujan/ Air kotor bekas cucian**

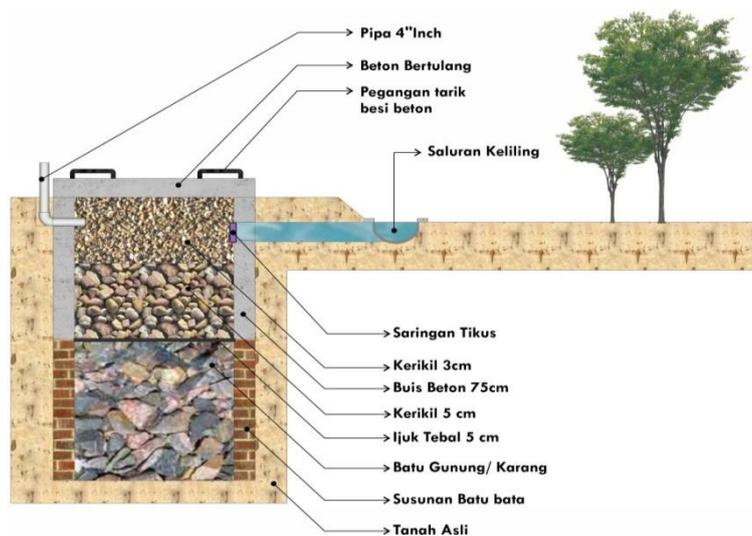
Pengaturan air hujan dan air limbah dapat dikembangkan dengan merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.12 tahun 2009 tentang Pemanfaatan Air Hujan. Dalam kebijakan tersebut terungkap bahwa pemanfaatan air hujan dapat dilakukan dengan cara membuat: kolam pengumpul air hujan, sumur resapan dan lubang resapan biopori.

Acuan tersebut juga menjadi panduan dalam merancang sistem pembuangan air limbah. Sistem pengaliran air hujan dan air bekas cucian di arahkan ke bak peresapan (gambar 5.24).



**Gambar : 5.23 Sistem pembuangan air kotor dan air hujan pada Rumah Bugis Terkini.**

Detail bak peresapan dengan sistem penyaringan batu alam dan pasir pada gambar berikut



**Gambar : 5.24 Detail Sumur Peresapan Air Hujan dan Air Kotor.**

Konstruksi Resapan air hujan sangat bermanfaat untuk mengembalikan air kedalam tanah dengan lapisan sebagai berikut :

1. Lapisan paling bawah adalah batu gunung dengan kedalaman bervariasi tergantung kebutuhan bisa mencapai 1,5 m diameter 75 cm berdinding batu merah  $\frac{1}{2}$  batu supaya tidak longsor galian disekitarnya dan paling bagus mengantar air kedalam tanah.
2. Lapisan ijuk 5 cm
3. Lapisan kedua dari bawah adalah kerikil kasar berdiameter 5 cm setebal 30 cm.
4. Lapisan ke tiga dari bawah adalah kerikil berdiameter 3 cm setebal 30 cm dan
5. Dinding untuk no. 2, 3 dan 4 menggunakan buis beton diameter 75 dengan tinggi 65 cm.
6. Permukaan diatas ditutup dengan plat beton tebal 8 cm, diameter 80 cm, supaya rapi dan tidak masuk tikus.
7. Pipa pembuangan air kotor dialirkan kebawah peresapan pada permukaan lapisan kerikil paling diatas, demikian juga saluran buis keliling bangunan diarahkan masuk kedalam sumur resapan.

## **5. Strategi Edukasi Lingkungan untuk Keberlanjutan Rumah Tradisional**

Keberlanjutan rumah tradisional suku Bugis dapat dicapai dengan adanya pola edukasi bagi masyarakat. Pendidikan lingkungan tentang keberlanjutan rumah tradisional dapat diterapkan pada pendidikan formal dan pendidikan informal. Pengembangan pengetahuan dan kesadaran tentang keberlanjutan rumah

tradisional dapat diterapkan secara terintegrasi pada Pelajaran di Tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Selanjutnya pendidikan informal dilakukan dengan pengembangan literasi lingkungan tentang rumah tradisional pada Tingkat keluarga.

Model edukasi lingkungan tentang keberlanjutan rumah tradisional dirancang dengan mengadopsi teori environmental literasi oleh Fang et.al (2022) yang mengembangkan aspek kognisi, afeksi dan behavioral. Secara rinci komponen dari ketiga aspek tersebut yaitu :

- a. **Kognisi** merupakan upaya pengembangan pengetahuan tentang sistem alam, isu lingkungan dan aksi strategis yang sesuai dengan kondisi saat ini.
- b. **Afektif** merupakan upaya pengembangan kesadaran dan sensitivitas lingkungan, pengembangan kesadaran akan pentingnya nilai lingkungan dan sikap dalam mengambil Keputusan terkait isu lingkungan
- c. **Behavioral** adalah terbentuknya perilaku sebagai wujud tanggung jawab terhadap perbaikan lingkungan, terbentuknya aksi strategis untuk mengantisipasi resiko keruakan lingkungan dan adanya kecenderungan untuk bertindak secara terus menerus berdasarkan kesadarannya akan kondisi lingkungan.

Secara spesifik perancangan model edukasi lingkungan untuk keberlanjutan rumah tradisional mencakup tiga aspek berikut:

- 1) Pengembangan kognisi masyarakat terkait dengan rumah tradisional meliputi edukasi sistem alam, isu lingkungan dan aksi strategis.

- a) sistem alam yang terkait dengan dengan rumah tradisional sebagaimana temuan di Lokasi penelitian yaitu arah angin yang berkontribusi terhadap daya tahan konstruksi serta fungsi penghawaan dan pencahayaan alami.
  - b) isu lingkungan yang terkait dengan penghematan energi melalui optimalisasi pencahayaan alami. Selanjutnya, pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sanitasi juga dikaitkan dengan risiko Kesehatan penghuninya.
  - c) aksi strategis dalam upaya pencapaian kenyamanan penghuni pada rumah tradisional dapat berbentuk kemampuan pemilihan material bangunan dan sistem konstruksi, penempatan pintu dan jendela serta pembuatan sistem sanitasi yang sesuai dengan ketersediaan air bersih dan volume air limbah.
- 2) Pengembangan sikap masyarakat tentang sensitivitas lingkungan, kesadaran terhadap nilai lingkungan dan sikap dalam mengambil Keputusan terkait isu lingkungan.
- a) sikap masyarakat terhadap sensitivitas lingkungan dibentuk dengan adanya kepekaan terhadap risiko yang terjadi jika lingkungan tidak terjaga. Kepekaan tersebut dapat terbentuk melalui komunikasi yang intensif antar masyarakat serta interaksi social yang kuat. Edukasi lingkungan yang dapat dilakukan adalah perluasan informasi tentang

risiko lingkungan pada semua lapisan masyarakat sehingga terbentuk sikap terhadap risiko lingkungan.

- b) pengembangan kesadaran terhadap nilai budaya dan lingkungan yang terdapat pada rumah tradisional. Nilai budaya yang berkembang pada rumah tradisional seperti spiritualisme, etika social dan kultur yang kuat harus disebarluaskan secara meluas termasuk pada anak sekolah. Dengan pengetahuan tersebut, maka nilai-nilai tersebut menjadi pendorong terbentuknya kesadaran akan keberlanjutan rumah tradisional.
  - c) pengambilan Keputusan dalam pengembangan rumah tradisional terkait dengan isu lingkungan harus disebarluaskan melalui pola edukasi. Salah satu bentuk Keputusan komunal yang berkembang adalah penentuan hadapan rumah. Keputusan tersebut hendaknya didasarkan pada isu-isu lingkungan dan budaya seperti arah angin, elevasi dari jalan serta penataan lingkungan. Dengan demikian, rumah tradisional dapat mendukung terciptanya lingkungan yang tertata.
- 3) Pengembangan perilaku sebagai aksi strategis dalam mengantisipasi kerusakan lingkungan dapat dilakukan melalui edukasi masyarakat. Bentuk edukasi yang memanfaatkan kekuatan lokal lebih mudah dan meluas. Seseorang akan lebih mudah melakukan aksi jika mendapat penerimaan dari masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan rumah tradisional harus dapat dijelaskan sebagai bentuk upaya penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Selanjutnya, aksi nyata dalam mempertahankan adanya interaksi social

melalui pemanfaatan RT dapat dilihat pada upacara adat yang dilaksanakan pada rumah penduduk. Pemanfaatan rumah tradisional menjadi bukti tentang fungsi rumah bagi masyarakat luas dibandingkan sebagai fungsi tempat tinggal.

Berikut uraian singkat Model edukasi lingkungan tentang keberlanjutan rumah tradisional:

Tabel 4.1 Model Literasi Lingkungan

Environmental Literacy	Cognitive	Pengetahuan system alam
		Pengetahuan isu lingkungan
		Pengetahuan aksi strategis
	Affective	Kesadaran dan sensitivitas lingkungan
		Kesadaran terhadap nilai lingkungan
		Sikap dalam mengambil Keputusan terkait isu lingkungan
Behavioral	Perilaku sebagai bentuk tanggungjawab perbaikan lingkungan	

Tabel 4.2 Model Edukasi Lingkungan

Literasi lingkungan terhadap kebutuhan Rumah Tradisional	Cognitive	Edukasi tentang system alam local
		Edukasi tentang system sanitasi
		Edukasi tentang pemilihan material serta penempatan pintu dan jendela
	Affective	Pola edukasi yang meningkatkan sikap lingkungan yang mendukung sensitivitas lingkungan
		Pengembangan kesadaran terhadap nilai budaya terkait rumah tradisional
		Pengambilan Keputusan komunal terhadap pengelolaan rumah tradisional
	Behavioral	Pemanfaatan rumah tradisional sebagai ruang interaksi social
		Pengembangan tanggungjawab masyarakat terhadap risiko kerusakan lingkungan



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Orientasi rumah bugis tidak ada larang keempat penjuru mata angin, tetapi jika diberikan pilihan berdasarkan budaya dan lingkungan berikut :
  - a. Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi budaya adalah menghadap kearah timur dengan harapan reskinya akan naik seiring naiknya matahari dan menghadap kebarat diyakini bahwa berangkat mencari reski diawali menghadap kekiblat bagi keyakinan umat islam.
  - b. Orientasi Rumah Tinggal Suku Bugis jika dilihat dari sisi Lingkungan seperti bentuk Konstruksi atap di rancang membentuk segi tiga sama kaki yang mampu melawan tekanan angin dan tidak melawan arah angin (empare) sehingga awet dalam pemakaian bahan atap, dan Rumah diarahkan menghadap ke perbukitan dengan maksud supaya area depan tetap bersih karena kotoran mudah dialirkan kebelakang.
2. Pengelompokan Fungsi Ruang/ Zoning Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari sisi Budaya dan Lingkungan:
  - a. Berdasarkan budaya zoning Rumah Tinggal Suku Bugis berikut :
    - 1) Zoning vertikal terdiri dari ; *Awa bola*/kong rumah, *Ale bola*/ badan rumah dan *Rakkeang*/ tempat penyimpanan barang pusaka
    - 2) Zoning horizontal terdapat pada badan rumah/ *ale bola* ; zoning publik/ *lontang riolo* sebagai ruang tamu, zoning semi publik/ *lontang*

*ritengngah* sebagai peruntukan ruang keluarga dan kamar tidur Kepala Keluarg/ anak belia, zoning privat/ *lontang rilaleng* sebagai peruntukan kamar lanzia dan kamar gadis serta kelompok ruang service yakni Lego-lego, dapur dan tamping.

b. Berdasarkan Lingkungan zoning Rumah Tinggal Suku Bugis berikut : zoning utama badan rumah berimpitan kelompok service/dapur dibelakang dengan pertimbangan volusi udara dari dapur tidak masuk kezona utama/badan rumah..

3. Aksesibilitas sirkulasi terhadap pintu utama dan pintu kamar tidur rumah bugis dilihat dari budaya dan lingkungan :

a. Berdasarkan Budaya sirkulasi rumah bugis ; Penempatan pintu utama berada disisi dinding depan sebelah kiri satu zone dengan lego-lego, membentuk sirkulasi linier kebelakang yang menghubungkan pintu-pintu kamar dan dapur

A. Berdasarkan lingkungan sirkulasi rumah bugis ; terdapat ivisiensi aktivitas pergerakan personil yang ada di dalam rumah.

4. Sistem Utilitas Rumah Tinggal Suku Bugis dilihat dari Budaya dan Lingkungan berikut :

a. Penghawaan dan Pencahayaan Alami

1) Berdasarkan budaya jendela/*tellongeng* berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan alami yang penempatannya berada didinding luar setiap ruas konstruksi *aliri*/tiang.

- 2) Berdasarkan lingkungan jendela/*tellongeng* sebagai tempat untuk mengalirkan udara kedalam ruangan dan terus mengalir berdasarkan arah angin (*Cross ventilation*) sehingga terasa sejuk didalam ruangan. Demikian juga pencahayaan alami melalui jendela/*tellongeng* untuk menerangi ruangan dari emat sisi dinding rumah yang menyebabkan ruangan terasa nyaman.
- b. Sanitasi rumah bugis terdiri dari ; Air bersih, air bekas cucian dapur, air hujan, pembuangan tinja dan sampah.
- 1) Berdasarkan budaya ; Air bersih bersumber dari sumur dihalaman rumah yang layak konsumsi, air bekas cucian dapur di alirkan bebas di tempat temetemeang ke roil kota, demikian juga air hujan jatuh bebas di overstek/*pacciriciring* kemudian di alirkan ke roil kota dan tempat pembuangan tinja berada di halaman paling belakang, serta pembuangan sampah dengan system tanam.
  - 2) Berdasarkan lingkungan ; sumber air bersih sumur berjauhan dengan kakus/*septictank*, pembuangan air cucian dapur dan air hujan diresapkan kedalam tanah dan sudah banyak yang menggunakan WC di dalam rumah dengan system perpipaan serta pembuangan sampah system tanam untuk dijadikan pupuk kompos.
5. Strategi Edukasi suku bugis dalam mempertahankan Lingkungan berikut:  
Suku bugis mengidukasi generasinya dalam mempertahankan budaya dan sosial dilihat dari aspek lingkungan, seperti orietasi bangunan disebut *pemali*

jika bertentangan dengan lingkungan (arah angin), demikian juga dianjurkan jika ingin murah rezki supaya setiap hari lebih dini membuka jendela dan menutupnya dipetang hari agar terhidar dari malah bahaya.

### **B. Saran-saran**

1. Orientasi, Zoning, Aksesibilitas/Sirkulasi dan Utilitas tentang Pencahayaan dan Penghawaan rumah bugis hendaknya di pertahankan sebagai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan.
2. Sistem Sanitasi Rumah Bugis yang berkembang berdasarkan tuntunan kesehatan Lingkungan dengan penggunaan WC/perpipaan dari zona dapur ke septictangk hendaknya dibudayakan di masyarakat dalam rangka mengembangkan pembangunan yang kelanjutan
3. Pemerintah Daerah, provinsi dan para developer yang hendak membangun rumah di daerah tanah bugis memperhatikan budaya bugis sebagai kearifan lokal yang patut pertahankan dan dilindungi sebagai kekayaan budaya lokal.
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan kepada pemerintah untuk membuat Undang-undang/ PERDA yang berkaitan dengan perumahan tradisional bugis.
5. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain dalam rangka pengembangan rumah tradisional Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M., Rauf, B., & Mithen. (2017). Desain Rumah Tinggal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis Yang Berwawasan Lingkungan. In *Badan Penerbit UNM*.
- Atika, F. A. (2018). Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Adat Bugis di Jalan Usman Sadar III/36, Gresik. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 243–248.
- Brannen, J. (2002). Memadu Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, terj. *Huktan Arfawie Kurde, Dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan IAIN Antasari*.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. Third Edition. In *John Wiley & Sons, Inc*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. *Callifornia: Sage*.
- Hadimoeljono M Basuki,(2016), *Panduan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Pedesaan, Dasar dasar Rumah Sehat, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*
- Hamka, H., Antariksa, A., & Wulandari, L. D. (2015). Karakteristik Orientasi Rumah Tradisional Bugis (Bola Ugi) di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Langkau Betang*, 2(2).
- Harris, C. (1975). *M.[1975]. Dictionary of Architecture and Construction*. Mc.

- Graw Hill Book Company, New York.
- Hasan, M. I., Aminuddin, A. M. R., & Mohidin, H. H. B. (2022). Locality of Building Orientation in Traditional Indonesian Architecture: A Systematic Literature Review. *Journal of Design and Built Environment*, 22(3), 60–68.
- Ibnu, S., Mukhadis, A., & Dasna, I. W. (2003). Dasar-dasar metodologi Penelitian. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Karso, O. S. (2010). *Dasar-dasar Desain Interior Pelayanan Umum I*. Online).(<http://repo.isidps.ac.id/131/1> ....
- Kristi, P. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. *Fakultas Psikologi UI*.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. *Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2003). *Metodelogi komunikasi Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Rambe, Y. S. (2018). *Perkembangan Bentuk dan Fungsi Rumah Tradisional Bugis Formation Development and Functioning of Traditional Bugis Houses*.
- Sari, M. (2020). Kesehatan Lingkungan Perumahan. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Shabani, M. M., Tahir, M. M., Shabankareh, H., Arjmandi, H., & Mazaheri, F. (2011). Relation of cultural and social attributes in dwelling, responding to privacy in Iranian traditional house. *E-BANGI*, 6(2), 273.
- Sofyan, D. A. (2010). Jenis-jenis Sirkulasi. Retrieved from *Dedenasepsofyan*. *Blogspot. Com: Http://Dedenasepsofyan. Blogspot. Com/2010/02/Jenis-*

*Jenis-Pola-Sirkulasi. Html.*

Sudiarta, I. N. (2019). Penghawaan Alami, Teknik Arsitektur. In *Universitas Udayana*.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Tofani, L. (2011). *Terminal Imbanagara Kabupaten Ciamis Clarity*. Universitas Komputer Indonesia.

Yadnya, D. (2012). Konsep Perancangan Tapak. *Disampaikan Dalam Perkuliahan Teori & Metode Perancangan Arsitektur, 2*.